



Asyik Berbahasa Jurnalistik

Kalimat Jurnalistik dan Temali Masalahnya
Dr. R. Kunjama Rahardjo, M.Hum

Buku ASYIK BERBAHASA JURNALISTIK : Kalimat Jurnalistik dan Temali Masalahnya, dimaksudkan untuk memberikan piranti-piranti kemahiran dan keterampilan, di dalam upaya menjadikan diri seseorang sungguh profesional menuju kesempurnaan profesijurnalistik.

Di dalam buku ini, pembaca akan diajak pertama-tama memahami kekhasan dan kekhususan bahasa dalam laras jurnalistik, diteruskan dengan aneka penjelasan atau pemberan ihwal pedoman pokok pembuatan atau penyusunan kalimat-kalimat jurnalistik yang efektif dalam bahasa Indonesia.

Setelah itu pembaca kemudian diajak mendalami kasus-kasus kesalahan kalimat jurnalistik berikut dengan pembahasan atau analisisnya yang berciri praktis dan pragmatis.

Data kebahasaan yang ditampilkan di dalam buku ini sebagian terbesar diambil dari berita-berita, aneka kolom atau rubrik, yang ada di harian umum *Media Indonesia* Jakarta yang terbit sekitar bulan-bulan awal dan medio tahun 2005. Sebagian lagi data kebahasaan untuk penyusunan buku ini diambil secara bebas dari surat kabar nasional seperti *Kompas*, *Suara Pembaruan*, *Jawa Pos*, dan *Republika*. Juga, beberapa surat kabar lokal seperti *Bernas Jogja*, *Kedaulatan Rakyat*, *Suara Merdeka*.

Dengan demikian diyakini sepenuhnya bahwa analisis dan pemaparan di dalam buku praktis ini tidak semata-mata berpijak pada kaidah-kaidah linguistik yang berlaku murni, yakni bidang ilmu yang jelas-jelas dikuasai oleh penulis lantaran kapasitasnya sebagai linguis.

Puri Arsita A6
Jl. Kalimantan,
Purwosari, Sinduadi,
Mlati, Sleman, Yogyakarta



Penerbit Santusta

ISBN 979-24-9201-1

PENERBIT
Santusta



Asyik Berbahasa Jurnalistik

Kalimat Jurnalistik dan Temali Masalahnya



Dr. R. Kunjama Rahardjo, M.Hum

ASYIK BERBAHASA JURNALISTIK
Kalimat Jurnalistik dan Temali Masalahnya

ASYIK BERBAHASA JURNALISTIK
Kalimat Jurnalistik dan Temali Masalahnya

Oleh:
Dr. R. Kumjane Rahardi, M.Hum

SANTUSIA, 2006

ASYIK BERBAHASA JURNALISTIK
Kalimat Jurnalistik dan Temali Masalahnya

ASYIK BERBAHASA JURNALISTIK Kalimat Jurnalistik dan Temali Masalahnya

Oleh:

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum

SANTUSTA, 2006

ASYIK BERBAHASA JURNALISTIK
Kalimat Jurnalistik dan Temali Masalahnya
Oleh: Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum

© PENERBIT SANTUSTA

Desain sampul : Bintang Hanggono
Setting & Lay Out : Ijus
S. 03-06
Cetakan Pertama, Januari 2006

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia oleh
Penerbit Santusta
Puri Arsita A6
Jl. Kalimantan, Purwosari, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta
Telp. : (0274) 889778
Hp. : 081 568 50240
081 227 10912
email: amara_books@yahoo.com

ISBN 979-24-9201-1

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Salah satu tugas terpokok dan paling mendasar dari seorang jurnalis ialah menyusun kalimat-kalimat jurnalistik dan kemudian menyajikan kalimat-kalimat jurnalistik tersebut secara baik kepada publik lewat media massa cetak yang menjadi payungnya atau menjadi naungannya.

Kalimat jurnalistik yang baik mempunyai ciri yang enak dan terus mengalir, bersifat lugas dan tegas, padat dan tidak berbelit, tepat, cermat, dan akurat, sehingga orang merasa mudah menangkap makna atau memahami maksudnya.

Kalimat jurnalistik yang berkualifikasi baik itu serasa nyaman sekali untuk dibaca, pas sekali jika dirasa-rasakan, sehingga orang menjadi kerasan dan dapat tetap bertahan untuk terus menikmatinya.

Akan tetapi, hingga dapat tersusunnya kalimat jurnalistik yang berkualifikasi demikian itu, sungguh tidak merupakan proses yang sederhana, sama sekali tidak merupakan proses yang serba instan. Proses tersebut pastilah panjang, kadang sulit dan penuh dengan perjuangan, serta sarat dengan ketekunan.

Penulis pada umumnya, para jurnalis media massa khususnya, harus benar-benar tekun dan tertib untuk terus latihan membentuknya, untuk menjadikan diri mereka benar-benar piawai dalam menyusunnya.

Kiranya karya ilmiah yang cukup sederhana ini dapat dijadikan salah satu tanda kasih dan simbol cinta yang tulus kepada mereka semua. Kepada penerbit yang telah berkenan membantu menerbitkan naskah buku tipis ini, telah menyebarkannya kepada khalayak luas di seantero negeri ini, penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang mendalam dan tiada taranya.

Maka bilamana nanti setelah Anda sekalian, —para jurnalis, calon-calon jurnalis—, membaca, mencermati, dan memahami buku tipis ini, dan kemudian mendapatkan manfaat yang sungguh-sungguh berarti, di situlah jasa baik penerbit di dalam menyebarkan buku ini untuk kalangan luas, perlu diacungi jempol tangan kanan dan tangan kiri sebagai tanpa apresiasi yang tinggi.

Tiada gading yang tak retak, —demikian pepatah mengatakan—, buku tipis ini pun diakui masih banyak kekurangannya, masih jauh pula dari kualifikasi sempurna. Maka demi penyempurnaan kekurangan dan pembenahan kurang-sempurnaan yang ada, kejelekan dan keburukan yang ada itu tidak sepatasnya hadir untuk dicemooh dan dicerca saja, melainkan untuk dicari bersama-sama bagaimana baiknya dan bagaimana pula sempurnanya.

Sehubungan dengan hal itu, segala tegur sapa, semua kritik, dan aneka saran yang membangun dari segenap sidang pembaca, dari para jurnalis dan calon-calon jurnalis, akan senantiasa penulis terima dengan hati yang serbaterbuka.

Yogyakarta, 13 Oktober 2005

Penulis,

Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	5
DAFTAR ISI	9
BAB I BAHASA JURNALISTIK INDONESIA	13
1. Ihuwal Bahasa Jurnalistik	13
2. Bahasa Jurnalistik Indonesia	20
3. Prinsip Penyusunan Kalimat Jurnalistik	27
BAB II KALIMAT JURNALISTIK EFEKTIF	53
1. Ciri-ciri Kalimat Jurnalistik Efektif	53
2. Aneka Masalah Bertautan dengan Kalimat Jurnalistik Efektif	57
BAB III TEMALI MASALAH KALIMAT JURNALISTIK ...	61
1. Konstruksi <i>jika...maka, kalau...maka, bila</i> <i>maka, bilamana...maka, karena...maka,</i> <i>apabila... maka</i>	61

2. Konstruksi <i>meskipun...namun, walaupun... tetapi, kendati ...namun, meski...tetapi, sekalipun...namun, karena...sehingga, untuk... maka, meski...toh</i>	64
3. Konstruksi seperti ' <i>Menyinggung peralatan perang yang akan dibeli Malaysia dari Inggris, Hamid menyebutkan pembelian peralatan itu...</i> '	66
4. Konstruksi Klausa Menggantung atau Klausa Buntung	68
5. Konstruksi <i>adalah, ialah, merupakan</i>	71
6. Konstruksi <i>adalah merupakan</i>	74
7. Konstruksi Kalimat seperti ' <i>Adalah tidak salah jika ada opini yang...</i> '	75
8. Konstruksi seperti <i>pada Senin, pada Januari, pada 2005</i>	76
9. Kalimat Berkonstruksi <i>bahwa</i>	78
10. Konstruksi seperti <i>diketahui, sementara itu, seperti diberitahukan</i>	80
11. Konstruksi <i>bukan hanya...tetapi juga; tidak hanya...melainkan juga</i>	81
12. Konstruksi <i>sesuai..., terkait..., sehubungan...</i> ..	83
13. Konstruksi <i>berklitika -nya</i>	84
14. Konstruksi <i>masing-masing anggota, masing-masing siswa</i>	85
15. Konstruksi <i>kini... sedang, telah... lalu, sekarang... tengah</i>	86
16. Konstruksi <i>bertujuan untuk, dimaksudkan untuk</i>	87
17. Konstruksi <i>antara.... dengan, antara.... melawan</i>	88
18. Konstruksi ' <i>...ke-14 saksi yang dimintai keterangan...</i> '	89

BAB IV BENTUK-BENTUK MUBAZIR DALAM KALIMAT JURNALISTIK	91
BAB V ANALISIS KESALAHAN KALIMAT JURNALISTIK	97
DAFTAR PUSTAKA	123
TENTANG PENULIS	125

Selain itu, mereka pada umumnya juga mencermati aneka informasi ringan yang terjadi terkini, yang tentu saja memenuhi kebutuhan informatif mereka. Hal-hal lain di media massa cetak yang tidak cukup menarik, yang tidak cukup *eye-catching* sifatnya, bisa dipastikan tidak akan banyak mereka lirik.

Khalayak pembaca, juga pada umumnya tidak akan banyak yang suka memedulikan masalah-masalah teknis dan masalah praktis kebahasaan dalam ragam bahasa jurnalistik di dalamnya. Juga aspek-aspek teoretis dari sosok bahasa itu, kemungkinan besar tidak akan diperhatikan sedikitpun oleh khalayak pembaca.

Jangankan pembaca, para jurnalis yang dalam keseharian mereka, telah sangat banyak berlutut dengan hal-hwal bahasa dan aneka fakta yang dikomunikasikan dengan peranti bahasa itu, berdasarkan survei yang dilakukan dalam rangka penyusunan buku tipis ini, ternyata juga tidak banyak yang memerhatikan secara baik.

Sebagian beranggapan, bahwa memang adalah tugas dari redaktur, termasuk di dalamnya redaktur bahasa, untuk mengurus persoalan-persoalan teknis dan pragmatis dari sisi kebahasaan.

Akan tetapi lebih dari semua itu, satu hal pokok yang bakal mereka tuntutan di dalam setiap kali membaca tulisan di surat kabar adalah, bahwa setiap jurnalis media massa cetak yang bersangkutan, harus menulis karya-karya dan menyajikan berita-beritanya, esaisainya, karangan-karangan khasnya, dengan sungguh-sungguh baik, dengan amat variatif, berciri tajam dan mendalam, berkarakter bahasa yang lugas, fakta yang benar, dan tulisan atau karya yang sungguh terpercaya, sehingga kebutuhan informasi dan niat-niat baca dari khalayak pembaca yang sangat banyak variasi dan jumlahnya, sepenuhnya *terpenuhi* dengan baik.

Kenyataan yang demikian itu tentu saja berbeda dengan tuntutan dasar bagi seorang jurnalis profesional media massa cetak, yang *notabene* adalah ujung tombak tajamnya lembaga penerbitan dan percetakan, pengolah dapurnya informasi bagi institusi penerbitan atau lembaga pers yang bersangkutan.

Ketidakpedulian akan hal-hal yang sifatnya teknis dan teoritis, yang bertautan dengan hal-hwal kebahasaan dalam ragam jurnalistik, justru pada gilirannya akan dapat berakibat fatal, baik bagi dirinya sendiri sebagai sosok jurnalis yang harus sungguh-sungguh profesional dalam menjalankan pekerjaan dan karyanya, maupun bagi khalayak pembaca yang *notabene* menjadi konsumennya, dengan jati diri sebagai raja yang mesti dihormati dan dipenuhi segala kehendak, kemauan, dan preferensinya.

Dengan segala kemampuan dan kekuatan daya tulisnya yang sungguh-sungguh baik, cerdas, cermat, dan teliti, seorang jurnalis media massa cetak harus bisa memenuhi, membius, dan bahkan memanjakan khalayak pembaca media massa yang bersangkutan, sehingga mereka akan menjadi amat betah bertahan membaca, dan berlama-lama memainkan perhatian dan menari-narikan kedua buah bola mata di atas setiap kolom dan halaman dari media massa cetak yang bersangkutan.

Di dalam konteks bahasa media elektronik, utamanya yang melewati peranti elektronik radio, hal yang demikian ini dapat juga disebut dengan '*stay tune*', bukan yang sebaliknya justru pendengar mematikan pesawatnya, atau sekadar memindahkan gelombang radionya ke dalam gelombang-gelombang lainnya yang lebih memungkinkan untuk *keeping tunes*.

Kata 'jurnalistik', yang dalam bahasa Inggris disebut *journalistics*, secara harafiah lazim diartikan sebagai sesuatu yang bersifat kewartawanan atau berkarakter kejournalistikan, sesuatu yang bertali-temali dengan ihwal wartawan atau jurnalis, sesuatu yang bertautan dengan perihal kejournalismean atau kewartawanan.

Akan tetapi jika dirunut dengan secara lebih mendalam lagi, utamanya jika ditilik dari sisi asal-usul kata atau dari sudut etimologisnya, dalam bahasa Yunani terdapat istilah *de jour*, yang artinya 'hari ini'.

Jadi sosok bahasa di dalam ragam jurnalistik atau bahasa pers itu sesungguhnya menunjuk pada bahasa yang dipakai untuk

menyampaikan sosok fakta, sosok laporan, sosok berita, sosok tulisan, yang terjadi terkini, yang terjadi terbaru, yakni fakta yang memang terjadi pada hari ini, bahkan pada saat sekarang ini. Jadi, sekali lagi, bukan sosok peristiwa yang terjadi di masa-masa lampau dan yang kini sudah lewat atau bahkan sudah usang yang mesti diangkat di dalam media massa cetak itu.

Dalam pengertian yang lebih luas lagi, yakni dalam konteks ilmu komunikasi, sosok jurnalistik itu dapat juga dipandang sebagai aktivitas menemukan, kegiatan untuk mengolah, dan kegiatan dalam menyebarkan informasi atau berita kepada khalayak banyak lewat sosok media massa cetak.

Jurnalistik dalam hal-hal tertentu, juga dapat diartikan sebagai keahlian atau kemahiran di dalam mengumpulkan informasi terkini, yang ada pada sebuah entitas masyarakat, pada sebuah kelompok sosial tertentu, meramu dan kemudian merajutnya dengan secara baik dan dengan sungguh rapi, sehingga rajutan informasi itu akan dapat disampaikan kepada khalayak dengan benar-benar baik, dengan sungguh-sungguh lugas, dengan benar-benar cerdas, tajam, dan terpercaya.

Aktivitas-aktivitas tersebut hanya dapat dilakukan dengan penuh dedikasi, dengan penuh loyalitas, dengan penuh ketekunan, dan harus sarat dengan aneka keseriusan oleh jurnalis-jurnalis media massa cetak yang bersangkutan.

Dalam kerangka ilmu pengetahuan, sosok jurnalistik sesungguhnya merupakan sub-bidangnya ilmu komunikasi, yakni yang menyangkut segala macam aktivitas olah informasi, olah bahan atau olah materi untuk keperluan komunikasi. Kemudian, hasil dari olahan informasi dan materi itu dikomunikasi dengan secara baik kepada khalayak pembaca, kepada publik media massa cetak yang bersangkutan.

Akan tetapi, terlepas dari semua pemaknaan sosok-sosok jurnalistik sebagaimana yang disebutkan di depan itu, suka atau tidak suka, mau atau tidak mau, dan inilah yang dianggap sung-

guh mendasar di dalam buku yang relatif tipis ini, yakni bahwa sosok bahasa itu pastilah menempati posisi yang amat sentral di dalam jurnalistik atau pers manapun.

Pasalnya, semua-muanya memang hanya akan dapat terjadi, karena para jurnalis dari media massa cetak itu menggunakan sosok-sosok bahasa dengan berbagai ragamnya sebagai peranti-peranti dasar dalam pemediaannya. Tanpa keterlibatan sosok bahasa, entah bahasa yang berciri intralinguistik, entah bahasa yang berciri ekstralinguistik, maupun sosok bahasa dalam pengertian yang pasimologis atau yang berciri paralinguistik, mustahil informasi yang hendak dikomunikasikan oleh jurnalis kepada khalayak itu akan dapat terjadi dengan sungguh-sungguh baik dan optimal.

Jadi, peran dan fungsi bahasa di dalam wadah jurnalistik itu memang sangatlah vital dan amat sentral nan mendasar. Penulis hendak dengan sangat serius menegaskan, bahwa di dalam kerja jurnalistik, seorang jurnalis mau tidak mau harus memahami dan memerhatikan segala seluk-beluk pemakaian bahasa atau linguistik itu dengan sungguh-sungguh baik.

Tanpa hal itu semua, pastilah bahasa dari media massa cetak itu akan hambar dan tidak berwibawa, atau bahkan akan menjadi berantakan tidak karuan manifestasinya karena cenderung diabaikan. Dan, hal-hal yang demikian itu, artinya, sebuah bumerang bagi media massa cetak yang bersangkutan akan siap membatatnya.

Mungkin saja media massa cetak tertentu telah memiliki label nasional, telah memiliki jangkauan pelanggan yang amat luas, telah terpercaya namanya dan sangat terandal eksistensinya. Akan tetapi, jika ditilik dari sisi cara pembahasannya, cara memerhatikan aspek-aspek linguistik di dalamnya, belum tentu bahwa sosok media massa nasional semacam itu dapat mengungguli media massa-media massa lokal, tetapi yang memang bahasa jurnalistiknya benar-benar digarap dengan secara amat tekun, dengan secara sungguh-sungguh teliti, penuh dengan kesadaran bahwa media massa cetak itu merupakan

salah satu peranti untuk mendidik dan mencerdaskan masyarakat dalam sebuah bangsa.

Satu hal yang perlu juga untuk dicatat dalam kaitan dengan hal ini ialah, bahwa sosok bahasa itu bisa dianggap setajam sembilu. Kadangkala, dengan hanya menggunakan satu atau dua kata yang sangat kasar saja, hubungan atau relasi seseorang dengan orang tertentu yang telah cukup bagus dibangun, bisa menjadi putus dengan serta-merta, bisa menjadi hancur dengan sejadi-jadinya.

Dalam konteks bahasa pers atau bahasa media massa, dengan hanya menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan tertentu saja yang jelas-jelas keliru, tetapi kebetulan redaksi media massa cetak itu tidak sungguh memerhatikannya, tidak mustahil kepercayaan atau *trust* dari para pembaca media itu akan dengan mudah terebut oleh media-media massa cetak lainnya.

Dan secara umum, juga mungkin sebagai ringkasannya, sosok bahasa dalam ragam jurnalistik atau bahasa pers itu haruslah memerhatikan ciri-ciri yang amat mendasar berikut. Anda sebagai jurnalis sejati, juga para calon jurnalis, mesti memahami kelima ciri bahasa dalam ragam jurnalistik ini.

- **Komunikatif**

Bahasa jurnalistik berciri tidak berbelit-belit, tidak berbunga-bunga, tetapi harus terus langsung pada pokok permasalahannya (*straight to the point*). Jadi bahasa jurnalistik itu haruslah lugas, haruslah sederhana, haruslah tepat diksinya, dan harus pula menarik sifatnya. Bahasa jurnalistik yang memenuhi tuntutan-tuntutan demikian itu, akan menjadi bahasa yang komunikatif, bahasa yang tidak mudah menimbulkan salah paham, bahasa yang tidak mudah menimbulkan tafsir ganda, dan bahasa yang akan dicintai atau digemari massanya karena sifatnya yang komunikatif dan interaktif.

- **Spesifik**

Bahasa jurnalistik harus disusun dengan kalimat-kalimat yang singkat-singkat atau pendek-pendek. Bentuk-bentuk kebahasaan yang sederhana dan mudah diketahui oleh orang kebanyakan, gampang dimengerti oleh orang awam, harus senantiasa ditonjolkan atau dikedepankan dalam bahasa jurnalistik. Jadi, kata-kata yang muncul mesti spesifik sifatnya, denotatif maknanya, sehingga tidak dimungkinkan ada tafsir makna yang ganda. Dengan kespesifikan itu pula akan terjamin efektifitasnya.

- **Hemat kata**

Bahasa jurnalistik memegang teguh prinsip ekonomi bahasa/ekonomi kata (*economy of words*). Bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan dalam bahasa jurnalistik sedapat mungkin berciri minim karakter kata atau sedikit jumlah hurufnya. Bilamana ada kata-kata bersinonim yang lebih sederhana bentuknya, yang lebih singkat bentuknya, yang lebih sedikit jumlah huruf atau karakternya, preferensi kita harus kepada bentuk-bentuk yang demikian itu, bukan pada bentuk-bentuk yang lebih panjang. Kalimat-kalimat jurnalistik dibuat simpel dan sederhana serta tidak menumpuk-numpuk gagasannya.

- **Jelas makna**

Di dalam bahasa jurnalistik sedapat mungkin digunakan kata-kata yang bermakna denotatif, kata-kata yang mengandung makna sebenarnya, bukan kata-kata yang bermakna konotatif, kata-kata yang maknanya tidak langsung, kata-kata yang bermakna kiasan. Penghalusan bentuk kebahasaan atau eufemisme, justru dapat dipandang sebagai pemborosan kata di dalam bahasa jurnalistik. Jadi, berhati-hatilah dengan bentuk-bentuk yang santun dan tidak langsung karena mengandung potensi ketidakjelasan

- **Tidak mubazir dan tidak klise**

Bentuk mubazir menunjuk pada kata atau frasa yang sebenarnya dapat dihilangkan dari kalimat yang menjadi wadahnya, dan peniadaan kata-kata tersebut tidak mengubah arti/maknanya. Kata-kata klise atau *stereotype* ialah kata-kata yang berciri memenatkan, melelahkan, membosankan, terus hanya begitu-begitu saja, tidak ada inovasi, tidak ada variasi, hanya mengulang-ulang keterlanjuran. Kata-kata yang demikian lazim disebut dengan *tiring words*. Bahasa jurnalistik harus menghindari itu semua, demi maksud kejelasan, demi maksud kelugasan, dan demi ketajaman penyampaian ide atau gagasan. Kemubaziran dan keklisean harus disikapi secara serius oleh para jurnalis.

2. Bahasa Jurnalistik Indonesia

Jangkauan dari sosok jurnalistik atau pers itu sungguh sangatlah luas. Tidak saja bahwa rengkuhan atau jangkauan jurnalistik itu menembus batas-batas wilayah yang jelas-jelas kasat mata, akan tetapi sosok jurnalistik juga menembus batas-batas yang sifatnya sangat nisbi, atau yang serbasamar-samar sekalipun.

Yang dimaksud adalah, bahwa yang dijangkau oleh jurnalistik atau pers itu tidak saja kelompok yang sifatnya sangat tertentu, yang karakternya serbaterbatas. Jurnalistik atau pers itu sifatnya lintas kaum dan bahkan lintas semua sekat. Bahkan tembok-tembok yang sangat tebal sekalipun, dengan kepiawaian jurnalistik dari para jurnalis itu, dapat pula ditembusnya.

Tidak saja bahwa sosok jurnalistik itu hanya berkuprah di dalam wilayah sosial-politik tertentu, tetapi sosok pers juga merambah semua ranah sosial-politik, sosial-budaya, sosial-edukasi, pertahanan, sains, teknologi, yang semuanya serba bertali-temali dengannya.

Demikian pun tautannya dengan bidang-bidang kemasyarakatan, bidang pemerintahan dan kebangsaan, bidang kebudayaan

dan sosial kemasyarakatan lainnya, sosok jurnalistik itu dekat sekali, bak masuk merasuk di dalamnya. Semuanya dicoba untuk senantiasa dijangkau dan ditembus oleh jurnalistik atau pers itu.

Maka jurnalistik atau pers itu sesungguhnya sama sekali tidak terkendali oleh sekat-sekat umur dan sekat-sekat jenis kelamin, oleh batas-batas jabatan, oleh latar belakang pendidikan, dan oleh latar-latar etnis atau suku tertentu. Jurnalistik atau pers bergerak dengan bebas nan leluasa dan amat melebar, bahkan menembus dan merasuk masuk ke dalam sekat-sekat dan tembok-tembok tebal nan masif, seperti yang disebutkan di depan itu.

Dan, yang mengendalai pers itu sesungguhnya hanyalah satu, yakni bahwa di dalam batas-batas tertentu, kaidah-kaidah umum kebahasaan yang sedang berlaku, harus sepenuhnya diindahkan olehnya, harus sepenuhnya diperhatikan oleh media massa itu. Jadi, bahasa jurnalistik Indonesia tidak bisa lepas dari kaidah-kaidah umum bahasa Indonesia yang berlaku pada saat sekarang.

Ragam bahasa jurnalistik yang ada dalam wadah negara Indonesia, tentu tidak akan serta-merta mengabaikan kaidah-kaidah kebahasaan dan aturan tata tulis serta tata ejaan yang berlaku resmi di dalam bahasa Indonesia itu. Jadi sekali lagi, ketentuan-ketentuan kebahasaan dan kaidah-kaidah kebahasaan itu akan membatasi dan bakal mengendalainya di dalam pengertian yang amat positif.

Maka adalah benar bilamana dikatakan, bahwa sosok bahasa di dalam ragam jurnalistik itu, atau bahasa di dalam bahasa pers itu, mau tidak mau haruslah memiliki sifat-sifat yang khusus atau ciri-ciri yang khas seperti harus singkat, harus padat, harus sederhana, harus lugas, harus tegas, harus jelas, dan harus menarik.

Akan tetapi, sebagaimana yang ditegaskan H. Rosihan Anwar (2004), seorang jurnalis yang amat senior dan kawakan, bahwa ragam bahasa jurnalistik itu haruslah didasarkan pada kaidah-kaidah bahasa baku yang kini berlaku. Jadi, bahasa di dalam ragam jurnalistik sama sekali tidak boleh mengabaikan ketentuan-ketentuan tata

bahasa baku dan kaidah-kaidah ejaan serta aturan tata tulis yang berlaku.

Pelanggaran atas semuanya itu, akan menjadikan bahasa media massa yang bersangkutan kian rendah martabatnya, kian merosot harkatnya. Pasalnya, bahasa yang standar, bahasa yang baku, itu memang salah satunya dimaksudkan untuk memudahkan upaya pengembangan, untuk memudahkan pemahaman, dan juga untuk memunculkan harkat, dan menjadikan bermartabat.

Demikian pun dengan ihwal kosakata atau perbendaharaan katanya, bahasa ragam jurnalistik atau bahasa pers itu haruslah senantiasa mengikuti perkembangan kosakata yang terjadi dalam masyarakat.

Jadi, tidak sepatutnya bahasa dalam ragam jurnalistik atau bahasa pers itu bersifat terlalu berdasar pada kamus semata, terlalu leksikosentris, pilihan kata-katanya tidak pernah membumi melainkan melangit, tidak banyak dikenal oleh publik pembacanya, terlampau terpancang pada kearkhaisan atau kekunoan dari kata-kata, dll.

Perlu kiranya dicatat bahwa tidak semua kata yang terdapat di dalam kamus atau daftar leksikon sebuah bahasa, dapat diterima pemakaiannya dan mudah dikenali karakter kebahasaannya oleh setiap warga masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Kata-kata dalam bahasa daerah tertentu dan kata-kata di dalam bahasa Indonesia yang terkesan masih relatif asing, relatif belum biasa digunakan, tidak sering ditemukan dalam pemakaian bahasa keseharian, selayaknya digunakan dengan penuh pertimbangan dan dengan penuh kehati-hatian dalam pekerjaan jurnalistik. Kata *pagu* alih-alih kata *batas* atau *ambang*, kata *memindai* alih-alih kata *mencermati* atau *memeriksa*, kiranya perlu ditimbang-timbang lagi pemakaian dan kemunculannya dalam bahasa pers.

Bilamana memang ada kata yang berciri sejenis di dalam bahasa Indonesianya, katakan saja, bilamana terdapat sinonim atau padanan kata yang jauh lebih familier sifatnya, gunakanlah saja

bentuk-bentuk yang terakhir disebutkan itu. Gunakanlah kata-kata atau istilah yang lebih umum atau lebih familier itu.

Jadi jangan sampai kehadiran kata-kata yang baru, istilah-istilah yang kadangkala terkesan terlalu dipaksakan oleh sejumlah jurnalis, gejala-gejala verbalistis yang cenderung dicuatkan oleh sejumlah jurnalis, yang justru akan menyulitkan pembaca media massa yang bersangkutan, yang notabene, berasal dari aneka latar belakang, akan menjadi amat kesulitan dalam memahami.

Dari sisi atau sudut ini, terlihat dengan cukup jelas bahwa ragam bahasa jurnalistik itu cenderung lebih berpihak pada manifestasi bahasa yang benar-benar dipakai dalam masyarakat. Jadi tidak berada pada kata-kata yang melulu diciptakan oleh para ahli bahasa atau para linguis semata.

Banyak kata di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, banyak pula daftar leksikon atau daftar istilah, yang tidak semuanya dapat diterima oleh warga masyarakat bahasa Indonesia. Banyak dari kata-kata itu yang juga tidak pernah dipakai dalam keseharian berbahasa Indonesia. Untuk kata-kata dan istilah-istilah yang demikian itu, kiranya bukanlah pertama-tama tugas dari media massa untuk mengenalkannya.

Maka sekali lagi, bersikaplah secara hati-hati dengan kata-kata yang belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat pengguna. Jangan terlalu bersifat verbalistis di dalam menggunakan kata-kata atau istilah-istilah baru, jangan terlampau asyik dengan diri Anda sendiri sebagai jurnalis dalam memainkan kata-kata atau istilah-istilah baru di sepanjang teks Anda.

Anda harus senantiasa ingat, bahwa khalayak pembacalah yang pertama-tama harus Anda utamakan. Jangan pertama-tama Anda sendiri, atau mungkin insan-insan di dalam lembaga pers Anda yang menjadi ukuran atau parameternya.

Demikian juga bilamana Anda suatu saat menemukan kata-kata atau istilah-istilah yang asing, bersikaplah dengan secara amat bijaksana dan dengan sangat seksama. Kata-kata atau istilah asing

itu dapat saja digunakan dalam bahasa ragam jurnalistik, tentu dengan cetak miring atau dengan cetak kursif di dalam penulisannya, bilamana memang tidak ada kata atau istilah yang lain dalam bahasa Indonesianya.

Akan tetapi, bilamana di dalam bahasa Indonesia terdapat kata atau istilah tertentu sebagai padanan dari bentuk-bentuk asing tersebut, gunakanlah pertama-tama bentuk bahasa Indonesianya, lalu diikuti dengan bentuk asingnya yang ditulis di dalam tanda kurung. Jadi jangan malahan justru terbalik, istilah atau kata asingnya dulu yang disebutkan pertama, baru kemudian istilah di dalam bahasa Indonesianya. Hal ini bertautan dengan perkara nasionalisme bahasa.

Hati-hati dengan gejala verbalistis yang cenderung telah merasuki sebagian warga masyarakat kita, bisa jadi juga kepada para jurnalis, karena fakta kebahasaan yang demikian itu tidak akan berarti apa-apa terhadap pemekaran dan pengembangan bahasa kita sendiri. Saya hendak menegaskan, bahwa tidak akan ada orang yang menganggap seorang wartawan atau jurnalis yang suka dengan kata-kata asing, gemar beristilah yang asing-asing, suka untuk menjadi sangat verbalistis dalam kata-kata, akan dengan serta-merta menjadikan dirinya tinggi nilai atau unggul derajat atau peringkatnya.

Malahan, dia akan mendapatkan banyak cerca, akan mendapatkan banyak umpatan, sebagai sosok jurnalis yang telah banyak mengingkari bahasa Indonesia yang dimilikinya, sebagai wartawan yang tidak jelas posisi nasionalismenya di dalam hal olah dan kiprah bahasa. Jadi sekali lagi, berhati-hatilah dengan kecenderungan untuk menjadi sangat verbalistis dalam berbahasa jurnalistik.

Bahasa jurnalistik Indonesia juga hendaknya banyak menggunakan kata-kata atau istilah-istilah yang banyak memiliki nilai rasa atau yang bersifat ikonis. Dengan memakai bentuk-bentuk bernilai rasa yang demikian itu, bahasa ragam jurnalistik yang sedang digunakan oleh jurnalis itu tidak akan terlampau kaku dan

terkesan gersang. Sebaliknya, akan menjadi semakin tegas dan kuat nuansanya.

Misalnya saja, alih-alih menggunakan kata *ditembak petugas* gunakan saja istilah ikonis *didor petugas*. Alih-alih bentuk *berlarian tunggang-langgang keluar rumah karena guncangan gempa*, gunakan saja bentuk *semburat keluar rumah karena guncangan gempa*. Untuk menekankan nilai rasa yang lebih, misalnya saja, orang akan menggunakan bentuk *menjebloskan Anu ke dalam penjara* daripada bentuk *memasukkan Anu ke dalam penjara*.

Demikianlah, hendaknya para jurnalis di Indonesia itu harus banyak menggunakan kata-kata dan istilah-istilah yang memiliki nilai rasa, bentuk-bentuk kebahasaan yang bernilai ikonis dan berciri afektif. Bahasa jurnalistik untuk media massa cetak hendaknya juga harus dibedakan dengan bahasa pers atau bahasa jurnalistik untuk media massa elektronik. Pasalnya, untuk yang pertama itu ragam bahasanya berciri tulis, sedangkan untuk yang kedua ciri bahasanya berkarakter tutur.

Bahasa tulis itu memiliki jatidiri atau identitas makna dan representasi bentuk yang tidak sama dengan sosok bahasa tutur. Aspek-aspek paralinguistik, gerak-gerak kinesik, olah mimik dan intonasi suara, demikian juga jarak bertutur atau proksimik, menjadi sangat dominan di dalam pemakaian bahasa tutur.

Adapun tata ejaan, tata tulis, keapikan paragraf, kebakuan dan keefektifan kalimat, diksi atau pilihan kata yang sungguh tepat dan penyusunan kalimat-kalimat yang berharkat dan bermartabat, sangatlah penting di dalam sosok bahasa ragam tulis. Jadi, jangan pernah kedua ragam bahasa itu dicampuradukkan, jangan sampai keduanya saling dirancukan pemakaiannya.

Ketika Anda menulis di dalam media massa cetak, jauhkanlah nuansa-nuansa dan karakter-karakter bahasa tutur yang ada di dalamnya, yang sering menggoda diri Anda sebagai jurnalis untuk selalu menggunakannya. Sebaliknya, ketika Anda berbahasa

jurnalistik elektronik, jauhkanlah kelaziman-kelaziman dan keharusan-keharusan yang ada di dalam bahasa ragam tulis.

Kelemahan umum dari kebanyakan media cetak yang kita temui di sekitar kita selama ini adalah, bahwa para jurnalis atau insan-insan pers itu banyak yang tidak dapat membedakan dengan secara baik, dengan secara teliti dan bijaksana, apa itu sosok ragam bahasa tutur dan apa itu sesungguhnya sosok ragam bahasa tulis.

Kelemahan inilah yang menjadikan bobot dari bahasa jurnalistik atau bahasa pers pada sebagian media massa cetak di dalam negeri ini terkesan cukup parah dan memprihatinkan. Kedua jenis ragam bahasa yang sesungguhnya amat berbeda ciri dan sifatnya, amat berbeda identitas dan karakternya, dicampuradukkan begitu saja. Maka kalau dicermati, banyak media massa cetak yang masih memperantikan bahasa secara kacau dan sangat berantakan didalam produksi kesehariannya.

Dan sesungguhnya, kenyataan kebahasaan yang demikian itu jugalah yang harus bersama-sama kita tangkal, harus bersama-sama kita tebas dan kita singkirkan, sehingga bahasa media massa cetak kita ke depan, akan bisa menjadi sungguh-sungguh baik dan terandalakan, lugas, cermat, dan terpercaya.

Adalah hal yang sangat aneh jika media massa cetak yang dikonsumsi oleh khalayak banyak, oleh warga masyarakat yang beragam sekali latar belakangnya, berbeda-beda minat dan kesukaan bacanya, tetapi di dalamnya terdapat aneka pemakaian aspek kebahasaan yang sudah semestinya tidak dibaca dan tidak diketahui oleh masyarakat, masih muncul juga di sana.

Salah satu tugas utama media massa cetak, dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa Indonesia, adalah ikut serta di dalam meluaskan dan menyebarkan bahasa Indonesia yang berjati diri sebagai bahasa nasional, bahasa negara, kepada masyarakat banyak.

Jadi, fungsi inilah yang harus bersama-sama diperjuangkan, terlebih-lebih oleh insan-insan pers, oleh para jurnalis profesional,

yang berjati diri sebagai penjaga gawang atau *gate-keepers* dari tepat, cermat, dan apiknya pemakaian bahasa kita.

3. Prinsip Penyusunan Kalimat Jurnalistik

Dalam hemat penulis, terdapat sedikitnya 10 prinsip dasar bagi para jurnalis atau insan pers, juga untuk para calon jurnalis, untuk menyusun kalimat-kalimat jurnalistik di dalam setiap karya mereka di media massa.

Kesepuluh pedoman penulisan kalimat jurnalistik yang ditemukan penulis tersebut didasarkan atas pengalaman, baik sebagai penulis lepas di berbagai media massa cetak, sebagai konsultan bahasa jurnalistik di sebuah harian nasional ternama di Jakarta, dan terlebih-lebih lagi didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman penulis sebagai seorang linguis.

1) *Berciri padat, singkat, tajam, dan lugas.*

Kelemahan penulis teks pada umumnya, juga jurnalis-jurnalis yang masih relatif junior-mediator, lazimnya suka menyatakan gagasannya, menuliskan ide-idenya, ke dalam kalimat-kalimat dan alinea-alinea yang panjang-panjang.

Identik dengan para pembicara, atau para pemakalah yang masih berusia muda pada sebuah seminar/diskusi, mereka umumnya suka sekali dengan pemaparan dan penjelasan yang panjang lebar, berbicara yang sangat berkepanjangan hingga menjadi *nggladrah* dan berputar-putar.

Maksudnya, hal-hal yang sebenarnya tidak terlampau perlu, masalah-masalah yang tidak amat diperlukan untuk disampaikan, akan tetapi karena pengaruh emosi dan gelora kemudaannya, semua-muanya ditumpahahkan, semua diuraikan, dengan serbapanjang lebar dan terinci.

Akan tetapi kadangkala, mereka tidak amat menyadari bahwa penyampaian yang panjang, atau bahkan sangat

panjang itu, berpotensi besar terhadap aneka kesalahan, aneka penyimpangan, dll. Begitupun ketika seseorang membuat tulisan panjang sesungguhnya kesalahan-kesalahan siap menghadang.

Kalimat-kalimat yang panjang, bahkan kalimat yang superpanjang, —bahkan sering ditemukan satu paragraf yang isinya satu kalimat superpanjang di media massa cetak—, cenderung untuk mendatangkan banyak persoalan.

Dari sisi kebahasaan, tulisan yang demikian panjang ini cenderung akan menghadirkan banyak kesalahan dan aneka kerancuan dalam praktik berbahasa. Bilamana seorang penulis berhadapan dengan kata-kata atau frasa tertentu yang cukup panjang, dan dia mengerti bahwa kata-kata atau frasa itu ada padanan atau sinonimnya yang lebih singkat atau lebih pendek, maka preferensi seorang jurnalis haruslah pada bentuk yang lebih pendek-pendek itu, bukan pada bentuk yang lebih panjang.

Misalnya saja, jika dibandingkan dengan cermat dan teliti, bilamana ada bentuk *sekarang* dan *kini*, preferensi seorang jurnalis profesional haruslah pada kata *kini*, bukan pada kata *sekarang*. Pasalnya, kata *kini* hanya berkarakter 4 huruf, sedangkan kata *sekarang* berkarakter 8 huruf. Kalau ada pilihan bentuk *yang akan datang* dan *mendatang*, seorang jurnalis yang profesional pasti akan menempatkan pilihannya pada bentuk *mendatang*.

Pasalnya, dari sisi kesingkatannya bentuk yang disebutkan terakhir itu terjamin. Dari sisi maknanya pun, bentuk yang disebutkan terakhir ini lebih jelas dan tegas. Jadi, biasakanlah untuk menjadi ekonomis dalam berbahasa jurnalistik. Jangan suka berpanjang-panjang. Bukankah *word-economy* atau ekonomi kata, merupakan salah satu prinsip dalam pemakaian bahasa jurnalistik yang berlaku universal.

Kata-kata mubazir seperti *bahwa*, *oleh*, *untuk*, yang kehadiran dan ketidakhadirannya kadangkala tidak mengubah arti

atau makna, seharusnya juga dihindari oleh jurnalis yang hendak menjadikan dirinya profesional.

Selain bentuk-bentuk mubazir, para jurnalis juga harus kritis terhadap kata-kata yang sifatnya kontaminatif, yang sifatnya rancu, dan *redundant*. Bentuk *disebabkan karena* jelas merupakan bentuk yang keliru.

Bentuk tersebut jelas sekali mengandung sebuah kemubaziran. Pasalnya, tidak ada bedanya makna kata *disebabkan* dan kata *karena*. Karena kedua kata tersebut bermakna sama, kenapa harus digunakan secara bersamaan.

Demikian pun bentuk *bertujuan untuk* dan bentuk *diperuntukkan bagi*. Bentuk-bentuk kebahasaan itu jelas sekali mengandung kerancuan, berciri kontaminatif, dan mengandung kemubaziran. Kalau sudah ada kata *untuk* tentu kata *bagi* sudah tidak lagi diperlukan.

Kalau sudah ada kata *tujuan* jangan lagi digunakan kata *untuk*. Alasannya, bentuk rancu demikian itu berciri saling menendang, saling meniadakan (*mutually exclusive*) Masih banyak sekali bentuk-bentuk yang demikian ini pada praktik berbahasa jurnalistik dari pencermatan penulis di sejumlah media massa cetak di Indonesia.

Bilamana berhadapan dengan ide-ide yang cukup banyak, hendaknya ide-ide yang panjang berbelit itu dipisahkan dan diwujudkan di dalam kalimat-kalimat yang pendek, kalimat-kalimat yang singkat, kalimat-kalimat yang sederhana, sehingga menjadi jelas, tegas, tajam, dan tidak rancu.

Jangan sampai, misalnya saja, kalimat-kalimat itu dibuat panjang sekali sehingga satu alinea hanya berisi satu kalimat panjang. Fakta kebahasaan yang demikian ini dalam linguistik dinamakan *running-on sentences* atau kalimat-kalimat bertumpukan. Dengan kalimat-kalimat yang demikian ini bisa dipastikan, para pembaca akan banyak mengalami kesulitan.

Terlebih-lebih lagi, para pembaca yang latar belakang pendidikannya tidak cukup memadai. Jadi, kenyataan demikian itulah yang harus selalu dipikirkan oleh para jurnalis media massa cetak.

Mereka menulis bukan untuk diri mereka sendiri, bukan pula untuk perusahaan atau kantor redaksinya sendiri, melainkan untuk khalayak banyak, untuk kalangan masyarakat yang amat luas, dengan variasi latar belakang pendidikan, sosial budaya, dan pengetahuan yang cukup signifikan.

2) *Berciri sederhana dan tidak berbelit*

Seperti sedikit disinggung di bagian depan, bahwa seorang penulis yang baik haruslah selalu mengingatkan pada dirinya sendiri, bahwa tulisannya itu akan dibaca oleh orang lain. Jadi tulisan-tulisan yang terwujud lewat kata-kata, kalimat-kalimat, alinea-alinea, itu tidak dimaksudkan untuk dirinya sendiri melainkan untuk orang lain.

Kalau dia selalu ingat terhadap kepentingan para pembaca, preferensi para pembaca, preferensi dari para pembaca, apalagi kalau di media massa cetak, pembaca itu sangat beragam, pembaca muncul dari berbagai latar-belakang, kemampuan memahami sebuah tulisan juga sangat bermacam-macam, sang jurnalis yang menjunjung tinggi profesionalitas itu haruslah selalu menyusun kalimat-kalimat dan bahasanya sedemikian rupa sehingga mudah dicerap, gampang dipahami, bentuknya sederhana, dan sama sekali tidak berbelit-belit wujudnya.

Fakta penulisan yang terlanjur biasa panjang, ruwet, dan berbelit demikian ini memang tidak sepenuhnya mudah untuk diubah. Palsunya, pekerjaan menulis yang demikian ini bertautan sangat erat dengan ihwal nalar dan logika bahasa dari seseorang. Orang yang kemampuan nalarnya baik, kekuatan berlogikanya wajar, lazimnya akan dapat menyampaikan ide dan gagasan dengan secara baik dan wajar pula.

Terlebih-lebih kalau hal tersebut dibarengi dengan latihan dan pembiasaan yang cukup tekun, cukup rutin, maka ihwal membuat tulisan-tulisan jurnalistik yang sederhana, tulisan yang tidak berbelit-belit, mustahil akan menjadi pekerjaan yang menyulitkan bagi mereka.

Maka, kata kuncinya lalu adalah berlatih dan terus berlatih untuk menulis. Menulis sama sekali bukanlah proses yang pendek, sederhana, dan instan. Untuk menjadi penulis yang baik, orang harus tekun untuk berlatih membuat tulisan.

Kalimat jurnalistik yang sederhana itu tidak boleh terdiri dari klausa-klausa dan frasa-frasa yang terlampau rumit. Juga, kalimat jurnalistik demikian itu tidak boleh disusun dari kata-kata atau frasa-frasa serta ungkapan-ungkapan yang panjang-panjang hingga orang menjadi bingung apakah frasa yang ditulis panjang itu memang merupakan kalimat.

Pengalaman penulis mengajari orang-orang untuk menulis, entah sebagai dosen, entah sebagai konsultan bahasa pada sebuah media massa cetak nasional, banyak orang yang ternyata tidak dapat membedakan dengan benar antara kalimat dan frasa atau kelompok kata di dalam aktivitas menulis. Banyak di antara para jurnalis yang ternyata masih merancukannya.

Banyak pula di antara mereka yang masih kacau dengan perbedaan antara klausa dan kalimat. Banyak yang menyangka, klausa itu sama saja dengan kalimat. Misalnya saja ada kalimat singkat yang berbunyi *Dia lapar*. Dengan serta-merta kalimat yang amat sederhana itu akan berubah menjadi klausa, dan klausa itu menggantung atau buntung karena kita menempatkan kata penghubung intrakalimat seperti *sehingga*, *sebab*, *karena*. Jadi kalimat di atas itu akan berubah menjadi *Sehingga dia lapar*; *Sebab dia lapar*; dan *Karena dia lapar*.

Banyak jurnalis media cetak yang ternyata menganggap bahwa klausa buntung (*cleft-clause*) atau klausa menggantung (*dangling clause*) semacam itu sebagai kalimat yang benar. Banyak

pula jurnalis yang mengakalnya dengan memberikan tanda koma (,) di belakang penghubung intrakalimat itu, lalu mereka menyangka bahwa bentuk-bentuk itu merupakan kalimat yang benar.

Padahal, itu merupakan konstruksi kalimat yang salah besar. Jadi, para jurnalis media cetak itu haruslah cermat dan cerdas dalam memperantikan aspek-aspek kebahasaan.

Sebuah kalimat, seberapa pun pendek dan panjangnya, di dalam ragam tulis, haruslah memiliki subjek dan predikat.

Bagian-bagian yang lainnya tentu bersifat tentatif atau opsional. Dalam hal-hal khusus, katakanlah dalam bahasa ragam tutur, kalimat-kalimat yang terdiri dari satu atau dua kata dimungkinkan pula terjadi.

Itulah yang di dalam linguistik lazim disebut dengan kalimat minor. Misalnya saja, *Pergi!*; *Ayo!* Kalimat minor yang demikian ini sangat jarang muncul di dalam bahasa ragam tulis. Demikian pun dalam bahasa ragam jurnalistik tulis.

Jadi berkaitan dengan prinsip ekonomi kata dalam jurnalistik, pada prinsipnya jika Anda dapat menyampaikan ide atau gagasan dalam kalimat jurnalistik dengan 4 atau 5 kata saja, dan kalimat itu sudah lengkap, kenapa Anda harus berpikir-pikir untuk memakai 10 atau 15 kata. Itu prinsip dasarnya. Silakan dicermati dan direnung-renungkan di dalam benak Anda, dan biasakan untuk cermat menerapkannya.

Demikian pun dengan sosok alinea atau paragraf. Jika sebuah ide pokok atau gagasan utama dapat diuraikan dengan secara tuntas hanya dengan memakai 3 atau 4 kalimat dalam satu paragraf, mengapa Anda sebagai jurnalis profesional malahan menyusunnya menjadi 8 atau 10 kalimat.

Ihwal kalimat sederhana dan penghindaran terhadap kerumitan dan keberbelitan, pastilah bertautan dengan ihwal keberanian Anda untuk membuang jauh-jauh bentuk-bentuk mubazir dalam aktivitas berbahasa, menyederhanakan bentuk-

bentuk yang rancu dalam aktivitas berbahasa, menyingkirkan bentuk-bentuk kontaminatif dalam aktivitas berbahasa, dll.

1) Membatasi kalimat luas

Seperti telah sedikit disinggung di bagian depan, ide-ide atau gagasan-gagasan dari penulis, juga dari para jurnalis, harus disampaikan atau dikomunikasikan dengan bahasa yang gampang dan sederhana, dengan kalimat-kalimat yang singkat, padat, dan tidak berbelit-belit. Jadi, sedapat mungkin sampaikanlah gagasan atau ide Anda dengan kalimat sederhana (*simple sentence*).

Bilamana tidak mungkin diungkapkan dengan kalimat sederhana, baru Anda dipersilakan menggunakan kalimat-kalimat luas, baik yang setara (*compound sentence*) maupun kalimat yang tidak setara (*complex sentence*).

Bilamana sangat terpaksa, bahkan Anda dapat juga menggunakan kalimat luas campuran (*compound complex sentence*). Akan tetapi, sekali lagi, preferensi Anda sebagai jurnalis haruslah pada kalimat-kalimat yang sederhana, kalimat yang lugas, dan kalimat yang tidak ganda makna.

Kalimat sederhana biasanya terdiri dari satu subjek dan satu predikat saja, sedangkan bagian-bagian kalimat yang lainnya hanya bersifat manasuka atau opsional saja. Kalimat luas, baik yang setara maupun yang tidak setara, atau yang sering juga disebut sebagai kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat, memiliki slot-slot kalimat yang lebih dari kalimat sederhana itu.

Slot-slot kalimat yang berlebih itu sering bersifat bertumpukan, yang satu ada yang menginduk pada yang lain, yang satu ada yang memperanakan yang lain, sehingga jangkauan makna kalimatnya lebih luas dan bersifat majemuk. Karena itulah kalimat yang demikian itu sering disebut sebagai kalimat luas atau kalimat majemuk.

Di dalam kalimat majemuk selalu akan ditemukan aneka macam konjungsi atau konjungta, baik yang sifatnya koordinatif, subordinatif, maupun korelatif. Tentu, pemakaian konjungta-konjungta yang memang sangat tidak sederhana itu akan menambah sulitnya pemahaman dan pemakaian kalimat-kalimat majemuk dalam bahasa Indonesia.

Jadi, kalimat-kalimat yang demikian itu memang tentu saja tidak mudah, baik di dalam menyusunnya maupun dalam memahaminya, terlebih-lebih lagi dalam pemakaiannya.

Tidak jarang para jurnalis yang sudah lama berkiprah dengan dunia tulis-menulis, para dosen yang sudah lama berkiprah dengan dunia karya ilmiah, para penulis lepas di media massa yang sudah cukup banyak jam terbangnya dan cukup kawakan dalam hal tulis-menulis dalam bahasa Indonesia untuk media massa, tidak jarang akan mengalami banyak kesulitan dan menghadapi banyak sekali ketidaktepatan ketika mereka berurusan dengan sosok kalimat luas atau kalimat majemuk yang bertingkat ini.

Para pembaca surat kabar, majalah populer, tabloid, dan media-media cetak yang lainnya, yang tentu saja beraneka ragam latar belakang pendidikan dan kemampuannya, dipastikan juga akan menghadapi banyak kesulitan ketika mereka harus berurusan dengan kalimat luas atau kalimat majemuk ini.

Dengan mempertimbangkan semua itu, memperhitungkan semua fakta kebahasaan yang demikian itu, maka sedapat mungkin, Anda sebagai jurnalis yang profesional, harus membatasi diri terhadap kalimat-kalimat yang luas dan tidak sederhana demikian itu.

4) *Menggunakan bentuk yang tidak verbalistis*

Kalau kita mencermati orang yang sedang mengadakan atau melakukan presentasi di depan publik, entah lewat media televisi, entah dalam forum seminar atau wahana diskusi,

tidak banyak orang yang gemar menggunakan kata-kata yang sederhana, bentuk-bentuk kebahasaan yang mudah dipahami maksudnya oleh pendengar atau peserta.

Kecenderungan yang ada ialah, bahwa sang presenter televisi atau pembawa makalah dalam forum ilmiah itu akan berbicara dengan kata-kata yang cenderung muluk-muluk, dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang cenderung terlalu teknis dan sangat verbalistis, sehingga apa yang dinyatakan tidak selalu mudah diterima maknanya atau maksudnya.

Sejumlah orang mungkin beranggapan, bahwa dengan cara-cara yang demikian itu, dengan bahasa yang cenderung berciri verbalistis itu, mereka akan mendapatkan penghargaan dan atau penghormatan yang cenderung berlebih.

Akan tetapi yang terjadi justru adalah yang sebaliknya, ketika berkata-kata dan berbicara dengan bahasa yang sangat tidak sederhana, orang telah membangun inkredibilitas dirinya di depan khalayak publiknya.

Dengan perkataan lain, dengan memakai bentuk-bentuk yang sangat teknis, dengan menggunakan istilah-istilah khusus, yang kemungkinan hanya diketahui oleh pembicara yang bersangkutan, dia telah membatasi dan mengungkung diri, sehingga apa yang dimilikinya hanyalah untuk diri sendiri, bukan untuk khalayak banyak.

Dalam dunia tulis-menulis pun demikian yang terjadi. Orang-orang tertentu, jurnalis-jurnalis tertentu, sering merasa demikian asyik berkubang dan menjadikan dirinya belepotan dengan model-model verbalistis. Tentu saja, hal demikian itu tidak baik, tidak bijaksana, dan karenanya tidak perlu diteruskan hingga menjadi keterlanjuran-keterlanjuran dalam berbahasa jurnalistik.

Jadi kenyataan demikian ini merupakan sebuah paradoks. Di satu sisi dia bermaksud berbicara dengan publik, menulis untuk khalayak, akan tetapi pada sisi yang lainnya,

dia justru membatasi diri dan malahan mengurung diri dari ruang publiknya.

Sebagai jurnalis media cetak, janganlah pernah merasa bangga kalau Anda dapat membuat tulisan yang berciri demikian itu.

Ingatlah bahwa tulisan Anda adalah untuk publik, tulisan Anda adalah untuk konsumsi khalayak banyak. Jika tulisan Anda tidak cukup bermakna, jika tulisan Anda justru menyulitkan pemahaman publik pembaca, jika tulisan Anda menyebabkan orang tidak lagi paham akan makna pokoknya, sudah barang tentu tulisan Anda hanya akan dibuang begitu saja.

Lain halnya dengan tulisan-tulisan yang sungguh baik, tulisan yang sungguh menarik, tulisan yang tajam dan sungguh cermat dari seorang jurnalis yang benar-benar profesional, tulisan yang sederhana tetapi penuh dengan muatan makna, kemungkinan besar akan dikliping, akan dipotong dari kolom-kolom media cetak yang bersangkutan, dan akan diabadikan sebagai koleksi karya oleh seseorang yang terpesona dengan tulisan Anda.

Kehadiran atau kedatangan Anda dalam tulisan yang selanjutnya, juga akan sangat dinanti-nantikan oleh banyak orang pada hari-hari atau minggu-minggu berikutnya. Pada hal, Anda cukup menggunakan kata-kata dan bentuk-bentuk kebahasaan yang biasa-biasa saja.

Maka hindarkanlah keklisean atau keprototipean, hindarkanlah bentuk-bentuk berulang yang hanya itu-itu saja, hindarkanlah keverbalistisan, dan hindarkanlah kemulukmulukan, ketika Anda menyajikan tulisan di media massa.

Maka orang Jawa dengan pepatahnya mengatakan, tulisan dengan bahasa yang biasa-biasa saja, yang hanya wajar-wajar saja, akan cenderung lebih *wanteg* sifatnya (tahan lama, abadi, lestari), sedangkan tulisan dengan bahasa yang artifisial, bahasa yang dibuat-buat dan bahasa yang diada-

adakan, cenderung akan pudar dan lapuk oleh guliran waktu dan kucuran air hujan.

5) *Memiliki preferensi pada bentuk-bentuk pendek*

Bentuk-bentuk kebahasaan yang singkat, konstruksi-konstruksi yang pendek dan yang sederhana, dapat juga digunakan untuk menyatakan gagasan dan/atau ide yang tidak selalu sederhana.

Sebaliknya, tidaklah selalu bahwa bentuk-bentuk kebahasaan yang panjang, bentuk-bentuk kebahasaan yang tidak sederhana, yang cenderung berciri rumit, pasti akan dapat dipakai untuk menyatakan maksud atau makna yang kompleks dan berciri tidak sederhana.

Kenyataan kebahasaan demikian ini sesungguhnya menegaskan, bahwa sosok bahasa itu memang pada hakikatnya sangatlah tajam, sangatlah runcing, bahkan dia bisa menghunjam dalam-dalam dan tajamnya melebihi sebilah sembilu bambu warna biru.

Semakin bentuk kebahasaan itu panjang, akan semakin ruwet dan rumitlah penyampaian maksud atau makna kebahasaan itu. Sebaliknya, semakin bentuk kebahasaan itu pendek, maka akan semakin lugas dan tajamlah penyampaian makna atau maksud itu.

Dalam maksim-maksim kesantunan (*Politeness Maxims*) pada praktik berbahasa, pada aktivitas bertutur-sapa, dikatakan bahwa semakin panjang bentuk kebahasaan, akan semakin tidak langsunglah penyampaian maksud atau makna kebahasaan itu, maka akan semakin langsunglah menyampaikan makna atau makna kebahasaan itu.

Jadi, inilah salah satu pertimbangan yang cukup mendasar, kenapa bahasa dalam ragam jurnalistik itu memiliki preferensi

pada bentuk-bentuk kebahasaan yang langsung, yang pendek, yang tajam, yang *to the point*, bukan pada bentuk yang berbelit, yang ruwet, dan yang rumit dan sulit.

Dalam tataran kata atau frasa, sebagai contohnya, jika ada bentuk *saat ini*, *sekarang*, *sementara ini*, dan *kini*, preferensi bahasa dalam ragam jurnalistik yang baik haruslah pada kata *kini*. Pasalnya, maksud dari semua bentuk kebahasaan itu sebenarnya sama, tetapi bentuk kebahasaan yang paling ekonomis adalah kata *kini*. Kata tersebut berkarakter 4 saja, sedangkan yang lainnya jelas lebih dari itu.

Dalam tataran kalimat, sebagai contohnya, kalau dengan kalimat yang sederhana (*simple sentence*) saja penyampaian ide atau gagasan itu sudah tersampaikan secara mencukupi, kenapa kita harus membuatnya berpanjang-panjang, kompleks dan rumit, dengan mengungkapkannya lewat kalimat-kalimat yang luas atau kalimat yang berciri majemuk, entah yang sifatnya setara (*compound sentence*) maupun yang sifatnya tidak setara atau bertingkat (*complex sentence*), atau malahan mungkin campuran antara kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk tidak setara (*compound-complex sentence*).

Jadi, preferensi di dalam bahasa ragam jurnalistik pasti-lah pada kalimat yang sederhana itu, pada kalimat yang hanya memiliki satu subjek dan satu predikat itu, pada kalimat yang dari sisi maknanya hanya memiliki satu proposisi makna saja, bukan pada kalimat yang berproposisi ganda.

Dalam tataran alinea atau paragraf, tentu Anda sebagai jurnalis profesional harus sedapat mungkin menghindari tumpukan-tumpukan kalimat atau kumpulan-kumpulan proposisi yang panjang, satu kalimat panjang atau bahkan superpanjang (*running-on sentence*), yang sekaligus juga menjadi satu alinea atau satu paragraf saja.

Kenyataan yang demikian ini banyak sekali ditemukan di dalam media massa cetak yang terbit pada masa-masa sekarang ini, yang kebanyakan juga, ditulis dan digarap oleh sebagian terbesar jurnalis yang masih relatif muda dan belum banyak pengalamannya.

Jika mengawali sebuah paragraf dalam media massa cetak, mestinya juga tidak boleh semaunya saja dilakukan. Tidak boleh hal itu dilakukan dengan mendasarkan pada *common sense* saja, tidak didasarkan pada rasa-rasanya saja, tidak atas pertimbangan demi *wangun* atau pantas-saja, tetapi setiap jurnalis harus juga paham bahwa pergantian paragraf itu sesungguhnya adalah manifestasi pergantian ide atau perubahan gagasan baru.

Jadi dalam paragraf yang baru, mesti harus hadir ide atau gagasan yang juga baru. Dan, gagasan atau ide baru tersebut di dalam bahasa ragam jurnalistik harus dinyatakan dengan secara singkat dan amat padat, sehingga tidak dibutuhkan kalimat-kalimat penyusun paragraf dalam jumlah yang banyak.

Sekali lagi, perpindahan paragraf atau perubahan alinea dalam sebuah wacana jurnalistik itu, tetap harus didasarkan pada maksim ketuntasan. Hebatnya bahasa dalam ragam jurnalistik, dan memang itulah kekhasannya, yakni bahwa ide atau gagasan itu dapat tuntas dinyatakan dengan bahasa yang singkat, padat, tajam, lugas, dan ekonomis.

Maka dalam dunia jurnalistik, prinsip *word economy* atau ekonomi kata/bahasa itu dijunjung dengan tinggi-tinggi. Segala bentuk kemubaziran harus ditepis habis dalam bahasa ragam jurnalistik yang benar-benar baik.

Redaksi media massa cetak yang sungguh terandal dan terpercaya, pasti akan memerhatikan hal semacam ini dengan sebaik-baiknya. Coba cermatilah juga media-media massa cetak berbahasa Inggris yang ada di sekeliling kita.

Jelas sekali, preferensi mereka itu memang berada pada dimensi-dimensi kesingkatan, kepadatan, kelugasan, dan kesederhanaan.

6) Mengutamakan bentuk positif dan bentuk aktif

Bahasa jurnalistik tidak mengharamkan bentuk-bentuk kalimat negatif dan bentuk-bentuk kalimat pasif. Keduanya merupakan bentuk linguistik yang sah, keduanya merupakan bentuk kebahasaan yang benar.

Oleh karenanya bentuk-bentuk yang ada dalam linguistik, hendaknya digunakan secara variatif dan seimbang dalam ragam bahasa jurnalistik.

Dari sisi maknanya, memang secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk positif dan bentuk-bentuk aktif itu memberikan implikasi makna yang tegas dan lebih lugas.

Misalnya saja, kata *absen* memang secara linguistis bermakna lebih tegas daripada kata *tidak hadir*. Bentuk *mangkir* jelas sekali juga lebih tegas daripada *tidak hadir secara berturut-turut dalam waktu tertentu*. Ketegasan dan kelangsungan itu ditunjukkan oleh kesingkatan, oleh kependekan, oleh kelugasan dalam penyimbolannya.

Bentuk-bentuk kalimat pasif tidak juga disarankan untuk dipakai oleh sebagian penulis buku jurnalistik. Mereka menyarankan, kalimat-kalimat yang harus digunakan dalam bahasa pers haruslah kalimat-kalimat aktif.

Ada alasan yang sebenarnya dalam linguistik cukup dapat dipertanggungjawabkan, yakni ihwal kelangsungan dan ketidaklangsungan penyampaian maksud/makna yang di-sampaikan itu.

Secara linguistis, bentuk pasif memang bersifat tidak langsung. Sesuatu yang disampaikan dengan secara tidak langsung, melainkan dengan isyarat-isyarat atau sasmita-sasmita tertentu, memiliki ciri kesantunan yang tinggi.

Akan tetapi ciri atau karakter kebahasaan yang demikian ini sangatlah tidak cocok untuk sosok bahasa dalam ragam jurnalistik. Bahasa ragam jurnalistik lebih mengutamakan kejelasan, ketegasan, dan kelugasan dalam penyampaian makna.

Bahasa ragam jurnalistik juga sangat tidak mengedepankan eufemisme atau penghalusan dan pengaburan makna. Karena alasan yang amat mendasar itulah, di antaranya, bahasa ragam jurnalistik cenderung untuk tidak mengedepankan bentuk-bentuk pasif, bentuk santun, dan bentuk eufemistis.

Berkenaan dengan bentuk-bentuk positif, preferensi pemakaian tersebut juga lebih dikarenakan oleh aspek kelangsungan dan aspek ketegasan tadi. Bahasa ragam jurnalistik menjunjung tinggi ketegasan dan kelugasan.

Dia sama sekali tidak memiliki preferensi pada bahasa yang panjang dan bahasa yang berbunga-bunga. Karena itulah bahasa dalam ragam jurnalistik itu lebih memilih bentuk positif daripada bentuk negatif.

Akan tetapi di dalam perkembangan pemakaian kebahasaan yang terjadi hingga sekarang, dikotomi pemakaian harus positif dan harus bukan negatif, harus aktif dan harus bukan pasif yang semacam itu, hendaknya disikapi dengan secara bijaksana. Tidak bisa di-gebyah uyah begitu saja.

Gunakanlah setiap konstruksi yang ada di dalam sebuah bahasa, terlebih-lebih jika jelas rumusan kaidahnya, dengan baik, dengan seimbang, dengan proporsional, sehingga tidak terjadi ketimpangan. Tidak ada konstruksi linguistik yang diharamkan.

Sosok bahasa itu bertautan sangat erat dengan aspek-aspek sosial udaya dan aspek-aspek pragmatis atau kontekstual dari bahasa yang bersangkutan. Karena sifatnya yang demikian itu, bahasa itu berciri nisbi, berjati diri tidak pasti, tidak selalu bersifat tepat dan pasti sebagaimana yang lazim ditemui di dalam ilmu-ilmu pasti.

Maka dalam hemat penulis, dan hendaknya hal demikian ini diperhatikan sekali oleh para jurnalis, bahwa bentuk-bentuk kebahasaan demikian itu haruslah digunakan dengan secara seimbang. Tidak ada bentuk kebahasaan yang harus diharamkan. Tidak ada konstruksi kebahasaan yang harus dikarantinakan.

Pemakaian yang seimbang dan proporsional juga akan dapat menangkal kemonotonan. Dalam satu kolom berita, katakan saja, sedapat mungkin harus digunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang variatif sifatnya.

Tidak boleh ada bentuk atau konstruksi linguistik yang sangat dominan. Bentuk-bentuk penat seperti *sementara itu, sebagaimana diketahui, sebagaimana diberitakan*, dll., seringkali muncul secara berulang-ulang di dalam sebuah berita atau sebuah kolom, atau pada jenis-jenis tulisan yang lainnya.

Karenanya, fakta kebahasaan yang demikian itu harus ditangkal, harus dihindarkan, sehingga bahasa media massa cetak kita akan menjadi semakin tajam, lugas, dan kian terpercaya. Bukan bahasa yang monoton dan memenatkan

7) *Berciri jelas, tegas, dan tidak kabur makna.*

Tidak banyak orang yang mampu berbahasa atau menyampaikan gagasan dan idenya lewat peranti bahasa dengan secara jelas, tegas, dan bebas dari aneka kekaburan makna.

Kecenderungan para penulis pemula, juga para jurnalis muda, ialah suka sekali menyampaikan gagasan atau pikirannya, juga fakta-fakta yang ditemukan, dengan secara tidak langsung dengan bahasa yang berpanjang-panjang.

Sesuatu yang sesungguhnya gampang dan sederhana saja sifatnya, justru bisa menjadi rumit dan sulit gara-gara cara pembahasaan yang sangat tidak jelas dan sungguh tidak tegas. Kekaburan-kekaburan makna juga senantiasa akan

muncul di dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian ini.

Kekaburan makna yang demikian itu bisa terjadi karena berbagai macam hal, misalnya saja karena pilihan kata atau diksinya, karena berlebihan penggunaan kata-katanya, karena salah dalam menempatkan bagian-bagian kalimatnya. Hendaknya semua kelemahan dan kesalahan dalam berbahasa yang demikian ini disikapi secara amat serius oleh para jurnalis Indonesia.

Jangan sampai justru karena profesi yang digelutinya itu, justru karena pekerjaan yang setiap hari digarapnya itu, seakan pekerjaan yang bertautan dengan ihwal kebahasaan itu berada dalam wadah, lingkup, ranah, dan ragam tersendiri yang sangat khusus dan tertutup sifatnya, lantas para jurnalis segera dengan gampang beranggapan bahwa kekebalan di dalam aktivitas berbahasa (*licentia poetika*) senantiasa berada di genggaman tangan mereka. Ini keliru dan menyesatkan.

Para jurnalis juga mesti memerhatikan kaidah-kaidah kebahasaan yang selama ini ada dan berlaku. Bahasa ragam jurnalistik juga harus mengindahkan tata tulis dan tata ejaan yang sedang berlaku. Kalau dengan kelaziman-kelaziman jurnalistik yang selama ini ada, kekaburan dan ketidakjelasan penggunaan bahasa itu tidak dapat dijamin ketidakadaannya, kenapa para jurnalis harus terus bersikutat pada pemahaman sosok bahasa jurnalistik yang selama ini dimilikinya.

Berkenaan dengan hal ini, ambillah contoh pemakaian kata *pada* seperti dalam *pada Juni, pada Senin, pada 2005*. Bentuk ini kini cenderung dianggap sebagai ganti dari bentuk *pada hari Senin, pada bulan Juni, pada tahun 2005*.

Hemat saya, bentuk yang lazim dipakai dan kini baru *ngetren* itu, merupakan bentuk yang keliru. Bentuk-bentuk yang demikian ini telah terindikasi ken interferensi dari bahasa Inggris

yang selalu mewajibkan kehadiran kata depan atau preposisi di depan sosok nomina.

Pakar bahasa tertentu bahkan menyebutkan bentuk yang demikian itu sebagai bentuk telanjang (*naked form*). Penulis sependapat dengan pandangan yang disebutkan terakhir itu. Jadi hindarkanlah bentuk telanjang itu.

Cara penyampaian aspek kebahasaan di dalam bahasa tertentu, tidak serta-merta berlaku dan dapat diterapkan pada bahasa yang lain. Alih-alih kita berpaling kepada bahasa Barat yang sudah sejak lama mendominasi bahasa dunia, kita mesti pertama-tama berpaling pada kelaziman pemakaian di dalam bahasa-bahasa Nusantara, yang notabene berada di bawah payung bahasa Indonesia.

Akan tetapi, inilah yang perlu sekali disadari oleh para jurnalis Indonesia, terutama yang cenderung hanya ikut-ikutan di dalam menapaki *tren-trens* saja, yakni bahwa bahasa Indonesia pada dasarnya tidaklah berciri demikian itu.

Jadi preferensi pemakaian yang secara linguistik dianggap lebih benar, ialah bentuk *hari Senin, bulan Juni, tahun 2005*.

Para jurnalis mesti cermat dengan hal-hal yang demikian ini. Sekali lagi perlu ditegaskan, tidak selalu bahwa kelaziman yang sekarang ada, akan bermanfaat banyak bagi khalayak pembaca yang sangat variatif latar belakangnya.

Bentuk-bentuk yang kaku, bentuk-bentuk yang terindikasi telah terkena interferensi bahasa Inggris, harus senantiasa disikapi dengan penuh kearifan dan kehati-hatian.

Dan, satu hal yang harus dicatat dalam bahasa ragam jurnalistik, juga dalam penyusunan kalimat-kalimat jurnalistik, bahwa sosok kejelasan, ketegasan, kelugasan, itu haruslah sangat diutamakan. Harus menjadi sosok yang diprimadonakan.

Sebaliknya, kekaburan, ketidaklugasan, kemubaziran, kemaknagandaan, harus senantiasa dihilangkan dari kancah bahasa dan kalimat jurnalistik Indonesia.

8) Membedakan secara jelas bahasa tutur dan bahasa tulis.

Bahasa dalam ragam jurnalistik untuk media massa cetak itu sangat berbeda dengan bahasa ragam jurnalistik untuk media elektronik, juga dengan media-media visual-elektronik lainnya.

Pasalnya, dalam sosok media cetak, ragam bahasa jurnalistiknya selalu harus berciri tulis, sedangkan di dalam media elektronik dan media visual-elektronik, ragam bahasa jurnalistiknya selalu bersifat tutur.

Bahasa dalam ciri tulis sangatlah berbeda identitas dan jati dirinya dengan bahasa dalam ragam tutur. Anda, para jurnalis profesional, tidak boleh mencampur-adukkan keduanya secara serampangan.

Romli (2004) menyebutkan bahwa di antaranya, bahasa ragam tutur itu memiliki ciri-ciri yang berikut ini: kalimatnya pendek-pendek, menggunakan kata-kata yang biasa diucapkan (*spoken language, conversational language, everyday language*), satu ide satu kalimat (menghindari kalimat majemuk atau kalimat luas), satu kalimat sedapat mungkin disampaikan dalam satu nafas, tidak menggunakan kalimat langsung (kalimat langsung harus dibuat menjadi kalimat tidak langsung).

Berkaitan dengan ciri yang pertama, yakni bahwa kalimat-kalimat dalam ragam bahasa tutur harus pendek, kiranya perlu diperhatikan juga di dalam bahasa jurnalistik tulis untuk media massa cetak. Pasalnya, kalimat-kalimat yang pendek, yang hanya berisi satu ide, akan memudahkan pembaca media massa cetak yang bersangkutan untuk memahami.

Terlebih-lebih lagi khalayak untuk media cetak itu sangat banyak dan amat beragam kemampuan serta latar belakangnya. Dengan memakai bahasa yang pendek dan singkat serta sederhana-sederhana saja, akan memudahkan setiap pembaca memahami maksud tulisan atau karangan yang ada.

Berkenaan dengan ciri kedua, yakni bahwa bahasa tutur harus menggunakan kata-kata yang biasa (*everyday speech*;

spoken words), tidak sepenuhnya perlu diikuti di dalam bahasa jurnalistik ragam tulis untuk media cetak.

Misalnya saja, kalau di dalam bahasa tutur atau dalam media elektronik visual bentuk seperti *jam 8 pagi* itu dibetulkan atau dibolehkan, tetapi dalam bahasa ragam tulis untuk media massa cetak bentuk itu harus diubah menjadi *pukul 08.00 pagi*. Dalam banyak hal justru harus ditegaskan waktu yang dinyatakan tersebut termasuk dalam wilayah *WIB, Wita*, atau *Witeng*.

Berkaitan dengan ciri ketiga, yakni bahwa satu kalimat di dalam bahasa tutur harus disampaikan dalam satu nafas, kiranya juga tidak perlu diikuti secara salah kaprah dalam media massa cetak. Karena bahasa media cetak tidak bertautan dengan persoalan nafas, cara penyampaiannya cenderung sedikit lebih luwes dan lebih fleksibel.

Kalau dirasa bahwa ide atau pikiran itu harus dinyatakan dalam kalimat yang cukup panjang, atau bahkan terpaksa harus berupa kalimat luas atau kalimat majemuk, silakan saja para jurnalis menuangkannya secara lebih bebas. Pertimbangannya, sekali lagi, adalah kebutuhan di dalam penyampaian. Tidak ada satu pun bentuk atau konstruksi kebahasaan yang diharamkan atau dilarang pemakaiannya.

Berkenaan dengan ciri yang terakhir atau ciri yang keempat, yakni harus menggunakan kalimat yang tidak langsung, media massa cetak cenderung berciri lebih longgar dan lebih leluasa.

Dalam hal-hal tertentu, untuk mendukung pernyataan seseorang, katakan saja dari seorang tokoh yang penting disampaikan informasinya secara akurat, bisa saja kalimat-kalimat langsung itu disampaikan. Bilamana tidak perlu dengan kalimat langsung, kalimat yang tidak langsung pun dimungkinkan dipakai untuk menyampaikan gagasan atau pikiran itu.

Jadi jelas, bahwa bahasa ragam jurnalistik tulis itu sesungguhnya cenderung untuk jauh lebih luwes dan fleksibel jika dibandingkan dengan bahasa ragam jurnalistik tutur.

Bilamana para jurnalis dapat memanfaatkan keluwesan bahasa ragam jurnalistik tutur ini dengan lebih baik, bahasa ragam jurnalistik di dalam ragam tulis yang dipakai di media massa cetak itu akan menjadi jauh lebih bagus.

Pasalnya, variasi-variasi penulisan tetap dimungkinkan terjadi secara lebih luas dan leluasa dalam media massa cetak.

Terlepas dari perbedaan ciri hakiki dari bahasa ragam jurnalistik tutur dan bahasa ragam jurnalistik tulis seperti disebutkan di depan, keduanya sebenarnya memiliki kesamaan ciri sebagaimana yang juga disampaikan dalam Romli (2004) berikut ini: publisitas, universalitas, periodisitas, kontinuitas, dan aktualitas.

Jadi, baik bahasa ragam jurnalistik tulis maupun bahasa ragam jurnalistik lisan atau tutur, harus senantiasa memerhatikan kelima ciri bahasa jurnalistik atau bahasa pers seperti disebutkan di depan. Tanpa memerhatikan dan mencermati itu semua, maka bahasa yang digunakan di dalam media massa, entah cetak entah elektronik, akan dapat kehilangan ruh-ruh mendasarnya.

9) *Memiliki preferensi pada bentuk yang sederhana, pendek, dengan tetap berdasar pada kaidah-kaidah linguistik*

Bahasa dalam ragam jurnalistik lebih memihak pada bentuk-bentuk yang sederhana, bentuk-bentuk yang pendek, bentuk-bentuk yang tidak berbelit, terlebih-lebih jika bentuk yang pendek dan sederhana itu jauh lebih informatif dan komunikatif sifatnya.

Jadi sesungguhnya, bahasa dalam ragam jurnalistik itu memiliki preferensi yang lebih pada aspek kekomunikatifan dan keinformatifan. Pasalnya, bahasa media massa itu memang

utamanya dimaksudkan untuk mengkomunikasikan sesuatu, untuk menginformasikan fakta tertentu, untuk menyampaikan pemikiran atau gagasan tertentu kepada publik atau khalayak banyak.

Ditemukan pula bahwa di dalam praktik-praktik jurnalistik yang sekarang ini, terdapat hal-hal yang sesungguhnya keliru, menyalahi kaidah-kaidah linguistik atau kebahasaan yang berlaku. Misalnya saja bentuk-bentuk yang bertautan dengan ihwal idiom atau kata-kata yang sifatnya ekspresional. Bentuk kebahasaan yang demikian itu tidak sepenuhnya diceraikan, tidak sepenuhnya diminimalisasi atas dalih-dalih ekonomi kata atau ekonomi bahasa (*word-economy*).

Bahasa jurnalistik memang harus tegas terhadap kemubaziran, dia juga harus berani memangkas keruwetan pengungkapan. Jadi di dalam bahasa ragam jurnalistik, hanya bentuk-bentuk kebahasaan yang sifatnya mubazir sajalah yang harus dibuang, yang harus dikurangi, yang harus ditanggalkan.

Hanya bentuk-bentuk yang bermakna ganda sajalah yang harus ditangkal, yang harus dihindarkan, bukan malahan pada bentuk-bentuk ekspresional yang berciri idiomatis yang diceraikan dan ditanggalkan.

Contoh sangat konkrit yang sering ditemukan di berbagai surat kabar misalnya ialah bentuk *berkenaan dengan, berkaitan dengan, terkait dengan, sehubungan dengan, sesuai dengan*. Kata *dengan* pada bentuk-bentuk itu sama sekali tidak boleh dihilangkan dalam bahasa jurnalistik, kendatipun dilakukan atas dalih-dalih ekonomi kata atau ekonomi bahasa (*word economy*).

Jadi, sekalipun bentuk-bentuk tersebut relatif panjang, memiliki banyak karakter/huruf, bentuk-bentuk itu tetap harus dipertahankan. Kita tidak bisa seenaknya saja melakukan sejumlah penelanjangan pada aspek-aspek kebahasaan.

Perlu sekali disadari bahwa bahasa media massa itu juga dimaksudkan untuk mendidik masyarakat umum di dalam praktik berbahasa.

Jadi seandainya ada kesenjangan atau gap yang cukup tajam antara apa yang disampaikan di dalam pengajaran-pengajaran dan pembelajaran-pembelajaran di sekolah jurnal dengan apa yang terdapat dalam media massa cetak, kenyataan kebahasaan yang demikian itu tentu akan bisa menjadi persoalan.

Terlebih-lebih lagi, media massa cetak berikut dengan para jurnalisnya, adalah penjaga gawang (*gate keepers*) bagi perkembangan pemakaian bahasa. Maka berkenaan dengan hal ini, penulis ingin sekali menegaskan bahwa bahasa media massa cetak itu tidak serta merta bebas dan merdeka, lepas dari kaidah-kaidah kebahasaan atau aturan linguistik yang ada.

Penyimpangan tertentu memang bisa dimungkinkan, sejauh rambu-rambu untuk menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku tersebut memang disinyalkan. Maka bilamana tidak, marilah kaidah-kaidah linguistik dan kaidah-kaidah jurnalistik itu bersama-sama kita seimbangkan, sehingga nantinya akan terlahir ragam bahasa jurnalistik Indonesia yang benar-benar luwes, yang tidak terlalu kaku, dan yang serasa pas dicerna oleh semua kalangan.

10) Membatasi bentuk-bentuk kebahasaan yang terkena interferensi bahasa asing.

Preferensi pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan, sesungguhnya mengindikasikan apakah sosok penulis itu tergolong orang nasionalis, ataukah bukan nasionalis. Artinya, pemakaian bahasa itu dekat dengan persoalan nasionalisme.

Demikian pula bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan oleh seseorang, akan sekaligus menunjukkan apakah dirinya tergolong seorang yang verbalistis, suka menggunakan bentuk-bentuk asing dengan tidak mengerti secara pasti dan

secara persis makna atau artinya, ataukah justru yang sebaliknya.

Interferensi pemakaian aspek-aspek bahasa di dalam studi sosiolinguistik, memang merupakan sosok kebahasaan yang mustahil dihilangkan. Se jauh bahasa-bahasa di dunia ini saling berkontak dan bersentuhan, se jauh orang-orang yang menggunakan bahasa-bahasa itu juga masih saling bertemu dan senantiasa berhubungan, di situlah sosok interferensi akan terus kelihatan.

Pendek kata, interferensi dalam pemakaian bahasa, demikian pun dalam bahasa ragam jurnalistik, adalah sesuatu yang mustahil untuk dihindarkan. Tugas Anda sebagai sosok jurnalis sejati, bagaimanapun juga, adalah membatasi diri terhadap serangan-serangan kemungkinan interferensi bahasa asing itu.

Jika bahasa ragam jurnalistik kita telah didominasi oleh tumpukan-tumpukan interferensi, biasanya dari bahasa yang lebih kuat (*powerful*), niscaya banyak orang akan mempertanyakan nasionalisme kebahasaan kita di dalam praktik berbahasa jurnalistik.

Terlebih-lebih lagi, media cetak yang menjadi wadah untuk menulis dan menuangkan gagasan atau pikiran itu berformat bahasa Indonesia.

Dalam pencermatan penulis, terutama dalam kapasitasnya sebagai linguis dan konsultan bahasa media massa di sebuah harian nasional ternama di Jakarta, ialah bahwa bahasa-bahasa barat, utamanya bahasa Inggris, telah banyak menginterferensi pemakaian bahasa ragam jurnalistik Indonesia.

Coba cermati saja pemakaian bentuk kopulatif *adalah* yang muncul melimpah-limpah di hampir setiap tulisan pada media massa cetak di Indonesia ini.

Para jurnalis banyak yang tidak menyadari, bahwa kata *adalah* itu merupakan kata kopulatif yang telah terkena interferensi bahasa Inggris. Tahukah kita selama ini bahwa kata

kopulatif *adalah* itu dalam banyak hal dapat digantikan dengan kata *ialah* dan kata *merupakan*? Dalam hal-hal tertentu, bahkan, kata kopulatif *adalah* itu dapat digantikan dengan *tanda koma* saja, atau mungkin malahan dibuang saja.

Contoh lain yang menegaskan bahwa bahasa jurnalistik Indonesia telah banyak terkena interferensi bahasa Inggris ialah pada konstruksi *pada Senin, pada Januari, pada 2005* yang di media-media tertentu digunakan secara amat melimpah.

Dalam bahasa Inggris, kehadiran sebuah preposisi atau kata depan seperti *in, on, at*, di depan nomina atau kata benda adalah sebuah keharusan.

Akan tetapi, di dalam bahasa Indonesia, kenyataan kebahasaan itu tidaklah demikian. Jadi, salah jika dipaksakan digunakan bentuk yang demikian itu di dalam praktik bahasa jurnalistik Indonesia. Itu keliru dan dalam hemat saya harus dihentikan.

Alih-alih bentuk itu, gunakan saja bentuk *hari Senin, bulan Januari, dan tahun 2005*. Pengungkapan-pengungkapan yang demikian itu justru sangat khas Nusantara, sangat khas Indonesia.

Dalam bahasa-bahasa daerah pun dipakai bentuk-bentuk yang demikian ini. Dalam bahasa Jawa, misalnya saja, sangatlah lazim orang menggunakan bentuk *dinten Senin, wulan Januari, dan taun 2005*. Dengan demikian preferensi para jurnalis Indonesia haruslah pada bentuk-bentuk yang disajikan terakhir itu, bukan pada bentuk yang terindikasi terinterferensi konstruksi bahasa asing. Hal ini penting sekali diperhatikan.

Dalam tataran kalimat, kecenderungan bahwa konstruksi asing itu memberikan pengaruh yang besar ialah pada konstruksi *reduced forms* atau bentuk-bentuk *reduced*, bentuk yang dipendekkan.

Misalnya saja bentuk, '*Ditanya masalah korupsi di kantornya, pejabat itu mengelak memberikan penjelasan kepada para wartawan*. Bentuk *reduced* semacam ini jelas sekali

telah terinterferensi oleh bahasa Inggris. Jadi, janganlah diteruskan pemakaiannya karena salah.

Dan, sayangnya bentuk-bentuk yang demikian ini telah dipakai secara amat meluas oleh para jurnalis, sehingga kemudian menjadi konstruksi yang latah dan salah kaprah.

Adakah kemauan dan nyali dari kita semua, para jurnalis Indonesia untuk kembali meluruskannya? Gampang sekali caranya! Tambahkan saja konjungsi atau kata penghubung di depannya, dan jadilah bentuk semacam itu asli konstruksi bahasa Indonesia.

Misalnya saja, *'Ketika ditanya masalah korupsi di kantornya, pejabat itu mengelak memberikan penjelasan kepada para wartawan.'*

**BAB
2**

KALIMAT JURNALISTIK EFEKTIF

1. Ciri-ciri Kalimat Journalistik Efektif

Kalimat jurnalistik efektif ialah kalimat jurnalistik yang memiliki kemampuan menimbulkan kembali gagasan atau pikiran pada diri pembaca, seperti apa yang ada di dalam pikiran dan benak penulisnya. Kalimat jurnalistik yang demikian ini juga harus memiliki kandungan kata-kata tertentu yang bernilai rasa, yang berciri ikonis, kadangkala bersifat anomatopis, sehingga makna atau maksud penyampaian ide atau pokok pikiran itu dapat terjadi dengan sungguh-sungguh baik.

Jadi kalimat jurnalistik yang efektif itu juga sangat bertautan erat dengan persoalan diksi atau pemilihan kata, pemilihan kata yang tidak melulu benar secara linguistik, tetapi juga tepat dan pas secara sosiolinguistik dan secara sosiopragmatik. Adapun ciri-ciri pokok dari kalimat jurnalistik yang efektif itu adalah sebagai berikut:

- (1) Kesepadanan struktur,
- (2) Keperalelan bentuk,
- (3) Ketegasan makna,
- (4) Kehematan kata,

- (5) Kecermatan penalaran,
- (6) Kepaduan gagasan,
- (7) Kelogisan bahasa.

Yang dimaksud dengan kesepadanan struktur di dalam kalimat jurnalistik efektif ialah keseimbangan antara gagasan atau pikiran dan struktur bahasa yang digunakan pada saat orang menulis sebuah kalimat. Kesepadanan struktur itu memiliki sejumlah ciri, di antaranya ialah kejelasan antara subjek dan predikatnya, kata penghubung intrakalimat tidak digunakan di dalam kalimat tunggal, dan predikat kalimat jurnalistik tidak didahului oleh kata *yang*.

Contoh:

- Kepada para peserta diskusi dipersilakan segera masuk karena acara akan segera dimulai.
- Sebab Bapak Gubernur tidak bisa menyetujui usulan kenaikan anggaran itu.
- Mereka yang selalu menuntut keadilan dan perlakuan yang sungguh manusiawi.

Yang dimaksud dengan keparalelan bentuk di dalam kalimat jurnalistik yang efektif ialah kesamaan atau kesepadanan jenis/bentuk kata atau frasa yang digunakan di dalam kalimat jurnalistik. Artinya, jika jenis/bentuk yang pertama menggunakan nomina, jenis/bentuk yang kedua dan seterusnya juga harus menggunakan nomina.

Jadi pola idealnya ialah (1) nomina-nomina-nomina, (2) adjektiva-adjektiva-adjektiva, atau (3) verba-verba-verba. Jangan sampai pola beruntun di dalam kalimat jurnalistik itu, misalnya saja bersusunan nomina-verba-adjektiva atau mungkin verba-verba-nomina.

Contoh:

- Harga BBM tahun ini segera *dibakukan* dan *kenaikan* secara luwes untuk mengimbangi harga BBM internasional yang terus melambung tinggi.

- Penanggung jawab proyek harus benar-benar *mengerti* aneka permasalahan yang sifatnya teknis, *mengerti* sistem keuangan yang umum berlaku, *berpengalaman* menangani proyek besar, dan *negosiasi-negosiasi*.

Ketegasan makna di dalam kalimat jurnalistik yang efektif ialah perlakuan penonjolan atau pengedepanan pada gagasan pokok kalimat jurnalistik tersebut. Penonjolan atau pengedepanan gagasan itu dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1) meletakkan bagian yang ditonjolkan ke bagian depan, 2) membuat urutan kata-kata bertahap, 3) membuat pengulangan proporsional, 4) membuat pertentangan ide atau pikiran yang hendak ditonjolkan, 5) menggunakan partikel penegas.

Contoh:

- Saya suka sekali akan kecantikannya, saya suka sekali akan kelembutannya, saya suka sekali akan tindak-tanduknya yang santun.
- Dialah pelaku pertama pembunuhan 7 orang gadis belia di tengah-tengah kota Surabaya pada tahun lalu.
- Jangankan 1 juta, 100 ribu, 50 rupiah saja dia sama sekali tidak memilikinya saat ini.

Kehematan kata atau kehematan frasa di dalam kalimat jurnalistik yang efektif menunjuk pada sosok kehati-hatian dan kecermatan di dalam menggunakan kata atau frasa. Beberapa ciri dari kehematan kata di dalam kalimat jurnalistik itu ialah sebagai berikut: 1) menghilangkan pengulangan subjek, 2) menghilangkan pemakaian superordinat, 3) menghindari kesinoniman, 4) menggunakan bentuk yang sama-sama jamak.

Contoh:

- Pada saat pesta itu ia memakai *baju berwarna merah jingga* yang baru saja dibeli bersama pacarnya.

- Banyak anak-anak kecil yang terus berkeliaran di sepanjang jalan menuju lokasi jatuhnya pesawat terbang itu.
- Alhasil, hasilnya sangat mengecewakan pemimpinnya sehingga dia dikeluarkan dari sana.

Yang dimaksud dengan kecermatan bahasa di dalam kalimat jurnalistik ialah kehati-hatian dalam menyusun kalimat jurnalistik itu, sehingga hasilnya tidak akan menimbulkan tafsir ganda, tidak bersifat ambigu, dan tepat serta akurat di dalam diksi atau pemilihan katanya.

Contoh:

- Yang diceritakan di dalam novel romantis itu menceritakan para putri raja yang sedang merajut cinta dengan pangeran-pangeran tampan yang menjadi idola-idola mereka.
- Rapat bujet di redaksi itu dipimpin langsung oleh pemimpin redaksi lembaga penerbitan ternama itu.
- Banjir di Jakarta selalu membanjiri wilayah-wilayah perbelanjaan dan pemukiman penduduk miskin.

Kepaduan makna, yakni kepaduan pernyataan-pernyataan di dalam kalimat jurnalistik, sehingga apa yang disampaikan di dalam kalimat jurnalistik tersebut tidak akan terpecah-pecah atau terpotong-potong. Adapun beberapa cirinya adalah sebagai berikut: 1) kalimat tidak bertele-tele, 2) tidak perlu ada kata seperti *daripada* atau *tentang* antara kata kerja dan objek penderitanya.

Contoh:

- Kita, para pejabat negara ini, harus senantiasa memerhatikan *daripada* kehendak rakyat bawah dan masyarakat yang terpinggir atau terpinggir.
- Rapat pimpinan pada hari ini sedang membicarakan *tentang* kenaikan upah para karyawan, terutama karyawan-karyawan yang sudah tetap status kepegawaian mereka.

Yang dimaksud dengan kelogisan makna ialah bahwa ide dari kalimat jurnalistik itu harus dapat dibaca dan diterima oleh rasio atau akal. Cara penulisannya pun sesuai dengan aturan ejaan dan tata kebahasaan yang berlaku.

Contoh:

- Untuk mempersingkat waktu, kita teruskan saja dulu acara ini dengan memberikan kesempatan kepada para peserta diskusi untuk menyampaikan pertanyaan-pertanyaan informatif.
- Kepada yang terhormat Bapak Direktur, waktu dan tempat sepenuhnya dipersilakan.

2. Aneka Masalah Bertautan dengan Kalimat Jurnalistik Efektif

Sedikitnya ada 8 masalah krusial yang bertautan dengan ihwal kalimat efektif dalam bahasa Indonesia. Berikut disampaikan contoh-contoh yang diadaptasikan dari Widyamartaya (1990), dengan penyesuaian seperlunya. Anda para jurnalis dan calon-calon jurnalis, dipersilakan untuk mencermatinya.

a) Subjek dan/atau predikat tidak eksplisit

- Dari peristiwa-peristiwa yang terjadi terkini itu perlu mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pihak, sehingga pada masa mendatang tidak akan ada seorang pun yang akan menuntut ganti rugi.
- Di dalam keputusan itu sesungguhnya merupakan kebijaksanaan yang dapat menguntungkan banyak pihak, sehingga perlu kita dukung bersama.
- Dengan hanya menekuni dan mencermati seluk-beluk teorinya saja, belum tentu akan dapat melahirkan seorang pengarang atau penulis yang benar-benar terandal.

b) Subjek dan predikat kalimat terpisah terlalu jauh

- Mereka, selagi kami sedang berdua dengan pacar sambil berdiri di atas jembatan layang, asyik bercakap-cakap dan

memandangi perahu-perahu yang meluncur dengan cepat di bawah sana, melemparkan sesuatu ke dalam sungai, lalu tertawa lepas secara bersama-sama.

- Kami, *karena keluarga dan kawan-kawan kami semuanya menasehati untuk tidak menginap di hotel yang sangat besar itu*, berkeputusan untuk segera menginap saja di sebuah rumah penduduk sederhana yang tidak jauh dari tempat itu.

c) Keterangan yang tidak tepat penempatannya

- Tahun akademik 2005/2006 mendatang ini SPP dan DPP bagi mahasiswa *baru dinaikkan*. (*squinting modifier*—keterangan yang bersifat menjuling atau menyerong)
- Agar dapat sedikit demi sedikit menurunkan berat badan, maka *makanan-makanan yang berlemak dan berkadar karbohidrat cukup tinggi* harus senantiasa dihindarkan. (*dangling modifier*—keterangan yang berciri menggantung)
- Dalam keramaian yang serupa dengan event itu, *mereka pun tidak pernah mau kalah dengan mereka yang masih muda-muda usia*, yang sangat jarang terjadi bahkan sekali dalam lima tahun itu. (*misplaced modifier*—keterangan yang salah letaknya)
- Parkir di dalam halaman toko swalayan yang ramai sekali di sebuah pinggiran kota itu bebas parkir. (*unidiomatic modifier*—keterangan yang sifatnya tidak idiomatis)
- Kami dengan tegas berkeputusan, *karena keluarga sama sekali tidak setuju*, untuk tidak berangkat saja ke Jakarta minggu depan ini. (*Abrupt modifier*—keterangan yang sifatnya mendadak hadir)
- Meskipun guru bahasa Inggris baru yang mengalami kecelakaan itu kini masih berada di dalam perawatan dokter rumah sakit, *kegagalannya dalam memberitahukan absensinya tersebut kepada sang kepala sekolah tidak diterima*, biarpun sebenarnya ternyata ia sudah berusaha

untuk memberitahukan hal itu kepadanya. (*Illogically separated modifier*—keterangan yang terpisah secara tidak logis)

- Agar mendapatkan kesempatan untuk belajar membaca dan latihan menulis di media massa cetak. (*Fragment*—kalimat yang tidak lengkap, kalimat yang buntung atau menggantung)

d) Kalimat yang hadir bertumpukan (*Running-on sentences*)

- Kita semua ini harus bersedia dalam mengemban amanat penderitaan rakyat, harus selalu berusaha keras untuk mengupayakan kesejahteraan bagi seluruh bangsa, demikian juga keamanan untuk masyarakat dan lingkungan di sekitarnya, baik itu yang bersifat jasmani maupun yang bersifat rohani.

e) Tanda koma yang dipakai secara ceroboh (*comma faults*)

- Seorang mahasiswa seumpama, saja dia seorang pendaki gunung sejati sedang terus mendaki dan terus-menerus mendaki gunung yang tinggi itu, yakni gunung cita-cita yang juga amat tinggi.

f) Kalimat rancu

- Di sekolah internasional itu para siswa diajarkan *berbagai macam* keterampilan dan aneka kemahiran dalam berbahasa asing dan dalam hal teknologi informasi.
- Di sekolah kami *dipelajarkan* berbagai macam kepandaian bagi kaum wanita mulai dari memasak makanan sederhana, merias wajah, menata bunga untuk meja, hingga membuat kerajinan tangan untuk dijual atau dipasarkan.
- *Dalam* bahasa Indonesia sama sekali tidak mengenal bentuk yang sifatnya jamak atau plural seperti halnya di dalam bahasa Inggris dan pada bahasa-bahasa barat yang lainnya.

g) **Kalimat mengandung bagian-bagian yang pleonastis**

- Pada zaman dahulu kala, di dalam sebuah kerajaan yang cukup besar di daerah Bantul Barat, memerintah seorang ratu putri cantik yang *sangat arif lagi amat bijaksana sekali*.
- Suaminya sering pulang pagi pukul 03.00 atau 02.00 dini hari sekali dalam keadaan mabuk, sempoyongan, dan serbalusuh di sekujur tubuh dan pakaiannya.

h) **Kalimat yang mengandung gejala hiperkorek/membetulkan apa yang sudah betul sehingga malah menjadi salah**

- Semua *izazahnya* harus dilaminasikan terlebih dahulu di unit 3 lantai 2 supaya bisa lebih awet.
- Perlakuanannya telah benar-benar melanggar hak-hak yang sungguh paling *azasi* bagi umat manusia.

Dalam buku yang sama Widyamartaya (1990) memberikan petunjuk dan uraian lebih lanjut berkaitan dengan pengembangan kalimat efektif, pengefektifan kalimat supaya menjadi kalimat efektif, dan pencitarasaan kalimat. Sehubungan dengan pentingnya topik-topik itu, para jurnalis dan calon-calon jurnalis dipersilakan untuk membacanya secara lengkap. Dengan memperlakukan studi dan pencermatan secara lengkap dan komprehensif terhadap buku tersebut, Anda akan memiliki bekal yang komprehensif dan lengkap pula untuk melakukan tugas-tugas jurnalistik.

BAB
3

TEMALI MASALAH
KALIMAT JURNALISTIK

1. Konstruksi jika...maka, kalau...maka, bila maka, bilamana...maka, karena...maka, apabila...maka

Bentuk *jika...maka*, demikian juga bentuk-bentuk yang serupa dengan itu seperti, *bila...maka, apabila...maka, kalau...maka, agar...maka, supaya...maka, ketika...maka, karena...maka, karena...sehingga*, semuanya merupakan bentuk kebahasaan yang tidak berterima di dalam bahasa Indonesia. Begitu pula di dalam bahasa ragam jurnalistik, konstruksi yang demikian ini tidak dapat dianggap benar. Jadi, harus dihindari.

Di dalam kalimat luas yang tidak setara, atau sering juga disebut dengan kalimat majemuk bertingkat, sosok yang disebut dengan induk kalimat (*main-clause*) itu selalu dapat berdiri sendiri. Dia dapat hadir tanpa harus bersama dengan anak kalimatnya (*sub-clause*). Akan tetapi, memang demikianlah hakikatnya,

sosok anak kalimat selalu harus hadir bersama induk kalimatnya. Tidak ada sosok anak kalimat di dalam bahasa Indonesia ragam tulis, yang hadir tanpa keberadaan induk kalimatnya.

Dalam bahasa ragam tutur (*spoken language, conversational language*), bentuk-bentuk yang demikian itu memang dapat banyak ditemukan. Jadi bahasa media massa elektronik dan visual-elektronik, membenarkan bentuk-bentuk yang demikian ini muncul. Akan tetapi di dalam bahasa media massa cetak, bentuk tutur semacam itu tidak boleh digunakan. Banyak jurnalis yang mencampurkan keduanya. Tentu saja cara yang demikian ini tidak benar.

Ketika orang harus berbahasa ragam tutur, silakan saja digunakan ketentuan-ketentuan yang lazim digunakan di dalam bahasa tutur. Sebaliknya, ketika orang harus berurusan dengan bahasa ragam tulis, silakan saja diaplikasikan segala sesuatu yang bertali-tali dengan ketentuan, kaidah, dan keapikan-keapikan bahasa ragam tulis.

Sosok-sosok anak kalimat yang keberadaannya selalu ditandai dengan hadirnya konjungsi atau kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat itu, selalu harus tampil bergabung dengan sosok induknya. Jika tidak, jadilah bentuk-bentuk yang semacam itu klausa yang menggantung atau klausa buntung (*cleft-clause*)

Jadi, keberadaan kata *maka* di dalam bentuk-bentuk yang disampaikan di atas itu, harus semuanya dihilangkan supaya terpuhnilah persyaratan kalimat luas tidak setara atau kalimat majemuk bertingkat di dalam bahasa Indonesia. Kalau kata *maka* tidak dihilangkan, jelas tidak akan kelihatan mana anak kalimat dan mana pula induk kalimatnya.

Kalimat-kalimat yang demikian itu sangat kabur, sangat tidak jelas, dan secara gramatikal jelas keliru. Lagi pula, tidak mungkin kita menggunakan dua konjungsi sekaligus untuk menandai anak kalimat dan induk kalimat itu.

Berikut penulis sampaikan beberapa ketentuan atau kaidah yang bertautan dengan pemakaian kalimat luas atau kalimat majemuk itu.

- 1. Anak kalimat selalu hadir dengan induk kalimatnya.
- 2. Anak kalimat merupakan keterangan atau penjelasan, sedangkan induk kalimat merupakan inti gagasannya.
- 3. Anak kalimat tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat, sedangkan induk kalimat bisa berdiri secara mandiri sebagai kalimat.
- 4. Induk kalimat tidak boleh ditandai oleh konjungsi atau kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat, sedangkan anak kalimat mutlak harus ditandai oleh konjungsi penanda anak kalimat.
- 5. Konjungsi intrakalimat penanda anak kalimat itu misalnya saja: *jika, apabila, kalau, seandainya, agar, supaya, bahwa, ketika, sewaktu, sebelum, sesudah, karena, sebab, maka, sehingga*.
- 6. Anak kalimat dapat memiliki kemampuan untuk hadir di depan, di belakang, maupun di tengah menyisip pada induk kalimatnya.

Pemahaman yang baik atas enam hal yang disebutkan di atas akan benar-benar membimbing Anda para jurnalis dan calon-calon jurnalis, untuk dapat menggunakan konstruksi kalimat luas atau kalimat majemuk secara tepat.

Berikut ini disampaikan beberapa kesalahan di dalam kalimat jurnalistik yang bertautan dengan konstruksi yang disebutkan di depan.

1. *Jika* Indonesia mampu mengatasi masalah-masalah tersebut atau mencari peluang-peluang dengan media periklanannya, *maka* semua negara sekawasan pasti juga akan bisa berhasil atau memperoleh manfaat.....
2. *Karena* Indonesia relatif kaya pengalaman menyangkut isu-isu periklanan pembangunan atau pemasaran sosial, *maka* forum setingkat APMF akan sangat bermanfaat untuk pembelajaran semua pihak,....
3. *Bila* semula menangani semua kebutuhan perencanaan pesan dan media periklanan, *maka* kini banyak yang harus berkonsentrasi pada kegiatan pembangunan

4. Jika harga tinggi seperti sekarang, maka Bulog tidak dapat melakukan pembelian.
5. Karena keuntungan yang diperoleh lebih besar jika sahamnya dijual ke asing, maka bank swasta nasional tidak akan tertarik dengan konsep bank jangkar yang ditawarkan BI.

2. Konstruksi meskipun...namun, walaupun...tetapi, kendati...namun, meski...tetapi, sekalipun...namun, karena...sehingga, untuk...maka, meski...toh

Bentuk-bentuk seperti *kendati...namun, meski...namun, walau...namun, meskipun...tetapi, meski...tetapi, karena...sehingga, untuk...maka, meskipun...namun, sekalipun...namun, walaupun...tetapi, meski...toh*, semuanya merupakan bentuk kebahasaan yang keliru dan tidak berterima dalam bahasa Indonesia.

Sekalipun begitu, frekuensi kemunculan bentuk-bentuk semacam itu cukup besar di dalam pemakaian bahasa ragam jurnalistik. Kalau dicermati dengan sungguh-sungguh teliti, ada dua kesalahan yang amat mendasar di dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang semacam itu.

Pertama, bentuk-bentuk kebahasaan yang berpasangan semacam itu sedianya bermaksud akan saling mempertentangkan dua hal sekaligus. Akan tetapi, kata-kata yang digunakan untuk mempertentangkan itu bermakna sama. Jadi, bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian itu melanggar kaidah bahasa bersilang.

Kedua, dengan hadirnya bentuk kebahasaan yang demikian itu dalam bahasa ragam jurnalistik, ruas-ruas di dalam kalimat luas tidak setara atau kalimat majemuk bertingkat itu, sama-sama

memiliki konjungsi atau kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat pada bagian awalnya, baik pada anak kalimat maupun induk kalimatnya.

Padahal ketentuan bakunya, sosok induk kalimat itu tidak boleh didahului oleh konjungsi atau kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat. Jika demikian, kedua ruas itu sama-sama menjadi anak kalimat alias sama sekali tidak ada induknya. Jadi jelas, konstruksi yang demikian itu tidak dapat dibenarkan.

Pemakaian bentuk-bentuk yang tidak benar semacam ini telah demikian meluas, tidak saja dalam media massa cetak yang dilakukan oleh para jurnalis. Akan tetapi sebagai jurnalis profesional, Anda harus berani menentang kesalahkaprahan dalam pemakaian unsur-unsur kebahasaan yang keliru demikian itu.

Keberanian Anda sebagai jurnalis dan calon-calon jurnalis untuk meluruskan sesuatu yang telah berjalan secara salah dalam waktu yang lama demikian ini, akan banyak memberi arti bagi perkembangan bahasa Indonesia pada umumnya, dan bahasa ragam jurnalistik pada khususnya. Contoh-contoh kalimat berikut semuanya salah, dan Anda harus membenahinya.

1. *Walaupun* saat ini diwilayahnya terdapat lebih dari 200 titik tempat pembuangan sementara, *namun* jumlah itu memang masih dirasa kurang.
2. *Meski* jumlah penonton begitu banyak, *toh* para penonton terlihat tertib.
3. *Meski* di atas angin, dalam menghadapi PSV—Juara Eropa 1988, *tapi* selalu gagal di partai semifinal lainnya dan hanya mencetak satu....
4. *Walaupun* kini ada sedikit adaptasi dari televisi untuk sedikit mengubah materi tayangannya, *tapi* jumlah tayangan yang berbahaya masih merajalela.
5. *Walaupun* BMG sudah berkali-kali menurunkan rilisnya yang menyatakan bahwa isu tsunami tidak benar. *Namun*

kenyataannya rumah-rumah warga sudah banyak yang kosong di kala malam hari.

6. *Walau* masih ada yang mengungsi, *namun* warga yang masih bertahan di dalam

3. Konstruksi seperti 'Menyinggung peralatan perang yang akan dibeli Malaysia dari Inggris, Hamid menyebutkan pembelian peralatan itu...'

Bentuk-bentuk kebahasaan dalam bahasa ragam jurnalistik semacam ini, banyak muncul dan mudah ditemukan dalam hampir setiap media cetak nasional maupun media cetak lokal. Bentuk-bentuk kalimat jurnalistik yang tidak tepat semacam itu juga sudah dipakai sejak lama, oleh orang-orang yang juga banyak sekali jumlahnya, sehingga seolah-olah kita tidak merasa lagi bahwa sesungguhnya terdapat kesalahan yang cukup mendasar di dalamnya.

Itulah sesungguhnya contoh dari bentuk *salah kaprah*, yang terdapat di dalam pemakaian bahasa Indonesia. Selain karena bentuk demikian itu berciri *salah kaprah*, konstruksi kebahasaan yang demikian itu juga sesungguhnya telah terkena interferensi bahasa Barat, khususnya bahasa Inggris, yakni perihal *reduction form*. Literatur tertentu menyebutnya sebagai bentuk *reduced* atau *reduced form*.

Akan tetapi, tidaklah berarti bahwa kesalahan yang sifatnya telah meluas dan melebar semacam itu tidak dapat diluruskan. Sebagai jurnalis sejati, yang sungguh-sungguh harus sangat profesional, Anda masing-masing memiliki kewajiban untuk meluruskan dan membetulkannya. Sebab kalau tidak demikian, kesalahan di

dalam berbahasa ragam jurnalistik itu tidak akan dapat berakhir, hingga kemudian menjadi turun-temurun dan akhirnya akan semakin sulit mengatasinya.

Adapun analisis kesalahan kalimat seperti disebutkan di depan adalah sebagai berikut. Kalimat luas tidak setara atau kalimat majemuk bertingkat, selalu harus memiliki ruas anak kalimat dan ruas induk kalimat. Ruas anak kalimat selalu diawali oleh konjungsi atau kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat, sedangkan pada ruas induk kalimatnya tidak demikian. Pasalnya, induk kalimat itu memang dapat berdiri sendiri, seandainya harus muncul sebagai kalimat lengkap.

Jadi, kalau di dalam kalimat luas tidak setara atau kalimat majemuk bertingkat yang selama ini kita susun dalam bahasa ragam jurnalistik, kata penghubung penanda anak kalimat itu tidak hadir pada ruas anak kalimatnya, konstruksi kalimat jurnalistik tersebut jelas keliru. Maknanya menjadi sangat tidak jelas, bentuknya juga menjadi sangat kabur, selain juga, secara linguistik sama sekali tidak berterima.

Jadi pembenahannya, tempatkan saja konjungsi atau kata penghubung intrakalimat tertentu untuk menandai ruas anak kalimatnya, misalnya saja dengan kata *ketika, saat, sewaktu, jika, apabila, setelah, sesudah, karena*, atau kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat lainnya.

Dengan hadirnya kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat semacam itu, kalimat luas tidak setara atau kalimat majemuk bertingkat tersebut akan menjadi berterima, maknanya menjadi lebih jelas, dan bentuknya pun menjadi tidak kabur.

Dan, juga yang penting, kalimat-kalimat jurnalistik demikian itu berterima secara linguistik. Kalimat-kalimat jurnalistik yang disampaikan berikut ini semuanya salah, dan Anda harus mencermati dan latihan membetulkannya.

1. *Menyinggung peralatan perang yang akan dibeli Malaysia dari Inggris*, Hamid menyebutkan pembelian peralatan itu

- sudah lama direncanakan dan tidak terkait dengan sengketa Ambalat.
2. Merasa terpanggil untuk mengatasi hal itu, kemudian Wali Kota....
 3. Ditanya soal ini, Bambang belum bersedia merinci nama-nama anggota BSNP.
 4. Mendengar tuduhan tersebut sejumlah pengurus DPC Banyuwangi, termasuk Zamroni, protes dan meminta hak untuk berbicara, tetapi ditolak ketua sidang.
 5. Ditanya siapa yang menyuruh sekelompok orang yang diduga menekan para pedagang itu, Sofyan menjawab,...
 6. Mendengar tuduhan itu, Febri mengelak.
 7. Menanggapi rencana somasi tersebut, Jeffrey Geovanny, Ulil Absar, dan rekannya menyatakan siap menghadapi dan di-bawa ke pengadilan.

4. Konstruksi Klausa Menggantung atau Klausa Buntung

Kata penghubung atau konjungsi intrakalimat penanda anak kalimat *sebab, karena, maka, sehingga, ketika, bahwa, meskipun, kalau, jika, supaya, selama, selagi, dll.*, hanya bisa digunakan untuk menandai anak kalimat. Kalau konjungsi atau kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat tersebut digunakan untuk menandai kalimat sederhana (*simple sentence*), konstruksi kalimat tersebut akan menjadi keliru alias tidak berterima dalam bahasa Indonesia yang benar.

Dikatakan tidak berterima, karena konstruksi kalimat demikian itu akan berubah menjadi klausa yang sifatnya menggantung (*dangling clause*) atau buntung (*cleft-clause*). Lazim disebut klausa buntung karena sesungguhnya bentuk itu merupakan potongan

potongan dari kalimat luas atau kalimat majemuk yang lengkap. Lazim pula bentuk yang demikian itu disebut klausa menggantung karena dia menggantung tanpa induk kalimat yang mesti digantunginya.

Jadi, konstruksi yang demikian itu sesungguhnya masih memiliki hubungan gantung. Bagian yang menggantung merupakan anak kalimatnya, sedangkan bagian yang digantungi merupakan induk kalimatnya.

Konjungsi atau konjunga intrakalimat penanda anak kalimat seperti disebutkan di depan jangan pernah digunakan sebagai konjungsi antarkalimat, atau bahkan digunakan sebagai konjungsi antarparagraf. Konstruksi-konstruksi kalimat yang dihasilkan pasti keliru.

Penambahan tanda koma di belakang kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat pada bentuk seperti di atas, tidak serta-merta dapat membetulkan kalimatnya. Palsunya, bentuk yang semacam itu merupakan konstruksi yang hanya boleh hadir dalam tuturan lisan, bukan konstruksi kalimat dalam bahasa ragam tulis.

Kalau di depan tadi sudah ditunjukkan apa saja yang termasuk konjungsi intrakalimat penanda anak kalimat itu, supaya didapatkan pemahaman yang lengkap perihal konjungsi itu, berikut ini ditunjukkan pula konjungsi-konjungsi antarkalimat, yakni yang menghubungkan kalimat satu dengan yang lainnya, misalnya *biarpun demikian, biarpun begitu, sekalipun demikian, meskipun begitu, tambahan pula, lagi pula, selain itu, sebaliknya, malahan, malah, namun, tetapi, dengan demikian, oleh sebab itu, sebelum itu, selanjutnya, sesudah itu, adapun, sementara itu*.

Adapun yang lazim digunakan sebagai konjungsi antarparagraf itu, misalnya *adapun, dalam pada itu, alkisah*. Sumber lain menyebutkan, kata penghubung atau konjungsi antarparagraf itu sebagai konjungsi ekstratekstual, sedangkan kata penghubung atau konjungsi antarkalimat itu sebagai yang intratekstual.

Sebagai jurnalis-jurnalis profesional, demikian juga calon-calon jurnalis, Anda harus sangat memahami bentuk-bentuk linguistik seperti yang disebutkan di depan. Jangan pernah mencampurkan konstruksi bahasa dalam ragam tutur dengan konstruksi bahasa dalam ragam tulis. Keduanya memiliki ciri-ciri yang amat berbeda, keduanya memiliki perilaku linguistik yang juga tidak sama. Kalimat-kalimat berikut ini semuanya salah, dan Anda harus membetulkannya sesuai dengan petunjuk yang disampaikan di depan.

1. *Sebab* jaksa menilai sebagian isinya hanya penjelasan dan keberatan lainnya.
2. *Karena* ZEE dan Batas-Batas Dasar Laut Tertentu antara Australia dan Indonesia belum diratifikasi oleh parlemen kedua negara.
3. *Karena* penyimpangan keuangan belum tentu sebuah tindak pidana korupsi.
4. *Sebab* nomor-nomor tersebut sudah melakukan koordinasi dengan....
5. *Karena* tidak perlu melapor atau memperoleh izin dari DPR....
6. *Sebab*, saya merasa terlahir kembali.
7. *Karena* ketakutan semacam itulah warga di Pulau Simeulue dan Nias mulai meninggalkan wilayah mereka....
8. *Sebab*, pada dasarnya, segala keputusan organisasi diambil atas sepengetahuan para anggota KPU....
9. *Kalau* dulu tidak ada pembatasan semacam ini....
10. *Karena* kekerasan dan genosida yang dilakukan tentara Jepang pada masa kolonialisme di 'Negeri Tirai Bambu' itu dianggap sebagai hal biasa.

5. Konstruksi *adalah*, *ialah*, *merupakan*

Pemakaian kata *adalah*, sekarang ini sangat banyak ditemukan di berbagai media massa cetak. Sepertinya, kata *adalah* tersebut dipakai dengan amat melimpah-limpah, sehingga orang tidak lagi sadar bahwa sesungguhnya tidak semua pemakaian kata *adalah* itu berterima dalam kalimat bahasa Indonesia.

Selain konstruksi *adalah* banyak dianggap sebagai bentuk yang terinterferensi konstruksi kopulatif kalimat dalam bahasa bahasa Barat, khususnya bahasa Inggris, pemakaian kata *adalah* yang berulang-ulang, yang cenderung tidak proporsional, justru akan menjadikan bahasa ragam jurnalistik kita terkesan kaku, tidak lentur, dan tidak luwes.

Para jurnalis media massa cetak kita juga banyak yang tidak lagi membedakan pemakaian kata *adalah*, *ialah*, dan *merupakan*. Padahal sebenarnya, di dalam hal-hal tertentu, kata *ialah* itu tepat dipakai untuk menggantikan kata *adalah*.

Kata *ialah* oleh sementara pakar malahan dianggap dekat dengan bahasa asal-usul bahasa Indonesia, yakni bahasa Melayu Riau. Karena kedekatan hubungan kebahasaan itu, sudah selayaknya, preferensi kita sebagai jurnalis harus pada bentuk yang berelasi itu. Jadi jangan malahan yang pertama-tama kita menggunakan konstruksi bahasa asing yang telah menginterferensi bahasa kita.

Dalam hal-hal tertentu yang lainnya lagi, kata *adalah* juga dapat diganti dengan kata *merupakan*. Atau bahkan, suatu saat, kata tersebut dapat juga diganti dengan tanda koma saja. Jadi secara umum, kata *adalah*, *ialah*, *merupakan*, dapat dikatakan bisa dipakai secara saling bergantian, kendatipun masing-masing memiliki kekhususan seperti disampaikan berikut ini.

Kata *adalah* lazimnya dipakai untuk menunjukkan sebuah definisi. Dalam hal semacam ini, kata *adalah* masih dapat digantikan

dengan kata *ialah*. Akan tetapi, kata *merupakan* sama sekali tidak dapat menggantikan kata *adalah* dalam konstruksi yang demikian ini. Contohnya, 'Buku adalah alat untuk menulis' Jelas sekali bahwa bentuk di atas itu merupakan sebuah definisi.

Penanda lain bahwa kata *adalah* tepat penggunaannya ialah dengan dikenai tes permutasi atau tes pembalikan. Apabila bagian kalimat di sebelah kiri dan bagian kalimat di sebelah kanan kata *adalah* itu dapat saling dipermutasikan dan maknanya tidak berubah, maka dalam hal ini, kata *adalah* tepat untuk digunakan. Anda tidak direkomendasikan untuk menggantikannya dengan kata *ialah* atau kata *merupakan*.

Kalau kata *adalah* biasanya digunakan untuk menunjukkan definisi, sangat berbeda dengan itu, kata *ialah* lazimnya digunakan untuk menjelaskan sesuatu. Kata *ialah* dipakai untuk memberikan eksplanasi tentang suatu hal. Contohnya, 'Wanita cantik itu ialah istri pimpinan perusahaan ini.' Terhadap bentuk kebahasaan ini pun dapat dikenakan tes permutasi. Apabila bagian kalimat di sebelah kanan kata *ialah* dan bagian kalimat di sebelah kiri kata *ialah* itu tidak dapat saling dipermutasikan, dalam hal ini kata *ialah* tepat untuk digunakan.

Jadi jelas sekali, sesungguhnya kata *adalah* itu tidak serta-merta sama dengan kata *ialah*. Kita pun sebagai jurnalis yang cermat, tidak bisa mengganti dengan seenaknya kata *adalah* itu dengan kata *ialah*. Keduanya memiliki ciri berbeda-beda, masing-masing juga memiliki karakter atau ciri yang tidak sama.

Adapun kata *merupakan*, lazimnya dipakai untuk mendeskripsikan sesuatu atau menguraikan nomina yang ada di sebelah kiri kata *merupakan* itu. Jadi berbeda dengan kata *adalah* dan kata *ialah*, kata ini digunakan untuk membuat sebuah penggambaran atau deskripsi. Contohnya, 'Anak muda yang berjambang itu merupakan anak yang berbakat tinggi di dalam bidang seni.' Permutasi juga tidak dimungkinkan dalam bentuk kebahasaan ini. Bilamana permutasi itu dipaksakan, hasilnya akan merupakan bentuk kebahasaan yang tidak bermakna secara baik.

Jadi demi mudah dan praktisnya, bilamana kita sebagai jurnalis masih dibingungkan pada pilihan apakah kata *adalah*, *ialah*, ataukah kata *merupakan*, kembalilah berpaling pada uraian dan jabaran yang disampaikan di atas tadi.

Akan tetapi terlepas dari semua uraian ihwal perbedaan makna kata *adalah*, *ialah*, dan *merupakan* secara linguistis seperti yang disampaikan itu, banyak pakar justru menyarankan kepada para jurnalis agar tidak banyak menggunakan kata *adalah* dengan aneka macam alasan. Silakan Anda mencermati dan menyikapinya dengan amat bijaksana petunjuk-petunjuk yang disampaikan oleh pakar-pakar berikut ini.

Goenawan Mohamad, jurnalis Indonesia kawakan, berpendapat bahwa kata *adalah* sesungguhnya merupakan terjemahan dari bentuk kopula dalam bahasa Inggris *is*, *am*, *are*. Menurutnya, kata *adalah* jangan pernah digunakan karena telah terinferensi bahasa Barat.

Yus Badudu, linguis ternama, juga mempersoalkan kata *adalah*. Identik dengan Goenawan Mohamad, dia menyebutkan bahwa *to be* dalam bahasa Inggris memiliki slot tersendiri di dalam kalimat dan sifatnya wajib hadir. Adapun dalam bahasa Indonesia tidaklah demikian.

Sutomo Tjokronegoro, justru menyarankan kata *ialah* sebagai ganti kata *adalah*. Alasannya, kata *ialah* lebih dekat dengan bahasa Melayu Riau sebagai bahasa asli atau bahasa cikal bakalnya bahasa Indonesia, sedangkan kata *adalah* lebih dekat dengan bahasa Barat.

Contoh-contoh kalimat jurnalistik berikut ini semuanya keliru. Anda sebagai insan media massa harus mencermati dan membenahinya secara teliti, sehingga kalimat dalam ragam bahasa jurnalistik tersebut menjadi benar.

1. Salah satu contohnya *adalah* China
2. Menggunakan iklan *adalah* juga cara yang digunakan produsen obat ketombe untuk meyakinkan publik.

3. Cukong kayu asal Malaysia yang kabur ke Jakarta *adalah* Presiden Direktur PT Wapoga Mutiara Timber (WMT),...
4. Padahal, tertera kawasan ini *adalah* daerah terbatas.
5. Menurut informasi yang diperoleh *Media*, tiga oknum polisi itu *adalah* Fauzan, Bobby Siagian, dan Sofie.
6. Perwira Polri yang ditetapkan sebagai tersangka *adalah* Pejabat Sementara (Pjs) Kasat Tindak Pidana Tertentu (Tipiter) Polda Papua Komisaris Marthen Renau dan dua anggota Pusat Komando Operasi (Pusdalops) Polda Papua....

6. Konstruksi *adalah* merupakan

Bentuk *adalah* *merupakan* sama sekali tidak boleh digunakan di dalam bahasa Indonesia ragam tulis. Pasalnya, kata *adalah* dan kata *merupakan* menyiratkan makna yang sama atau setidaknya berimplikasi makna sama.

Kesamaan makna seperti itulah yang menjadikan kedua kata semacam itu bersifat saling menentang atau bersifat saling menyepak keluar (*mutually exclusive*).

Jadi, dengan sendirinya, kalau sudah ada kata *adalah*, kata *merupakan* tidak boleh lagi hadir di dalam kalimat jurnalistik yang sama. Sebaliknya juga, kalau sudah ada kata *merupakan* jangan lagi muncul kata *adalah* di dalam kalimat yang sama.

Bentuk kebahasaan yang demikian itu juga memiliki ciri kemubaziran. Dan, bentuk-bentuk mubazir demikian itu harus dijauhkan oleh para jurnalis, agar tulisan atau karangan yang dihasilkannya berciri lugas, tegas, jelas, dan ekonomis.

Prinsip-prinsip inilah yang harus senantiasa diingat dan dipegang oleh insan-insan pers Indonesia, sehingga ketika mereka harus menyusun kalimat jurnalistik, kalimat tersebut akan menjadi benar.

Contoh-contoh kalimat berikut semuanya tidak benar. Anda harus mencermatinya satu demi satu dan membetulkannya secara teliti, sehingga kalimat-kalimat berikut akan menjadi benar.

1. Menjadikan rakyat sehat dan cerdas, *adalah* jelas dan tegas, *merupakan* tanggung jawab pemerintah,...
2. Kerugian yang diderita TKI *adalah berupa* uang sebesar M\$1,850 dan 4 buah telepon genggam.
3. Karena itu, *adalah merupakan* tugas kaum cendekiawan untuk menjelaskan kepada publik perihal ketidakadilan itu.

7. Konstruksi Kalimat seperti '*Adalah* tidak salah jika ada opini yang...'

Ada kalanya ditemukan kata *adalah* yang muncul di posisi yang paling awal pada kalimat jurnalistik. Dalam hemat penulis, konstruksi kalimat semacam ini tergolong kuno atau arkhais. Karena kekunoannya, bukanlah kalimat lugas dan kalimat tegas yang akan dihasilkan oleh konstruksi semacam itu, melainkan kalimat-kalimat yang justru terkesan kaku, sangat tidak luwes, dan sama sekali tidak ramah.

Maka cara pembenahannya ialah, konstruksi kalimat yang demikian ini harus sedapatnya diubah. Contohnya, '*Adalah* tidak salah jika ada opini yang...'. Konstruksi ini dapat diubah dengan dua cara berikut ini: '*Merupakan hal yang tidak salah jika ada opini yang...*' atau '*Tidaklah salah kalau ada opini yang...*'

Kedua bentuk yang ditampilkan terakhir itu cenderung lebih luwes, lebih terkesan menarik, dan tentu saja, sama sekali tidak kuno atau arkhais. Contoh-contoh kalimat di dalam ragam jurnalistik berikut ini semuanya salah, dan Anda harus membenahinya sehingga menjadi benar.

1. Adalah tidak salah jika ada opini yang berkembang di masyarakat bahwa ada pejabat negara terlibat pembunuhan Munir.
2. Adalah juga tidak adil jika kita hanya menghargai para intelektual tatkala mereka berseberangan dengan pemerintah.
3. Adalah Mauro Esposito yang menjadi pahlawan...
4. Adalah DPR, memang, yang menugaskan BPK untuk melakukan audit investigasi itu....
5. Adalah bukan tabu, para cendekiawan itu mengedepankan pilihannya di depan publik.
6. Adalah kenyataan politik, pemerintah dan DPR lebih takut kepada LSM daripada Persatuan Guru Republik Indonesia....
7. Adalah Siti Jaluhu, 32, ibu dari lima anak....

8. Konstruksi seperti *pada Senin, pada Januari, pada 2005*

Hadirnya kata *pada* bersama penunjuk waktu seperti *Senin, Januari, 2005*, sesungguhnya merupakan bentuk hasil interferensi dari bahasa Barat, khususnya dari bahasa Inggris. Di dalam bahasa Inggris, kata depan atau preposisi itu memang wajib hadir di depan sebuah penunjuk waktu. Akan tetapi, bahasa Indonesia tidaklah berciri demikian. Di dalam bahasa Indonesia, tata cara yang berlaku ialah dengan menyebutkan kata hari, bulan, atau tahun, sehingga bentuk di atas akan menjadi *hari Senin, bulan Januari, tahun 2005*. Jadi ketika Anda, para jurnalis dan calon jurnalis, berhadapan dengan bentuk-bentuk yang semacam itu, janganlah pertama-tama Anda mengikuti tata cara yang berlaku dalam bahasa asing di dalam praktik berbahasa Indonesia. Ketentuan-ketentuan baku dan kelaziman-kelaziman berbahasa Indonesia, harus senantiasa diterapkan dan dikedepankan ketika kita berbahasa Indonesia.

Demikian pula sebaliknya, ketika kita sedang praktik berbahasa Inggris, ketentuan-ketentuan kebahasaan, aneka kaidah kebahasaan, dan norma sosial-budaya yang berlaku di dalam bahasa tersebut, harus senantiasa diperhatikan dan diperhitungkan.

Para jurnalis, yang dalam kesehariannya berurusan dengan hal ihwal bahasa demikian ini, harus sangat memerhatikan hal ini. Jadi, jangan pernah memaksakan kelaziman dan tata cara yang ada pada bahasa asing, di dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Maka demi maksud ekonomi kata/bahasa (*word economy*), dan juga atas pertimbangan kelinguistikan yang disampaikan di depan, hilangkan saja bentuk *pada* yang semacam itu. Daripada kita mempertahankan kata *pada* seperti dalam konstruksi *pada 2004*, masih lebih bagus mempertahankan kata *tahun* dalam konstruksi *tahun 2004*. Konstruksi seperti *pada 2004, pada Senin, pada Januari, pada 2004*, jelas-jelas merupakan konstruksi frasa preposisional bahasa Inggris. Jadi, dampak interferensi konstruksi bahasa itu sudah merasuk di dalamnya.

Kalau saja dianggap sebagai 'dosa', misalnya saja, bolehlah pemertahanan kata-kata seperti *hari, bulan, tahun* dosanya lebih kecil daripada pemertahanan kata *pada*. Lagi pula, seorang linguis Indonesia ternama, Yus Badudu, menyebut bentuk demikian sebagai bentuk telanjang. Sebagai jurnalis sejati dan profesional, Anda mesti menghindari bentuk-bentuk telanjang yang demikian itu, sekalipun upaya untuk menghindari bentuk demikian itu menentang arus kuat kesalahkaprahan.

Contoh-contoh kalimat berikut ini semuanya salah. Tugas Anda sebagai jurnalis profesional, juga para calon jurnalis, ialah membenahinya sehingga menjadi benar.

1. Presiden membuka KTT pada 09.00 WIB dengan mengheningkan cipta,...
2. Pada Oktober 1998, konklaf digelar selama tiga dan delapan putaran pemilihan sebelum Kardinal Karol....

3. Sejak berdiri *pada 1905*, Chelsea tiga kali menjuarai Piala FA (1971, 1997, 2000), dua kali Piala Winners (1971, 1998),....
4. ...yang akan berebut posisi sebagai kepala daerah provinsi baru itu *pada Juni 2005*,...
5. *Pada 12 Februari 2004*, DPRD Kampar juga mengeluarkan....
6. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Sarino Mangoenpranot di Bukittinggi *pada 13 September 1956*.....
7. Setahun kemudian, tepatnya *pada 25 Agustus 2003*, tersangkanya kembali melakukan pembunuhan terhadap Nurmata Lili, 2 tahun.....
8. ...mendoakan wafatnya Paus Yohanes Paulus II secara serentak akan dilaksanakan *pada Selasa (5/4)*....

9. Kalimat Berkonstruksi *bahwa*

Kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat *bahwa* di dalam ilmu bahasa atau linguistik bersifat wajib hadir, khususnya untuk menandai anak kalimat. Akan tetapi, kata *bahwa* boleh tidak hadir di dalam bahasa ragam jurnalistik untuk menopang maksud-maksud ekonomi kata/bahasa (*word economy*).

Pakar jurnalistik tertentu mengatakan, tidak dipakainya kata *bahwa* di dalam konstruksi kalimat yang demikian ini, justru menjadikan bahasa pers itu lebih bernuansa celoteh, lebih terasa enak, dan lebih terkesan menarik. Kata *bahwa* juga sama sekali tidak boleh hadir setelah hadirnya bentuk-bentuk pengantar kalimat, atau bentuk-bentuk konjungsi antarkalimat, dan bentuk-bentuk konjungsi antarparagraf, yang kini cenderung telah berkembang menjadi bentuk-bentuk penat (*tiring forms*).

Bentuk-bentuk termaksud misalnya saja, *sementara itu, seperti diketahui, sesuai dengan pembicaraan sebelumnya, seperti diberitakan sebelumnya, sebagaimana diketahui, untuk maksud itu*

Adapun sebagai alasan teknisnya, setelah bentuk-bentuk itu tanda koma memang wajib hadir. Hadirnya tanda koma di belakang bentuk-bentuk seperti itulah yang kemudian tidak membolehkan kata *bahwa* muncul di belakangnya.

Contoh-contoh kalimat berikut ini dalam bahasa ragam jurnalistik dianggap tidak tepat, sekalipun dalam linguistik dianggap benar. Artinya, secara struktural, bentuk-bentuk tersebut sesungguhnya sudah benar. Tugas Anda sebagai jurnalis adalah, mengubah kalimat-kalimat berikut ini sehingga secara jurnalistik menjadi benar.

1. ...merupakan bukti *bahwa* rasa memiliki Tanah Air ini belum pudar.
2. Manajemen juga mengakui *bahwa* perusahaan mengalami kekurangan modal kerja.
3. ...Permadi mengatakan *bahwa* secara etika, seharusnya ada pemberitahuan terlebih dahulu kepada DPR sebelum dilakukan penarikan dubes-dubes RI di negara sahabat....
4. Tidak banyak yang mengetahui *bahwa* kapal-kapal perang TNI-AL itu, adalah kapal-kapal renta.
5. Dia hanya mengatakan *bahwa* alasan penerbitan obligasi karena perseroan melihat adanya peningkatan tren penjualan sepeda motor di Indonesia.
6. Pengajuan gugatan itu menunjukkan *bahwa* Pertamina ternyata....

10. Konstruksi *seperti diketahui, sementara itu, seperti diberitakan*

Bentuk-bentuk pengantar kalimat, sering juga disebut dengan bentuk-bentuk transisi antarkalimat, atau disebut juga konjungsi antarkalimat seperti *sementara itu, seperti diketahui, seperti diberita-*

kan, sesuai dengan yang diinformasikan sebelumnya, sama sekali tidak salah bilamana harus hadir di awal kalimat.

Bentuk-bentuk itu sah-sah saja hadir untuk mengawali sebuah kalimat yang menandai perubahan atau transisi gagasan atau ide/persoalan. Lalu yang menjadi masalah ialah, kalau bentuk-bentuk itu hadir secara berulang ulang dalam satu kolom berita yang sama, dalam satu rubrik yang sama, sehingga akhirnya bentuk-bentuk kebahasaan semacam itu menjadi amat membosankan dan menatkan. Karena itulah bentuk-bentuk yang demikian itu lalu disebut sebagai bentuk penat (*tiring forms*) oleh Rosihan Anwar, jurnalis kawakan kita.

Dalam hemat saya, silakan saja Anda para jurnalis, memakai bentuk-bentuk kebahasaan semacam itu, asalkan berciri proporsional, asalkan tidak berlebihan, dan asalkan tidak terkesan menjadi sebuah kelatahan. Bentuk-bentuk yang tidak latah, bentuk-bentuk yang tidak terlalu banyak berulang, merupakan bentuk-bentuk kebahasaan yang lebih berharkat.

Demikian pun di dalam jurnalistik, Anda sebagai jurnalis profesional harus mengindari semuanya itu, harus menyingkirkan kelatahan-kelatahan demikian itu, sehingga kalimat-kalimat jurnalistik yang Anda susun menjadi lebih berharkat, menjadi lebih bermartabat, dan bernilai rasa yang lebih tinggi.

Contoh-contoh kalimat berikut ini semuanya tidak benar. Anda harus membetulkan dan meluruskannya, sehingga menjadi kalimat yang benar.

1. *Sementara itu*, anggota Bamus dari F-PG Hafiz Zawawi menyatakan, Golkar berpendirian bahwa penolakan....
2. *Sementara itu*, proses evakuasi di TPA Leuwigajah masih berlangsung.
3. *Sementara itu*, sebanyak 2.000 beronjong segera dipasang di bantaran sungai yang ada di Yogyakarta,...
4. *Sementara itu*, diduga akibat melaporkan adanya korupsi di Kabupaten Batang, Jawa Tengah,...

1. *Sementara itu* ratusan warga Desa Meunasah Tuba, Kecamatan Pukan Bada,...
2. *Sementara itu* anggota Komisi D DPRD Kalimantan Selatan (Kalsel) Gusti Iberahim mempertanyakan....
3. *Sementara itu*, Kadispenum Puspen TNI Kolonel Caj Ahmad Yani.
4. *Sementara itu* dari Liga Inggris, Newcastle United berhasil mengandaskan perlawanan Bolton Wanderers 2-1.
5. *Seperti diketahui*, pemerintah pada (Senin, 28/2) telah mengumumkan harga jual baru BBM.

11. Konstruksi bukan hanya...tetapi juga; tidak hanya...melainkan juga

Bentuk *bukan hanya...tetapi juga* dan bentuk *tidak hanya...melainkan juga*, banyak muncul di dalam berita-berita dan kolom-kolom surat kabar, baik itu surat kabar lokal maupun surat kabar nasional. Akan tetapi, sesungguhnya, bentuk-bentuk yang demikian itu tidak benar. Anda harus terlebih dahulu mencermati, sosok yang disangkal atau dinegasikan dalam kalimat itu nomina atautkah verba dan adjektiva.

Apabila yang dinegasikan adalah verba dan adjektiva, yang digunakan adalah penegas *tidak*. Jadi bentuk korelatifnya ialah *tidak hanya...tetapi juga*. Adapun apabila yang dinegasikan bukan kata benda/verba dan bukan kata sifat/ajektiva, melainkan kata benda/nomina, gunakan saja kata *bukan*. Jadi bentuk korelatif yang benar berkenaan dengan hal itu ialah *bukan hanya.... melainkan juga*.

Dalam linguistik bentuk-bentuk semacam ini lazim disebut dengan konjungsi korelatif. Konjungsi korelatif lain yang serupa dengan itu dan perlu dicermati bersama ialah: *baik...maupun, demikian...sehingga, demikian rupa...sehingga, apakah...atau, masih...entah, jangankan...pun*.

Kalimat-kalimat berikut ini semuanya keliru. Anda harus membetulkannya, supaya lambat laun ketajaman terhadap aneka kesalahan dalam berbahasa jurnalistik itu akan terbentuk dan terbangun secara intuitif.

1. Usulan tersebut *bukan hanya* ditolak oleh kubu F-PDIP, *tetapi juga* kubu F-PG meski dengan alasan berbeda.
2. Para cendekiawan *tidak lagi hanya* memiliki pilihan menjadi oposisi, atau tinggal di perguruan tinggi yang anggun dan steril, *tetapi juga* mengambil sisi berpihak.
3. ... *bukan cuma* BMW yang bakal merasakan sengatan panas, *tapi juga* semua tim.
4. Dukungan Zaenal itu pun *tidak hanya* disampaikan lewat kata-kata saja.
5. Pemantauan *tidak hanya* dilakukan di darat dan sungai, *tetapi juga* dari udara.
6. Transaksi ini *bukan merupakan* transaksi material dan memiliki benturan kepentingan.
7. Namun, Din mengatakan dana tersebut *bukan merupakan* pinjaman amal-amal usaha Muhammadiyah kepada BPI.

12. Konstruksi *sesuai...*, *terkait...*, *sehubungan...*

Hadirnya kata *sesuai* tanpa disertai kata *dengan*, menjadikan frasa idiomatik itu keliru alias tidak berterima dalam bahasa Indonesia baku. Jadi, bentuk yang benar misalnya akan berbunyi '*sesuai dengan yang dijanjikan...*'

Bentuk yang berdekatan dengan itu ialah *sehubungan... dengan, bertemu ...dengan, sesuai....dengan, sejalan ...dengan, bertalian...dengan, berkenaan...dengan, seiring...dengan, terkait....dengan, berkaitan...dengan, dalam kaitan....dengan.*

Kesalahan seperti pada kalimat-kalimat berikut ini banyak ditemukan di berbagai media massa cetak, baik yang terbit nasional maupun yang terbit lokal.

Anda para jurnalis dan calon-calon jurnalis diminta untuk terus mencermatinya, membetulkannya, sehingga secara intuitif ketajaman dan kepekaan Anda akan semakin terbentuk.

1. ...presiden melaksanakan pemerintahan *sesuai* agenda yang ditawarkan kepada masyarakat.
2. Lebih lanjut Slamet mengatakan bentuk sanksi yang diberikan bisa beragam *sesuai* bentuk pelanggaran....
3. Sebab, angka proyeksi masih dapat berubah-ubah *sesuai* perkembangan situasi....
4. *Sesuai* aturan, yang diundang sebagai....
5. *Sesuai* amanat Undang-Undang
6. HKTI juga akan mengupayakan agar tersedianya sumber pendanaan mikro (microfinance), yang *sesuai* skala usaha dan kemampuan petani.
7. ...carilah tipe komputer yang *sesuai* kebutuhan.

13. Konstruksi *berklitika -nya*

Klitika *-nya* di dalam kalimat sering menjadikan konstruksi kalimat secara keseluruhan keliru alias tidak berterima. Semestinya, klitika *-nya* itu mereferensikan bentuk yang tunggal, bentuk yang tidak jamak. Akan tetapi di dalam contoh kalimat-kalimat jurnalistik berikut ini, yang direferensikan oleh klitika *-nya* justru berbentuk jamak.

Anda para jurnalis dan calon-calon jurnalis dipersilakan untuk selalu mencermati dan membetulkannya. Ketelitian dan kecermatan Anda, akan sangat menentukan ketajaman intuisi Anda manakala

harus berhadapan dengan persoalan kebahasaan di dalam jurnalistik.

1. *Amerika Serikat (AS) dan Australia* meminta warganya menghindari kawasan Wholesale Trade Center (WTC) Mangga Dua,...
2. ...maka *banyak negara* menawarkan sampah-sampahnya agar diekspor ke Indonesia.
3. *Mereka* tidak hanya menguasai keahlian di bidangnya, tetapi juga punya kemampuan berdiplomasi kelas tinggi,...
4. ...*kedua pemerintah itu* pernah mengeluarkan travel warning terhadap warganya untuk tidak berkunjung ke Hotel Hilton di Indonesia....
5. Alasan kedua, *banyak anggota Dewan* yang harus merelakan gajinya dipotong untuk kepentingan partai. ...
6. ...*orang-orang di sekelilingnya* itu yang selalu bersikap 'AIS' dan mengipas-ngipas demi kepentingannya sendiri....
7. Dari proses tender terungkap, bahwa *pihak Pertamina maupun Goldman Sachs* memberikan kesempatan kepada Frontline melalui brokernya,...
8. ...mengungkapkan *empat importir* gula yang sudah terdaftar harus melaporkan kesanggupannya mengimpor 300 ribu ton paling lambat....

14. Konstruksi *masing-masing anggota, masing-masing siswa*

Bentuk *masing-masing anggota* merupakan bentuk yang salah di dalam bahasa Indonesia. Seharusnya, bentuk tersebut tidak diikuti oleh nomina atau benda. Pasalnya, bentuk *masing-masing* itu di dalam linguistik sudah merupakan nomina.

Hal yang sama terjadi pula pada bentuk *seseorang* dan *sesuatu*. Kedua bentuk itu juga secara linguistik sudah merupakan nomina atau benda. Bentuk yang lebih tepat digunakan bilamana benda atau nomina itu menyertainya ialah *setiap* atau *tiap-tiap*. Pasalnya, *tiap-tiap* atau *setiap* itu merupakan kata bilangan atau numeralia.

Contoh-contoh kalimat berikut perlu Anda cermati dengan teliti. Lalu silakan dibetulkan dengan hati-hati agar Anda sebagai jurnalis terlatih untuk menggunakan bentuk-bentuk yang benar dalam menyusun kalimat-kalimat jurnalistik.

1. ...di antara para fraksi dan juga karena terjadinya pergantian kepemimpinan di *masing-masing partai*....
2. Sepanjang hari kemarin, *masing-masing fraksi* di DPR melakukan....
3. Material longsor di *masing-masing titik* diperkirakan....
4. ...melalui mekanisme bursa akan mengacu pada *masing-masing emiten* seperti tertuang dalam....
5. ...karakteristik mata *masing-masing pasien*....

15. Konstruksi *kini... sedang, telah... lalu, sekarang....tengah*

Bentuk-bentuk seperti *telah dibahas* dan bentuk seperti *sejak Januari lalu* akan saling berbenturan bilamana digunakan di dalam satu kalimat yang sama. Dua penanda atau penunjuk waktu seperti itu tidak boleh digunakan secara berbarengan di dalam satu kalimat yang sama.

Demikian pula bentuk-bentuk seperti *kini, sekarang, atau saat ini* dan bentuk yang lazim dipasangkan dengan bentuk-bentuk itu seperti *sedang* atau *tengah*. Bentuk-bentuk yang semacam ini tidak boleh digunakan di dalam bahasa Indonesia baku.

Contoh-contoh kalimat berikut semuanya salah, dan Anda harus berlatih membetulkannya.

1. *Saat ini*, untuk penerbitan obligasi, manajemen *sedang* meminta persetujuan dari Bank Indonesia (BI).]....
2. Namun, kedua negara itu *kini sedang* menggerakkan bangsanya menjadi manusia-manusia unggul di dunia....
3. ...melakukan patroli di sekitar Karang Unarang yang *kini sedang* dibangun mercusuar hingga ke Blok Ambalat.
4. ...membenarkan pihaknya *saat ini tengah* melakukan penjajakan penggabungan usaha.
5. *Saat ini*, kami *sedang* mengajukan revisinya ke Bank Indonesia....
6. Namun, *saat ini sedang* dicarikan cara yang tepat untuk menghitung angka kunjungan wisatawan lokal ke Bali.
7. ...Presiden Filipina yang *kini tengah* digoyang posisinya itu menginginkan negeri itu untuk tenang kembali.

16. Konstruksi *bertujuan untuk*, *dimaksudkan untuk*

Bentuk kebahasaan seperti *dimaksudkan untuk* sebenarnya serupa juga dengan bentuk *bertujuan untuk*. Kedua bentuk linguistik tersebut salah karena kata *bertujuan* dan *bermaksud* saja sesungguhnya sudah mengandung pengertian *untuk*.

Jadi sesungguhnya di dalam bentuk-bentuk tersebut terdapat kandungan suatu bentuk kemubaziran. Sosok kemubaziran inilah yang harus disikapi dengan secara tepat dan cermat oleh para jurnalis media cetak di mana pun mereka berada.

Contoh-contoh kalimat berikut semuanya keliru, dan Anda harus membetulkannya satu demi satu, supaya intuisi kebahasaan Anda akan semakin terbentuk secara baik.

1. ...pihaknya juga tidak sependapat bahwa kehadiran dan patroli kapal perang kedua negara itu *bertujuan untuk* memamerkan...
2. Namun, katanya, penyebutan nama Titus tidak *dimaksudkan untuk* melanggar asas praduga tidak bersalah.
3. ...pengendalian pencemaran *ditujukan untuk* menekan tingkat aktivitas yang menghasilkannya per satuan aktivitas ekonomi.
4. Keberadaan anggota Polri dan TNI dalam tim *bertujuan untuk* mendisiplinkan personelnya.
5. Metode ini *ditujukan untuk* mengatasi rabun....
6. Kajian *dimaksudkan untuk* mengantisipasi bahaya tsunami di Lampung bila Krakatau meletus kembali yang diperkirakan terjadi pada 2120.
7. *Tujuan* para spekulan *untuk* menekan harga di tingkat produsen gula kristal putih eks petani tebu dan gula hasil pengolahan PT Perkebunan Negara (PTPN), yang akan memasuki masa panen mulai Mei 2005.

17. Konstruksi *antara.... dengan*, *antara.... melawan*

Bentuk kebahasaan tertentu seperti *antara...dengan*, merupakan bentuk yang keliru dan tidak berterima di dalam bahasa Indonesia baku. Mestinya, bentuk yang benar ialah *antara...dan*. Dalam dunia olahraga juga sering muncul bentuk seperti *antara...melawan* atau *antara...lawan*. Bentuk-bentuk yang disebutkan terakhir ini pun keliru secara linguistik.

Sebagai jurnalis profesional, Anda harus bersikap kritis terhadap kesalahan-kesalahan yang demikian itu. Bilamana Anda mengetahui bahwa bentuk kebahasaan tertentu itu salah atau keliru, jangan terus digunakan di dalam praktik jurnalistik, Anda berkewajiban untuk meluruskan dan membetulkannya.

Kalimat-kalimat berikut semuanya keliru. Silakan saja dicermati dan dibetulkan, agar ketajaman intuisi kebahasaan Anda semakin terbentuk secara baik.

1. Aksi pembubaran itu diwarnai kericuhan *antara* kelompok pendukung Mega yang berjumlah sekitar 10 orang *dengan* salah satu peserta deklarasi.
2. Pembatalan tersebut sampai pembahasan *antara* pemerintah *dengan* Komisi VII, XI, dan Panitia Anggaran DPR diselesaikan.
3. ...tampak terbentang jarak yang amat lebar *antara* tujuan *dengan* realitas tingkah laku dari hasil pendidikan...
4. Sejumlah aktivis dinyatakan hilang dalam kurun waktu *antara* 1997 *hingga* 1998, seperti Suyat,...
5. Akibat kelangkaan tersebut, harga BBM di tingkat eceran melonjak *antara* Rp5.000 *hingga* Rp10,000 per liter.
6. ...penjualan itu terjadi melalui kesepakatan rahasia *antara* para investor Yahudi *dengan* Gereja Ortodoks Yunani.

18. Konstruksi '...ke-14 saksi yang dimintai keterangan...'

Angka bilangan tingkat (*bilangan ordinal*), sesuai dengan namanya, hanya dibolehkan digunakan untuk menyatakan tingkatan, tahapan, atau urutan.

Bentuk ordinal semacam itu tidak dapat dipakai untuk menyebut pada sosok bilangan kolektif tertentu seperti yang selama ini banyak digunakan.

Mungkin juga ada yang beralasan, toh itu untuk maksud ekonomi bahasa/kata. Tetapi ingat, pemakaian bentuk semacam itu membingungkan para pembelajar bahasa. Bukankah surat kabar kita juga dimaksudkan dinikmati oleh para pembelajar bahasa Indonesia?

Contoh-contoh kalimat berikut mengandung kesalahan-kesalahan seperti yang disebutkan di depan. Anda bertugas untuk meluruskan dan membetulkannya!

1. Pendanaan *ke-15 proyek* tersebut sepenuhnya disediakan oleh swasta....
2. *Ke-29 mantan* anggota DPRD Kota Kupang tersebut kini telah ditetapkan sebagai tersangka.....
3. KBRI ditutup Rabu dan *ke-46 staf kedutaan* diisolasi di dalamnya setelah ditemukan serbuk....
4. Ia menyebutkan *ke-13 titik* perbatasan itu, sepuluh di antaranya berada di sepanjang daratan....
5. *Ke-831 korban* yang telah diidentifikasi itu termasuk di antara 70.000 korban yang jenazahnya....

BAB
4

BENTUK-BENTUK MUBAZIR DALAM KALIMAT JURNALISTIK

Dalam linguistik, gejala pemakaian kata-kata yang tidak perlu, atau yang bersifat mubazir, atau lebih dari yang diperlukan, lazim disebut dengan gejala pleonasmе. Data kebahasaan berikut ini mohon terus dicermati dan harus Anda perhatikan setiap kali menyusun kalimat-kalimat jurnalistik.

Semuanya mengandung kemubaziran. Selalu upayakan untuk menghindari sosok kemubaziran semacam itu karena hal itu sangat bertentangan dengan prinsip *word economy* atau ekonomi kata di dalam jurnalistik.

- 1. *Sangat sempurna*, seharusnya *sempurna* saja.
- 1. *Sangat sempurna sekali*, seharusnya *sempurna* saja.
- 1. *Tidak sengaja tersandung*, seharusnya *tersandung* saja.
- 1. *Krisis akut*, seharusnya *krisis* saja.
- 1. *Rencana di muka*, seharusnya *rencana* saja
- 1. *Rencana ke depan*, seharusnya *rencana* saja.
- 1. *Adalah merupakan*, seharusnya *adalah* saja atau *merupakan* saja.
- 1. *Diperuntukkan bagi*, seharusnya *diperuntukkan* saja atau *bagi* saja.
- 1. *Disebabkan karena*, seharusnya *disebabkan* oleh saja atau *karena* saja.

- *Bertujuan untuk*, seharusnya *bertujuan* saja atau *untuk* saja.
- *Tujuannya untuk*, seharusnya *tujuannya* saja atau *untuk* saja.
- *Ditujukan untuk*, seharusnya *ditujukan* saja atau *untuk* saja.
- *Dimaksudkan untuk*, seharusnya *dimaksudkan* saja atau *untuk* saja.
- *Dokumentasi sepanjang waktu*, seharusnya *dokumentasi* saja.
- *Menanyakan pertanyaan*, seharusnya *menanyakan* saja.
- *Terlampir bersama ini*, seharusnya *terlampir* saja atau *bersama ini* saja.
- *Satu-satunya yang terbaik*, seharusnya *terbaik* saja atau *satu-satunya* saja.
- *Neraka yang panas membakar*, seharusnya *neraka yang panas* saja atau *neraka yang membakar*.
- *Siang yang terik*, seharusnya *siang* saja.
- *Kurang lebih sekitar*, seharusnya *kurang lebih* saja atau *sekitar* saja.
- *Sangat salah besar sekali*, seharusnya *sangat salah* saja atau *salah besar* saja.
- *Terus meneruskan*, seharusnya *meneruskan* saja.
- *Terus melanjutkan*, seharusnya *melanjutkan* saja.
- *Bekerja sama bersama dengan*, seharusnya *bekerja sama dengan* saja.
- *Keputusan yang pasti*, seharusnya *keputusan* saja.
- *Selama jangka waktu*, seharusnya *selama* saja.
- *Diperkirakan sekitar*, seharusnya *diperkirakan* saja.
- *Kurang lebih sekitar*, seharusnya *kurang lebih* saja atau *sekitar* saja.
- *Prospek masa depan*, *prospek ke depan*, seharusnya *prospek* saja.
- *Berkumpul bersama dengan*, seharusnya *berkumpul dengan* saja atau *berkumpul bersama* saja.
- *Publik umum*, seharusnya *publik* saja atau *umum* saja.
- *Anak daripada jenderal*, seharusnya *anak jenderal* saja.

- *Mundur ke belakang*, seharusnya *mundur* saja atau *ke belakang* saja.
- *Maju ke depan*, seharusnya *maju* saja atau *ke depan* saja.
- *Turun ke bawah*, seharusnya *turun* saja atau *ke bawah* saja.
- *Naik ke atas*, seharusnya *naik* saja atau *ke atas* saja.
- *Semata-mata hanya*, seharusnya *semata-mata* saja atau *hanya* saja.
- *Hanya...saja*, seharusnya *hanya* saja atau *saja* saja.
- *Kebenaran yang jujur*, seharusnya *kebenaran* saja.
- *Kejujuran yang tulus*, seharusnya *kejujuran* saja.
- *Pemanas air panas*, seharusnya *pemanas* saja.
- *Menggabungkan menjadi satu*, seharusnya *menggabungkan* saja.
- *Menyambung menjadi satu*, seharusnya *menyambung* saja.
- *Mungkin bisa jadi*, seharusnya *mungkin* saja atau *bisa jadi* saja.
- *Berjumpa bersama dengan*, seharusnya *berjumpa dengan* saja.
- *Keperluan yang diperlukan*, seharusnya *keperluan* saja.
- *Karena...maka*, seharusnya *karena* saja.
- *Jika...maka*, seharusnya *jika* saja.
- *Kalau...maka*, seharusnya *kalau* saja.
- *Sehingga...maka*, seharusnya *sehingga* saja.
- *Tidak pernah kapan pun*, seharusnya *tidak pernah* saja atau *kapan pun* saja.
- *Sumber asli*, seharusnya *sumber* saja.
- *Sejarah masa silam*, seharusnya *sejarah* saja atau *masa silam* saja.
- *Ditunda hingga nanti*, seharusnya *ditunda* saja.
- *Dipromosikan naik pangkat*, seharusnya *dipromosikan* saja.
- *Bangkit berdiri*, seharusnya *bangkit* saja.
- *Bangun berdiri*, seharusnya *bangun* saja.
- *Mengulang kembali*, seharusnya *mengulang* saja.
- *Kini...sedang*, seharusnya *kini* saja atau *sedang* saja.
- *Saat ini...tengah*, seharusnya *saat ini* saja atau *tengah* saja.
- *Kemarin...telah*, seharusnya *kemarin* saja atau *telah* saja.

- *Besuk...akan*, seharusnya *besuk* saja atau *akan* saja.
- *Kembali pulang*, seharusnya *kembali* saja atau *pulang* saja.
- *Kembali ke belakang*, seharusnya *kembali* saja atau *ke belakang* saja.
- *Tenggelam ke dalam*, seharusnya *tenggelam* saja atau *ke dalam* saja.
- *Tenggelam ke dasar*, seharusnya *tenggelam* saja atau *ke dasar* saja.
- *Masih terus berlanjut*, seharusnya *masih terus* saja atau *berlanjut* saja.
- *Pemusnahan total*, seharusnya *pemusnahan* saja.
- *Fakta kebenaran*, seharusnya *fakta* saja atau *kebenaran* saja.
- *Bersatu bersama*, seharusnya *bersatu* saja.
- *Pada Maret*, seharusnya *pada bulan Maret*.
- *Pada Senin*, seharusnya *pada hari Senin*.
- *Pada 2004*, seharusnya *pada tahun 2004*.
- *Untuk sementara waktu*, seharusnya *untuk sementara* saja atau *untuk beberapa waktu* saja. Arti kata *sementara* ialah *untuk beberapa waktu*. Di dalam kata *sementara* sudah terkandung makna *beberapa waktu*, karena itu bentuk *sementara waktu* berciri rancu.
- *Sementara orang, sementara kalangan, sementara politisi*, seharusnya *beberapa orang, beberapa kalangan, beberapa politisi*. Arti kata *sementara* ialah *beberapa waktu*, bukan *beberapa*. Jadi, bentuk-bentuk itu keliru. Kemunculannya karena pengaruh kata dalam bahasa Jawa, yakni *sawetara* yang artinya *beberapa*.
- *Selain daripada itu*, seharusnya *selain itu*. Kata *daripada* dihilangkan!
- *Dan lain sebagainya*, seharusnya *dan lain-lain* atau *dan sebagainya*.
- *Berhubung karena*, seharusnya *berhubung dengan* atau *karena*.
- *Disebabkan karena*, seharusnya *disebabkan* tanpa *karena*.
- *Disebabkan oleh*, seharusnya *disebabkan* tanpa kata *oleh*.

- *Demi untuk*, seharusnya *demi* atau *untuk*.
- *Agar supaya*, seharusnya *agar* atau *supaya*.
- *Demikian keterangan*, seharusnya *demikian*. Kata *keterangan* tidak perlu dihadirkan.
- *Menurut sumber yang layak dipercaya di Kampus Universitas Atma Jaya...*, seharusnya *Pejabat Kampus Universitas Atma Jaya, (nama), mengatakan....*
- Kata *menurut* dalam konstruksi demikian itu tidak tepat.
- *Berdasarkan data yang dikumpulkan menunjukkan....*, seharusnya *Data yang dikumpulkan menunjukkan....*
- *Berbagai macam keahlian*, seharusnya menjadi *berbagai keahlian, bermacam-macam keahlian*.
- *Arif bijaksana*, seharusnya *arif* saja atau *bijaksana* saja.
- *Pukul 3.00 dini hari*, seharusnya *pukul 3.00* saja atau *dini hari* saja.
- *Pada zaman dahulu kala*, seharusnya *pada zaman dahulu* saja, *dahulu kala* saja, atau *zaman dahulu* saja.

Masih banyak bentuk mubazir lain yang bisa didaftar. Akan tetapi baiklah, untuk sementara kiranya cukup. Anda akan terus menemukannya di dalam perjalanan karir Anda sebagai jurnalis yang cermat terhadap pemakaian unsur-unsur kebahasaan.

**BAB
5**

ANALISIS KESALAHAN KALIMAT JURNALISTIK

Sebagai jurnalis sejati yang profesional, juga Anda para calon jurnalis yang hendak membangun kemahiran dan keterampilan diri Anda agar kelak menjadi jurnalis profesional, Anda harus senantiasa berusaha dan rajin menemukan kesalahan-kesalahan dari media massa cetak yang paling dekat dengan jangkauan Anda.

Cobalah Anda temukan, aneka kesalahan itu di dalam edisi hari yang bersangkutan. Setelah kesalahan-kesalahan itu Anda temukan, buatlah analisisnya dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang telah disebutkan dan dijelaskan di depan. Lakukanlah aktivitas yang demikian itu secara terus-menerus di dalam setiap edisinya.

Tidak perlu setiap kolom secara sekaligus dan Anda harus menjadwalkannya. Misalnya, untuk edisi hari Minggu, Anda mencermati kesalahan untuk kolom editorial, humaniora, kesehatan. Untuk hari Senin Anda memeriksa kolom kesehatan, ekonomi, bursa, dan bisnis. Untuk hari Selasa, Anda mencermati kolom opini, humaniora, nusantara, dan nasional. Demikian seterusnya, silakan Anda mencermatinya satu demi satu kolom demi kolom.

Adapun tujuan dari pembagian kolom-kolom yang demikian ini adalah untuk menjamin kemendalaman dan ketuntasan. Daripada Anda mencoba mencermatinya secara keseluruhan tetapi hanya bersifat luaran atau superficial, lebih baik Anda mencermatinya bagian demi bagian tetapi dilakukan secara tuntas dan mendalam.

Bilamana Anda dapat menjaga konsistensi untuk melakukan analisis kalimat yang demikian ini, mustahil Anda akan benar-benar mumpuni menjadi jurnalis yang sejati. Jangan sampai aktivitas kritis demikian ini hanya dijalankan sebentar atau sementara saja. Upayakan bahwa hal demikian ini terjadi sepanjang waktu, selama Anda masih setia pada profesi jurnalistik Anda jangan kenal lelah.

Pada bagian berikut ini Anda diberikan contoh, bagaimana sebenarnya analisis itu harus dilakukan. Cermatilah satu demi satu, lalu lakukanlah hal serupa untuk kemajuan profesionalitas kebahasa-jurnalistikan Anda.

Contoh:

Data dan Analisis Bahasa Jurnalistik

No.	DATA BAHASA	ANALISISBAHASA JURNALISTIK
1.	'Pemeriksaan terhadap para tamu dilakukan berlapis dengan didului pemeriksaan kendaraan yang akan memasuki lobi.'	Bentuk <i>didului</i> merupakan bentuk yang keliru. Bentuk yang benar ialah <i>didahului</i> . Tidak semua bentuk <i>dahulu</i> digantikan dengan bentuk <i>dulu</i> . Berkaitan dengan itu maka bentuk <i>pendulu, penduluan, mendului, didului</i> merupakan bentuk-bentuk yang tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Yang

No.	DATA BAHASA	ANALISISBAHASA
		benar ialah <i>pendahulu, pendahuluan, mendahului, didahului</i> .
2.	'Selebihnya adalah pemasangan beton pembatas jalan dari lokasi layar video lebar....'	Coba direnungkan kembali apakah kata <i>adalah</i> dalam kalimat ini sudah tepat! Silakan diuji dengan alat pengetes permutasi yang pernah disampaikan! Selalu dipikirkan kemungkinan dapat diganti dengan <i>ialah</i> atau <i>merupakan</i> .
3.	'...menyatakan sudah menyiapkan pengamanan ekstra ketat menyusul pengumuman Jakarta siaga I.'	Di dalam Pedoman EYD dijelaskan bahwa penulisan bentuk yang tak bisa berdiri sendiri seperti ekstra, harus digabungkan dengan kata berikutnya. Jadi yang benar ialah bentuk <i>ekstraketat</i> , bukan <i>ekstra ketat</i> .
4.	'Mereka membubarkan diri dengan tertib pada pukul 10.45.'	Daripada mempertahankan <i>pada</i> lebih baik memunculkan kata <i>tanggal, bulan, atau tahun</i> . Coba bandingkan juga dengan harian lain, seperti <i>Kompas</i> misalnya. Dia masih mempertahankan kata-kata itu alih-alih mempertahankan kata <i>pada</i> . Bandingkan pula dengan pengungkapan bentuk serupa dalam bahasa-bahasa daerah yang menjadi bawahan dari bahasa Indonesia! Jangan justru kita berpaling pertama-tama kepada bahasa asing.

No.	DATA BAHASA	ANALISISBAHASA JURNALISTIK
5.	'Sebab, untuk pembongkaran BBM diperlukan waktu sekitar 12 jam.'	Kata penghubung atau konjungsi intrakalimat penanda anak kalimat <i>sebab, karena, maka, sehingga, ketika, bahwa, meskipun, kalau, jika, supaya, selama, selagi, sedangkan, yakni</i> , dll., hanya bisa digunakan untuk menandai anak kalimat. Kalau konjungsi atau kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat tersebut digunakan untuk menandai kalimat sederhana yang sudah lengkap (<i>simple sentence</i>), konstruksi kalimat tersebut akan menjadi keliru alias tidak berterima. Dikatakan tidak berterima karena konstruksi kalimat itu akan berubah menjadi klausa yang menggantung (<i>dangling</i>). Jadi, konjungsi intrakalimat penanda anak kalimat semacam itu jangan pernah digunakan sebagai konjungsi antarkalimat, atau bahkan digunakan sebagai konjungsi antarparagraf. Konstruksi yang dihasilkan pastilah keliru. Penambahan tanda koma di belakang penghubung intrakalimat penanda anak kalimat pada bentuk seperti di atas. Tidak sertamerta membetulkan kalimatnya. Pasalnya, bentuk semacam itu merupakan konstruksi tuturan lisan,

No.	DATA BAHASA	ANALISISBAHASA JURNALISTIK
		bukan konstruksi kalimat dalam bahasa tulis.
6.	'Tetapi sampai saat ini (kemarin pukul 16.00 WIB) belum datang...'	Alih-alih <i>tetapi</i> di dalam kalimat ini, gunakan saja kata <i>namun</i> atau <i>akan tetapi</i> . Pasalnya, <i>tetapi</i> merupakan penghubung intrakalimat penanda anak kalimat, sedangkan <i>namun</i> dan <i>tetapi</i> merupakan kata penghubung antarkalimat.
7.	'Kebocoran itu baru diketahui pada kemarin pukul 03.00.'	Daripada mempertahankan <i>pada</i> lebih baik memunculkan kata <i>tanggal, bulan, atau tahun</i> . Coba bandingkan juga dengan harian lain, seperti <i>Kompas</i> misalnya. Dia masih mempertahankan kata-kata itu alih-alih mempertahankan kata <i>pada</i> . Bandingkan pula dengan pengungkapan bentuk serupa dalam bahasa-bahasa daerah yang menjadi bawahan dari bahasa Indonesia! Jangan justru kita berpaling pertama-tama kepada bahasa asing.
8.	'Pada 1998, Graf menjadi yang terbaik dengan mengalahkan Natasha Zvereva 6-0,6-0.'	Daripada mempertahankan <i>pada</i> lebih baik memunculkan kata <i>tanggal, bulan, atau tahun</i> . Coba bandingkan juga dengan harian lain, seperti <i>Kompas</i> misalnya. Dia masih mempertahankan kata-kata itu alih-alih mempertahankan kata <i>pada</i> . Bandingkan pula dengan

No.	DATA BAHASA	ANALISIS BAHASA JURNALISTIK
9.	'Sedangkan Pierce yang merupakan unggulan 21 mendapatkan US\$533.205.'	<p>pengungkapan bentuk serupa dalam bahasa-bahasa daerah yang menjadi bawahan dari bahasa Indonesia! Jangan justru kita berpaling pertama-tama kepada bahasa asing.</p> <p>Kata penghubung atau konjungsi intrakalimat penanda anak kalimat <i>sebab, karena, maka, sehingga, ketika, bahwa, meskipun, kalau, jika, supaya, selama, selagi, sedangkan, yakni, dan</i>, dll., hanya bisa digunakan untuk menandai anak kalimat. Kalau konjungsi atau kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat tersebut digunakan untuk menandai kalimat sederhana yang sudah lengkap (<i>simple sentence</i>), konstruksi kalimat tersebut akan menjadi keliru alias tidak berterima. Dikatakan tidak berterima karena konstruksi kalimat itu akan berubah menjadi klausa yang menggantung (<i>dangling</i>). Jadi, konjungsi intrakalimat penanda anak kalimat semacam itu jangan pernah digunakan sebagai konjungsi antarkalimat, atau bahkan digunakan sebagai konjungsi antarparagraf. Konstruksi yang dihasilkan pastilah keliru. Pe-</p>

No.	DATA BAHASA	ANALISIS BAHASA JURNALISTIK
10.	'Tetapi, di masa Orde Baru pula hubungan RI-Australia pernah mencapai puncak kemesraan, terutama ketika Paul Keating menjabat perdana menteri.'	<p>nambahan tanda koma di belakang penghubung intrakalimat penanda anak kalimat pada bentuk seperti di atas. Tidak serta-merta membetulkan kalimatnya. Pasalnya, bentuk semacam itu merupakan konstruksi tuturan lisan, bukan konstruksi kalimat dalam bahasa tulis.</p> <p>Alih-alih <i>tetapi</i> di dalam kalimat ini, gunakan saja kata <i>namun</i> atau <i>akan tetapi</i>. Pasalnya, <i>tetapi</i> merupakan penghubung intrakalimat penanda anak kalimat, sedangkan <i>namun</i> dan <i>tetapi</i> merupakan kata penghubung antarkalimat.</p>
11.	'Dan, Indonesia mendapat tempat yang sangat istimewa.'	<p>Kata penghubung atau konjungsi intrakalimat penanda anak kalimat <i>sebab, karena, maka, sehingga, ketika, bahwa, meskipun, kalau, jika, supaya, selama, selagi, sedangkan, yakni, dan</i>, dll., hanya bisa digunakan untuk menandai anak kalimat. Kalau konjungsi atau kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat tersebut digunakan untuk menandai kalimat sederhana yang sudah lengkap (<i>simple sentence</i>), konstruksi kalimat tersebut akan menjadi keliru</p>

No.	DATA BAHASA JURNALISTIK	ANALISIS BAHASA JURNALISTIK
		<p>alias tidak berterima. Dikatakan tidak berterima karena konstruksi kalimat itu akan berubah menjadi klausa yang menggantung (<i>dangling</i>). Jadi, konjungsi intrakalimat penanda anak kalimat semacam itu jangan pernah digunakan sebagai konjungsi antarkalimat, atau bahkan digunakan sebagai konjungsi antarpagraf. Konstruksi yang dihasilkan pastilah keliru. Penambahan tanda koma di belakang penghubung intrakalimat penanda anak kalimat pada bentuk seperti di atas. tidak serta-merta membetulkan kalimatnya. Pasalnya, bentuk semacam itu merupakan konstruksi tuturan lisan, bukan konstruksi kalimat dalam bahasa tulis.</p>
12.	<p>'Padahal, Australia (juga Amerika Serikat) adalah pendukung utama integrasi Timor Timur ke wilayah RI.'</p>	<p>Coba direnungkan kembali apakah kata <i>adalah</i> dalam kalimat ini sudah tepat! Silakan diuji dengan alat pengetes permutasi yang pernah disampaikan! Selalu dipikirkan kemungkinan dapat diganti dengan <i>ialah</i> atau <i>merupakan</i></p>
13.	<p>'Dan, Indonesia yang sukses memberangus PKI dianggap bisa diandalkan.'</p>	<p>Kata penghubung atau konjungsi intrakalimat penanda anak kalimat tersebut digunakan pada bentuk seperti di atas. tidak serta-merta membetulkan kalimatnya. Pasalnya, bentuk semacam itu merupakan konstruksi tuturan lisan, bukan konstruksi kalimat dalam bahasa tulis.</p>

No.	DATA BAHASA JURNALISTIK	ANALISIS BAHASA JURNALISTIK
		<p><i>pun, kalau, jika, supaya, selama, selagi, sedangkan, yakni, dan, dll.,</i> hanya bisa digunakan untuk menandai anak kalimat. Kalau konjungsi atau kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat tersebut digunakan untuk menandai kalimat sederhana yang sudah lengkap (<i>simple sentence</i>), konstruksi kalimat tersebut akan menjadi keliru alias tidak berterima. Dikatakan tidak berterima karena konstruksi kalimat itu akan berubah menjadi klausa yang menggantung (<i>dangling</i>). Jadi, konjungsi intrakalimat penanda anak kalimat semacam itu jangan pernah digunakan sebagai konjungsi antarkalimat, atau bahkan digunakan sebagai konjungsi antarpagraf. Konstruksi yang dihasilkan pastilah keliru. Penambahan tanda koma di belakang penghubung intrakalimat penanda anak kalimat pada bentuk seperti di atas. tidak serta-merta membetulkan kalimatnya. Pasalnya, bentuk semacam itu merupakan konstruksi tuturan lisan, bukan konstruksi kalimat dalam bahasa tulis.</p>

No.	DATA BAHASA	ANALISIS BAHASA JURNALISTIK
14.	'Pernyataan itu dibuat setelah dilakukan penyelidikan menyeluruh, tetapi laporan ini diperkirakan akan memicu kembali gelombang kemarahan umat Islam seluruh dunia meskipun puncak kemarahan mereka telah terjadi sebelumnya, saat dilaporkan bahwa Al-quran dimasukkan ke toilet.'	Kalimat semacam ini tidak tepat karena bertumpukan. Bahasa jurnalistik lebih menghendaki bentuk-bentuk yang pendek dan singkat, bukan kalimat-kalimat yang bertumpuk (<i>running-on sentences</i>)
15.	'Pada Juli 2003, seorang interogator meminta maaf kepada seorang tahanan karena menginjak-injak....'	Daripada mempertahankan <i>pada</i> lebih baik memunculkan kata <i>tanggal</i> , <i>bulan</i> , atau <i>tahun</i> . Coba bandingkan juga dengan harian lain, seperti <i>Kompas</i> misalnya. Dia masih mempertahankan kata-kata itu alih-alih mempertahankan kata <i>pada</i> . Bandingkan pula dengan pengungkapan bentuk serupa dalam bahasa-bahasa daerah yang menjadi bawahan dari bahasa Indonesia! Jangan justru kita berpaling pertama-tama kepada bahasa asing.
16	'Memang tidak cuma Selasa siang akhir bulan lalu, kesibukan Sunda Kelapa sudah dikenal sejak abad ke-16,...'	Bentuk <i>tidak cuma Selasa</i> harus diganti dengan <i>bukan cuma Selasa</i> . Alasannya, yang dinegasikan nomina.

No.	DATA BAHASA	ANALISIS BAHASA JURNALISTIK
17	'Tetapi sayang, keberadaannya sebagai objek wisata kadang dilupakan,...'	Alih-alih <i>tetapi</i> di dalam kalimat ini, gunakan saja kata <i>namun</i> atau <i>akan tetapi</i> . Pasalnya, <i>tetapi</i> merupakan penghubung intrakalimat penanda anak kalimat, sedangkan <i>namun</i> dan <i>tetapi</i> merupakan kata penghubung antarkalimat.
18	'Upaya Media mencapai pasar itu dengan menumpang bus Trans Jakarta lewat jalur busway menuju Stasiun Kota, Jakarta Pusat, disambung dengan bus kecil biru nomor 02 trayek Muara Karang-Senen dan tiba di halte pasar ikan yang terletak di depan galangan, di seberang Menara....'	Kalimat semacam ini tidak tepat karena bertumpukan. Bahasa jurnalistik lebih menghendaki bentuk-bentuk yang pendek dan singkat, bukan kalimat-kalimat yang bertumpuk (<i>runn-ing-on sentences</i>)
19	'Walaupun tidak gigantis jika dibandingkan dengan ukuran kapalnya, tetapi cukup besar untuk ukuran manusia.'	Bentuk <i>kendati...namun, meski...namun, meski..toh, walau... namun, meskipun...tetapi, meski... tetapi, karena...sehingga, untuk... maka, meskipun... namun, sekalipun ...namun, walaupun ...tetapi</i> , semuanya merupakan bentuk yang tidak diterima dalam bahasa Indonesia. Ada dua kesalahan di dalam bentuk-bentuk kebahasaan semacam itu. Pertama, bentuk berpasangan semacam itu sedia-

No.	DATA BAHASA	ANALISISBAHASA JURNALISTIK
		<p>nya bermaksud saling membertentangkan sesuatu, akan tetapi kata-kata yang digunakan untuk membertentangkan bermakna sama. Jadi, bentuk kebahasaan yang demikian itu melanggar kaidah bahasa bersilang. Kedua, dengan hadirnya bentuk kebahasaan yang demikian itu, ruas-ruas di dalam kalimat luas tidak setara atau kalimat majemuk bertingkat, sama-sama memiliki konjungsi atau penghubung intrakalimat penanda anak kalimat pada bagian awalnya.. Padahal ketentuan bakunya, induk kalimat tidak boleh didahului oleh kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat.</p>
20	<p>'Dan, ketika hendak diobati atau dirawat, hampir semua pasien menginginkan gigi yang sakit dicabut.'</p>	<p>Kata penghubung atau konjungsi intrakalimat penanda anak kalimat <i>sebab, karena, maka, sehingga, ketika, bahwa, meskipun, kalau, jika, supaya, selama, selagi, sedangkan, yakni, dan, dll.</i>, hanya bisa digunakan untuk menandai anak kalimat. Kalau konjungsi atau kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat tersebut digunakan untuk menandai kalimat sederhana yang sudah lengkap (<i>sim-</i></p>

No.	DATA BAHASA	ANALISISBAHASA JURNALISTIK
		<p><i>ple sentence</i>), konstruksi kalimat tersebut akan menjadi keliru alias tidak berterima. Dikatakan tidak berterima karena konstruksi kalimat itu akan berubah menjadi klausa yang menggantung (<i>dangling</i>). Jadi, konjungsi intrakalimat penanda anak kalimat semacam itu jangan pernah digunakan sebagai konjungsi antarkalimat, atau bahkan digunakan sebagai konjungsi antarpagraf. Konstruksi yang dihasilkan pastilah keliru. Penambahan tanda koma di belakang penghubung intrakalimat penanda anak kalimat pada bentuk seperti di atas, tidak serta-merta membetulkan kalimatnya. Pasanya, bentuk semacam itu merupakan konstruksi tuturan lisan, bukan konstruksi kalimat dalam bahasa tulis.</p>
21	<p>'...PIDH ini adalah masyarakat kurang mampu di kota Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Pontianak.'</p>	<p>Coba direnungkan kembali apakah kata <i>adalah</i> dalam kalimat ini sudah tepat! Silakan diuji dengan alat pengetes permutasi yang pernah disampaikan! Selalu dipikirkan kemungkinan dapat diganti dengan <i>ialah</i> atau <i>merupakan</i>.</p>

No.	DATA BAHASA	ANALISISBAHASA JURNALISTIK
22.	'Menurut Ketua Panitia Pengawas (Panwas) Pilkada, Suroto, bentuk surat suara ganda itu bermacam-macam, antara lain ditemukan adanya nama pemilih yang sama, tetapi tempat dan tanggal kelahiran berbeda, atau nama pemilih sama, namun nama alamat RT atau RW-nya justru berbeda.'	Bentuk yang berawal dengan <i>menurut...</i> seperti ini, banyak ditemukan di berbagai media. Lebih baik digunakan bentuk <i>...mengatakan, ...menyatakan, ... menegaskan</i> . Jika tidak segera disikapi secara benar, bentuk semacam itu akan berubah menjadi bentuk penat (<i>tiring forms</i>). Coba dipikirkan kembali!
23.	'Sedangkan Epson akan meningkatkan investasinya sehingga perusahaan pengeksport printer terbesar itu semakin mengukuhkan posisinya di pasar dunia.'	Kata penghubung atau konjungsi intrakalimat penanda anak kalimat <i>sebab, karena, maka, sehingga, ketika, bahwa, meskipun, kalau, jika, supaya, selama, selagi, sedangkan, yakni, dan, dll.</i> , hanya bisa digunakan untuk menandai anak kalimat. Kalau konjungsi atau kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat tersebut digunakan untuk menandai kalimat sederhana yang sudah lengkap (<i>simple sentence</i>), konstruksi kalimat tersebut akan menjadi keliru alias tidak berterima. Dikatakan tidak berterima karena konstruksi kalimat itu akan berubah menjadi klausa yang menggantung (<i>dangling</i>). Jadi, konjungsi intrakalimat penanda

No.	DATA BAHASA	ANALISISBAHASA JURNALISTIK
		anak kalimat semacam itu jangan pernah digunakan sebagai konjungsi antarkalimat, atau bahkan digunakan sebagai konjungsi antarpagraf. Konstruksi yang dihasilkan pastilah keliru. Penambahan tanda koma di belakang penghubung intrakalimat penanda anak kalimat pada bentuk seperti di atas, tidak sertamerta membetulkan kalimatnya. Pasalnya, bentuk semacam itu merupakan konstruksi tuturan lisan, bukan konstruksi kalimat dalam bahasa tulis.
24.	'Misalnya, dalam dokumen Depag dicatat sewa rumah SR1.100.'	Perlu direnungkan kembali apakah mungkin sebuah kalimat diawali oleh kata <i>yakni, yaitu</i> , yang merupakan kata-kata berhakikat sebagai konjungsi itu. Demikian juga kata-kata <i>seperti contohnya, misalnya, antara lain</i> , yang semuanya berhakikat konjungsi.
25.	'Sebab, potensi konfliknya lebih besar, politik uangnya pun lebih seru.'	Kata penghubung atau konjungsi intrakalimat penanda anak kalimat <i>sebab, karena, maka, sehingga, ketika, bahwa, meskipun, kalau, jika, supaya, selama, selagi, sedangkan, yakni, dan, dll.</i> , hanya bisa digunakan untuk menandai anak kalimat. Kalau

No.	DATA BAHASA	ANALISIS BAHASA JURNALISTIK
		<p>konjungsi atau kata penghubung intra-kalimat penanda anak kalimat tersebut digunakan untuk menandai kalimat sederhana yang sudah lengkap (<i>simple sentence</i>), konstruksi kalimat tersebut akan menjadi keliru alias tidak berterima. Dikatakan tidak berterima karena konstruksi kalimat itu akan berubah menjadi klausa yang menggantung (<i>dangling</i>). Jadi, konjungsi intrakalimat penanda anak kalimat semacam itu jangan pernah digunakan sebagai konjungsi antarkalimat, atau bahkan digunakan sebagai konjungsi antarparagraf. Konstruksi yang dihasilkan pastilah keliru. Penambahan tanda koma di belakang penghubung intrakalimat penanda anak kalimat pada bentuk seperti di atas, tidak sertamerta membetulkan kalimatnya. Pasalnya, bentuk semacam itu merupakan konstruksi tuturan lisan, bukan konstruksi kalimat dalam bahasa tulis.</p>
26.	<p>'Tim yang dipimpin Syaiful tersebut setidaknya menyelenggarakan lima ruangan di Gedung Lembaga Penyeleng-</p>	<p>Daripada mempertahankan <i>pada</i> lebih baik memunculkan kata <i>tanggal, bulan, atau tahun</i>. Coba bandingkan juga dengan harian lain, seperti <i>Kompas</i> misalnya.</p>

No.	DATA BAHASA	ANALISIS BAHASA JURNALISTIK
26.	<p>gara Pemilu di DKI Jakarta pada 2004 itu.'</p> <p>'Sedangkan Ketua KPU DKI Jakarta Taufik tidak terlihat...'</p>	<p>Dia masih mempertahankan kata-kata itu alih-alih mempertahankan kata <i>pada</i>. Bandingkan pula dengan pengungkapan bentuk serupa dalam bahasa-bahasa daerah yang menjadi bawahan dari bahasa Indonesia! Jangan justru kita berpaling pertama-tama kepada bahasa asing.</p> <p>Kata penghubung atau konjungsi intrakalimat penanda anak kalimat <i>sebab, karena, maka, sehingga, ketika, bahwa, meskipun, kalau, jika, supaya, selama, selagi, sedangkan, yakni, dan, dll.</i>, hanya bisa digunakan untuk menandai anak kalimat. Kalau konjungsi atau kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat tersebut digunakan untuk menandai kalimat sederhana yang sudah lengkap (<i>simple sentence</i>), konstruksi kalimat tersebut akan menjadi keliru alias tidak berterima. Dikatakan tidak berterima karena konstruksi kalimat itu akan berubah menjadi klausa yang menggantung (<i>dangling</i>). Jadi, konjungsi intrakalimat penanda anak kalimat semacam itu jangan pernah digunakan</p>

No.	DATA BAHASA JURNALISTIK	ANALISIS BAHASA JURNALISTIK
27.	'...apabila hanya ada calon tunggal maka otomatis calon tersebut akan ditetapkan sebagai ketua umum secara aklamasi.'	<p>sebagai konjungsi antarkalimat, atau bahkan digunakan sebagai konjungsi antarparagraf. Konstruksi yang dihasilkan pastilah keliru. Penambahan tanda koma di belakang penghubung intrakalimat penanda anak kalimat pada bentuk seperti di atas tidak serta-merta membetulkan kalimatnya. Pasalnya, bentuk semacam itu merupakan konstruksi tuturan lisan, bukan konstruksi kalimat dalam bahasa tulis.</p> <p>Bentuk <i>kalau...maka, jika...maka, bila...maka, kalau...maka, bilamana ...maka, semuanya</i> merupakan bentuk salah. Kalimat majemuk bertingkat yang setiap klausanya diawali dengan kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat, jelas merupakan bentuk yang keliru di dalam bahasa Indonesia. Selamanya, induk kalimat tidak pernah diawali oleh kata penghubung. Selain itu, kata <i>maka</i> dalam bentuk-bentuk itu juga mubazir. Jadi harus dihilangkan!</p>
28.	'Ditanya kriteria calon yang lolos seleksi, ia mengatakan	Kalimat luas tidak setara atau kalimat majemuk bertingkat,,

No.	DATA BAHASA JURNALISTIK	ANALISIS BAHASA JURNALISTIK
	mengisi surat kesediaan sampai 31 Mei, enam tahun...'	<p>selalu memiliki ruas anak kalimat dan ruas induk kalimat. Ruas anak kalimat selalu diawali konjungsi atau kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat, sedangkan pada ruas induk kalimatnya tidak. Pasalnya, Induk kalimat dapat berdiri sendiri. Jadi, kalau di dalam kalimat luas tidak setara atau kalimat majemuk bertingkat yang selama ini kita susun, kata penghubung penanda anak kalimat itu tidak hadir pada ruas anak kalimatnya, konstruksi kalimat tersebut keliru. Maknanya tidak jelas, bentuknya juga kabur. Jadi pembenahannya, tempatkan saja konjungsi atau kata penghubung intrakalimat tertentu untuk menandai ruas anak kalimatnya, misalnya saja kata <i>ketika, saat, sewaktu</i>, atau kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat yang lainnya. Dengan hadirnya kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat semacam itu, kalimat luas tidak setara atau kalimat majemuk bertingkat tersebut menjadi berterima, maknanya jelas, bentuknya tidak kabur.</p>

No.	DATA BAHASA	ANALISISBAHASA JURNALISTIK
29.	'...dibuka Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Stadion Gajayana, Malang, 3 Juli, akan ditutup Wapres Jusuf Kalla pada 8 Juli.'	Daripada mempertahankan <i>pada</i> lebih baik memunculkan kata <i>tanggal, bulan, atau tahun</i> . Coba bandingkan juga dengan harian lain, seperti <i>Kompas</i> misalnya. Dia masih mempertahankan kata-kata itu alih-alih mempertahankan kata <i>pada</i> .. Bandingkan pula dengan pengungkapan bentuk serupa dalam bahasa-bahasa daerah yang menjadi bawahan dari bahasa Indonesia! Jangan justru kita berpaling pertama-tama kepada bahasa asing.
30.	'...ia menjelaskan Muhammadiyah akan membuktikan bahwa dirinya tidak sama dengan organisasi/partai lain.'	Kata <i>bahwa</i> boleh tidak hadir di dalam kalimat jurnalistik untuk menopang maksud-maksud ekonomi kata/bahasa. Pakar jurnalistik tertentu mengatakan, tidak dipakainya kata <i>bahwa</i> dalam konstruksi yang demikian ini justru menjadikan bahasa lebih bernuansa celoteh, lebih enak dan lebih menarik. Kata <i>bahwa</i> juga sama sekali tidak boleh hadir setelah hadirnya bentuk-bentuk pengantar kalimat, atau konjungsi antarkalimat dan konjungsi antarpagraf yang kini cenderung telah berkembang menjadi bentuk penat (<i>tiring forms</i>), seperti <i>sementara itu, seperti di-</i>

No.	DATA BAHASA	ANALISISBAHASA JURNALISTIK
		<i>ketahui, sesuai dengan pembicaraan sebelumnya, seperti diberitakan sebelumnya, sebagaimana diketahui, untuk maksud itu</i> . Alasannya, setelah bentuk-bentuk itu tanda koma harus hadir. Hadirnya tanda koma itulah yang kemudian tidak membolehkan kata <i>bahwa</i> muncul di belakangnya.
31.	'Menurut pengamatan Media, formulir yang digunakan oleh PAB adalah formulir dengan data lengkap pengisinya dan....'	Coba direnungkan kembali apakah kata <i>adalah</i> dalam kalimat ini sudah tepat! Silakan diuji dengan alat pengetes permutasi yang pernah disampaikan! Selalu dipikirkan kemungkinan dapat diganti dengan <i>ialah</i> atau <i>merupakan</i> .
32.	'...sejak DPD melakukan sidang pertama pada Oktober 2004, usulan amandemen tersebut sudah mengemuka.'	Daripada menghilangkan <i>pada</i> lebih baik memunculkan kata <i>tanggal, bulan, atau tahun</i> . Coba bandingkan juga dengan harian lain, seperti <i>Kompas</i> misalnya. Dia masih mempertahankan kata-kata itu alih-alih mempertahankan kata <i>pada</i> .. Bandingkan pula dengan pengungkapan bentuk serupa dalam bahasa-bahasa daerah yang menjadi bawahan dari bahasa Indonesia! Jangan justru kita berpaling pertama-tama kepada bahasa asing.

No.	DATA BAHASA	ANALISIS BAHASA JURNALISTIK
33.	'...untuk memantau kesepakatan kedua belah pihak, bukan berarti ada internasionalisasi masalah Aceh.'	Bentuk <i>bukan berarti</i> seharusnya diganti menjadi <i>tidak berarti</i> . Pasalnya, yang dinegasikan bukan nomina tetapi verba.
34.	'Sebab, masalah Aceh adalah masalah dalam negeri Indonesia.'	Kata penghubung atau konjungsi intrakalimat penanda anak kalimat <i>sebab, karena, maka, sehingga, ketika, bahwa, meskipun, kalau, jika, supaya, selama, selagi, sedangkan, yakni, dan</i> , dll., hanya bisa digunakan untuk menandai anak kalimat. Kalau konjungsi atau kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat tersebut digunakan untuk menandai kalimat sederhana yang sudah lengkap (<i>simple sentence</i>), konstruksi kalimat tersebut akan menjadi keliru alias tidak berterima. Dikatakan tidak berterima karena konstruksi kalimat itu akan berubah menjadi klausa yang menggantung (<i>dangling</i>). Jadi, konjungsi intrakalimat penanda anak kalimat semacam itu jangan pernah digunakan sebagai konjungsi antarkalimat, atau bahkan digunakan sebagai konjungsi antarpagraf. Konstruksi yang dihasilkan pastilah keliru. Penambahan tanda koma di belakang penghubung intrakalimat penanda anak kalimat pada bentuk seperti di atas, tidak serta-

No.	DATA BAHASA	ANALISIS BAHASA JURNALISTIK
35.	'Diharapkan pada Juli nanti, perundingan tersebut bisa menjadi perundingan terakhir, sehingga persoalan RI dan GAM bisa diselesaikan secepatnya.'	merta membetulkan kalimatnya. Pasalnya, bentuk semacam itu merupakan konstruksi tuturan lisan, bukan konstruksi kalimat dalam bahasa tulis. Daripada mempertahankan <i>pada</i> lebih baik memunculkan kata <i>tanggal, bulan, atau tahun</i> . Coba bandingkan juga dengan harian lain, seperti <i>Kompas</i> misalnya. Dia masih mempertahankan kata-kata itu alih-alih mempertahankan kata <i>pada</i> . Bandingkan pula dengan pengungkapan bentuk serupa dalam bahasa-bahasa daerah yang menjadi bawahan dari bahasa Indonesia! Jangan justru kita berpaling pertama-tama kepada bahasa asing.
36.	'Karena, sambung dia, RI adalah sebuah negara yang berdaulat.'	Kata penghubung atau konjungsi intrakalimat penanda anak kalimat <i>sebab, karena, maka, sehingga, ketika, bahwa, meskipun, kalau, jika, supaya, selama, selagi, sedangkan, yakni, dan</i> , dll., hanya bisa digunakan untuk menandai anak kalimat. Kalau konjungsi atau kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat tersebut digunakan untuk menandai kalimat sederhana yang sudah lengkap (<i>simple sentence</i>),

No.	DATA BAHASA	ANALISIS BAHASA JURNALISTIK
		<p>konstruksi kalimat tersebut akan menjadi keliru alias tidak berterima. Dikatakan tidak berterima karena konstruksi kalimat itu akan berubah menjadi klausa yang menggantung (<i>dangling</i>). Jadi, konjungsi intrakalimat penanda anak kalimat semacam itu jangan pernah digunakan sebagai konjungsi antarkalimat, atau bahkan digunakan sebagai konjungsi antarpagraf. Konstruksi yang dihasilkan pastilah keliru. Penambahan tanda koma di belakang penghubung intrakalimat penanda anak kalimat pada bentuk seperti di atas. tidak serta-merta membetulkan kalimatnya. Peralpnya, bentuk semacam itu merupakan konstruksi tuturan lisan, bukan konstruksi kalimat dalam bahasa tulis.</p>
37.	<p>'Presiden harus bisa meyakinkan bahwa kondisi negara saat ini masih memberikan harapan untuk dilakukan perbaikan.'</p>	<p>Kata <i>bahwa</i> boleh tidak hadir di dalam kalimat jurnalistik untuk menopang maksud-maksud ekonomi kata/bahasa. Pakar jurnalistik tertentu mengatakan, tidak dipakainya kata <i>bahwa</i> dalam konstruksi yang demikian ini justru menjadikan bahasa lebih bernuansa celoteh, lebih enak dan lebih menarik. Kata <i>bahwa</i> juga sama sekali tidak boleh hadir</p>

No.	DATA BAHASA	ANALISIS BAHASA JURNALISTIK
		<p>setelah hadirnya bentuk-bentuk pengantar kalimat, atau konjungsi antarkalimat dan konjungsi antarpagraf yang kini cenderung telah berkembang menjadi bentuk penat (<i>tiring forms</i>), seperti <i>sementara itu, seperti diketahui, sesuai dengan pembicaraan sebelumnya, seperti diberitakan sebelumnya, sebagaimana diketahui, untuk maksud itu</i>. Alasannya, setelah bentuk-bentuk itu tanda koma harus hadir. Hadirnya tanda koma itulah yang kemudian tidak membolehkan kata <i>bahwa</i> muncul di belakangnya.</p>
38.	<p>'Jika BPK bisa menemukan telah terjadi korupsi di BUMN itu, BPK pun sebenarnya tidak boleh mengumumkan terjadinya tindak korupsi tersebut, tetapi harus menyerahkan berkas temuannya ke aparat umum.'</p>	<p>Kalimat semacam ini tidak tepat karena bertumpukan. Bahasa jurnalistik lebih menghendaki bentuk-bentuk yang pendek dan singkat, bukan kalimat-kalimat yang bertumpuk (<i>running-on sentences</i>)</p>
39.	<p>'Penyelidikan tim ini akan berakhir pada 20 Juli mendatang. Jika mereka tetap tidak datang maka kami tetap akan membuat rekomendasi hasil pemeriksaan.'</p>	<p>Daripada mempertahankan <i>pada</i> lebih baik memunculkan kata <i>tanggal, bulan, atau tahun</i>. Coba bandingkan juga dengan harian lain, seperti <i>Kompas</i> misalnya. Dia masih mempertahankan kata-kata itu alih-alih mempertahankan kata <i>pada</i>.. Banding-</p>

No.	DATA BAHASA	ANALISIS BAHASA JURNALISTIK
40.	'Sejumlah aktivis dinyatakan hilang dalam kurun waktu antara 1997 hingga 1998, seperti Suyat, ...'	kan pula dengan pengungkapan bentuk serupa dalam bahasa-bahasa daerah yang menjadi bawahan dari bahasa Indonesia! Jangan justru kita berpaling pertama-tama kepada bahasa asing. Bentuk <i>antara...hingga</i> merupakan bentuk keliru dan tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Mestinya, yang benar ialah bentuk <i>antara...dan</i> . Dalam dunia olah raga juga sering muncul bentuk <i>antara...melawan</i> atau <i>antara...lawan</i> . Bentuk-bentuk yang disebutkan terakhir ini pun keliru.

(Data bahasa terutama diambil dari harian Media Indonesia yang terbit antara Februari-Juli 2005)

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H. Rosihan, *Bahasa Jurnalistik Indonesia dan Komposisi*, Penerbit Media Abadi, Yogyakarta, Yogyakarta, 2004.
- Dewabrata, A.M., *Kalimat Jurnalistik*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2004.
- Margantoro, Y.B. (Ed.), *Wartawan-wartawan Berkisah*, Penerbit Media Pressindo bekerja sama dengan Harian Bernas, Yogyakarta, 2001.
- Rahardi, Kunjana, *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*, Penerbit Dioma, Malang, 2003.
- _____, *Ilmu Bahasa Pragmatik, Komunikasi Jenaka dan Kreativitas Berbahasa*, Penerbit Eranka, Yogyakarta, 2004.
- Romli, Asep Syamsul M., *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*, Rosdakarya, Bandung, 2003.
- _____, *Jurnalistik Terapan*, Batic Press, Bandung, 2003.
- _____, *Broadcast Journalism*, Penerbit Nuansa, Bandung, 2004.

Widyamartaya, A. *Seni Menggayakan Kalimat*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1990.

Harian Umum *Media Indonesia* edisi Februari 2005 – Juli 2005.

Harian Umum *Kompas* edisi Februari 2005 – Juli 2005.

Harian Umum *Jawa Pos* edisi Februari 2005 – Juli 2005.

Harian Umum *Republika* edisi Februari 2005 – Juli 2005.

Harian Umum *Suara Pembaruan* edisi Februari 2005 – Juli 2005.

TENTANG PENULIS

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum, Lulus Sarjana pada tahun 1989 dari Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Sanata Dharma Yogyakarta. Tahun 1994 dia mendapat kesempatan meneruskan studi di Program S-2 Linguistik Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan lulus tahun 1996 dengan jangka waktu studi hanya satu setengah tahun.

Pada tahun itu juga, tepatnya bulan Desember 1996, ia resmi diterima pada Program S-3 (Doktor) Linguistik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan lulus doktor pada tanggal 5 Mei 1999 dengan jangka waktu studi hanya dua setengah tahun.

Buku-buku teksnya yang telah diterbitkan untuk masyarakat umum dan kalangan mahasiswa adalah *Imperatif dalam Bahasa Indonesia* (Duta Wacana University Press 2000), *Renik-renik Peradaban* (Duta Wacana University Press 2000), *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode* (Pustaka Pelajar 2001), *Serpip-serpip Masalah Kebahasaindonesiaan* (Adicita Karya Nusa 2001), *Socrates Café* (karya terjemahan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama 2002), *Bahasa Indonesia dalam Problematika Kekinian* (Penerbit Dioma 2003), *Bulir-bulir Masalah Kebahasaindonesiaan Mutakhir* (Penerbit Dioma 2003), *Jejak-jejak Peradaban* (Penerbit Dioma 2003), *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik* (Penerbit Dioma 2003), *Mengenal*

Korespondensi Bahasa Indonesia Kontemporer (Penerbit Dioma 2004), *Menjadi Pribadi Berprestasi: Strategi Kerasan Kerja di Kantor* (Penerbit Grasindo, 2004), *Dinamika Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Mutakhir* (Penerbit Mitra Gama, 2004), *Ilmu Bahasa Pragmatik, Komunikasi Jenaka dan Kreativitas Berbahasa* (Penerbit Eranka, 2004) *Santun Berkorespondensi Sosial dalam Bahasa Inggris* (Penerbit Dioma, 2004), *Santun Melamar Pekerjaan dalam Bahasa Inggris* (Penerbit Amara Books, 2004), *Seni Menghadapi Wawancara Pekerjaan dalam Bahasa Inggris* (Penerbit Amara Books, 2004), *Berburu Pekerjaan: Percakapan Praktis Bahasa Inggris untuk Wawancara Kerja* (Penerbit Amara Books, 2005), *Idiom dan Istilah Bisnis Mutakhir dalam Bahasa Inggris* (Penerbit Amara Books, 2005), *Language of Business in English* (Penerbit Amara Books, 2005), *Kamus Praktis Sekretaris dan Bisnis* (Penerbit Amara Books, 2005).

Dari pertengahan tahun 1999 hingga sekarang dia menjadi pengasuh tetap kolom *Ulisan Bahasa* Harian Umum **MEDIA INDONESIA** Jakarta. Dia juga menjadi Konsultan Bahasa di Kantor Redaksi Harian Umum **MEDIA INDONESIA** Jakarta sejak awal tahun 2005. Dia menjadi penulis tetap kolom *Sosial Budaya* pada Majalah Wahana Pendidikan **EDUCARE KWI** Jakarta sejak awal tahun 2005.

Di Yogyakarta ia menjadi dosen biasa di **ASMI Santa Maria** Yogyakarta dan sebagai dosen luar biasa di Universitas **Atma Jaya** Yogyakarta, dengan Jabatan Akademik Lektor Kepala.